

PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN *SELF-EFFICACY* SEBAGAI MEDIATOR PADA REMAJA AKHIR SMA DI KOTA MALANG

SKRIPSI



Oleh:

Hilma Amalia Firstanti

NIM. 220401110084

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN *SELF-EFFICACY* SEBAGAI MEDIATOR PADA REMAJA AKHIR SMA DI KOTA MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Hilma Amalia Firstanti

NIM. 220401110084

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN *SELF-EFFICACY* SEBAGAI MEDIATOR PADA REMAJA AKHIR SMA DI KOTA MALANG

S K R I P S I

oleh

Hilma Amalia Firstanti
NIM. 220401110084

Telah disetujui pada tanggal,

oleh:

Dosen Pembimbing

Tandatangan Persetujuan

Dosen Pembimbing 1

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
.....
NIP. 197605052005011003



Dosen Pembimbing 2

Halimatus Sa'diyah, S.Hum., M.Pd
.....
NIP. 19831120201608012091



Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Fina Hidayah, MA
.....
NIP. 198610092015032002

CS Dipindai dengan CamScanner

PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN *SELF-EFFICACY* SEBAGAI MEDIATOR PADA REMAJA AKHIR SMA DI KOTA MALANG

S K R I P S I

Oleh

Hilma Amalia Firstanti
NIM. 220401110084

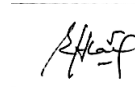
telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan
Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi
pada tanggal,2026

Susunan Dewan Penguji

Tandatangan Persetujuan

Penguji Utama

Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
.....
NIP. 197405182005012002



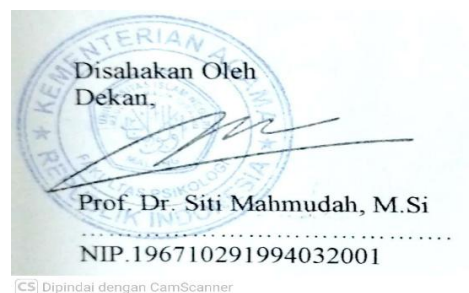
Ketua Penguji

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
.....
NIP. 197605052005011003



Sekretaris Penguji

Halimatus Sa'diyah, S.Hum., M.Pd
.....
NIP. 19831120201608012091



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN *SELF-EFFICACY* SEBAGAI MEDIATOR PADA REMAJA AKHIR SMA DI KOTA MALANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Hilma Amalia Firstanti
NIM : 220401110084
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang,..... 2026
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

.....
NIP. 197605052005011003

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN *SELF-EFFICACY* SEBAGAI MEDIATOR PADA REMAJA AKHIR SMA DI KOTA MALANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Hilma Amalia Firstanti
NIM : 220401110084
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang,..... 2026
Dosen Pembimbing 2



Halimatus Sa'diyah, S.Hum., M.Pd
.....
NIP. 19831120201608012091

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hilma Amalia Firstanti
NIM : 220401110084
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap *Subjective Well-Being* dengan *Self-Efficacy* sebagai Mediator pada Remaja Akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Malang**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak fakultas psikologi Univesitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 2026
Penulis,



Hilma Amalia Firstanti
NIM. 220401110084

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrohmanirrahim dan alhamdulillah rabbil 'alamin skripsi ini saya persembahkan dengan segenap cinta yang tulus serta setiap raga yang menyertai langkah saya dengan kasih, cinta, dan doa hingga detik ini, diantaranya :

1. Kepada pemilik mutlak seluruh zat dan alam semesta, yang menguasai dan mengatur atas segala sesuatu, Allah SWT. Terimakasih telah menjadi satu-satunya rumah ketika penulis merasa kehilangan arah dan ketika langkah ini terasa semakin gelap untuk dilalui. Terimakasih telah menjaga langkahku hingga sampai ditahap ini.
2. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Arifin dan Ibu Lilin Nur'Aini, Terimakasih atas waktu, peluh, tenaga, cinta dan segala pengorbanan tulus yang diberikan dan tidak pernah padam. Meskipun bapak dan ibuk tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun sennatiasa memperjuangkan apapun untuk pendidikan dan mimpi anaknya. Segala hal yang dilalui penulis hingga detik ini, tidak pernah luput dari doa dan bimbingan yang terus mengalir dari kalian hingga akhirnya langkah penulis bisa dititik ini. Semoga bapak dan ibuk selalu sehat wal'afiat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa depan.
3. Kepada sahabat-sahabat terbaik yang menemani saya di masa perkuliahan ini, Wardah, Rahayu, yang telah menghadirkan tawa, senang, kebahagiaan seeta berbagai kenangan indah selama di Malang ini. Terimakasih karena sudah menjadi teman yang "GASSSS" setiap ada tempat baru yang perlu di explore. Terimakasih telah mewarnai hidup penulis selama di sini.
4. Kepada sahabat saya dari semasa SMA, Cerly, Terimakasih karena tidak pernah lelah menjadi tempat saya untuk berbagi cerita ketika penulis sudah tidak kuat krn banyaknya beban pikiran di kepala. Terimakasih sudah siap sedia menampung dan menjadi pendengar untuk penulis.
5. Kepada teman seperjuangan bimbingan, Terimakasih telah menjadi bagian dari proses perjalanan penulis, untuk setiap diskusi, candaan, dan segala kehadiran yang membuat proses ini terasa lebih ringan
6. Kepada sahabat saya dari semasa SMP, Nia, Yetri, Navika, Terimakasih untuk semua canda, tawa, yang selalu kalian keluarkan ketika berkumpul bersama, Terimakasih telah menemani proses perjalanan penulis dengan berbagai obrolan ringan yang begitu meringankan pundak penulis. Semoga pertemanan ini tidak ada batas limitnya.
7. Terakhir, Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri, Terimaka

kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih untuk tidak menyerah karena banyaknya badai yang ternyata bermunculan ketika akhir proses mengerjakan skripsi ini. Ketika langkah terasa berat untuk dilanjutkan, Terima kasih karena sudah sampai di tahap ini. Terima kasih karena telah menjadi yang paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, lelah, mencoba menguatkan diri sendiri. Karena ternyata badai ini bisa kita lalui bersama

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'Aalamiin segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya yang senantiasa tercurah. Dengan rasa syukur yang mendalam, saya mempersembahkan karya ilmiah ini yang berjudul “Pengaruh Pengasuhan terhadap *Subjective Well-Being* dengan *Self-Efficacy* sebagai Mediator Pada Remaja Akhir SMA Di Kota Malang”. Terwujudnya skripsi ini berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari banyak pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan penulisan.

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Weni Endahing Warni, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta selaku Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan, arahan, dan koreksi berharga demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Andik Rony Irawan, M.Si., Psikolog, selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si., selaku Dosen Pembimbing pertama pada penulisan skripsi ini.
7. Halimatus Sa'diyah, S.Hum., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing kedua pada penulisan skripsi ini.
8. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh Pendidikan S1 Psikologi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna; kritik dan

saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi referensi yang berguna.

Malang,.....2026

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hilma Amalia Firstanti', written in a cursive style.

Hilma Amalia Firstanti

NIM. 220401110084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
SURAT PENYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Pola Asuh.....	16
1. Definisi dan Konsep Pola Asuh	16
2. Jenis Pola Asuh	16
3. Pengasuhan Sangu Akik	17
4. Tinjauan Teoritis Pengasuhan Sangu Akik.....	17

5. Aspek- aspek Pengasuhan Sangu Akik.....	18
B. Subjective Well-Being.....	11
1. Definisi dan Konsep Dasar <i>Subjective Well-Being</i>	11
2. Aspek Subjective Well-Being.....	12
3. Faktor yang Memengaruhi Subjective <i>Well-Being</i>	13
4. Subjective <i>Well-Being</i> dalam Perspektif Islam.....	16
C. <i>Self- Efficacy</i>	28
1. Definisi dan Konsep <i>Self-efficacy</i>	28
2. Aspek-aspek <i>Self-efficacy</i>	29
3. Faktor <i>Self-efficacy</i>	30
4. <i>Self-efficacy</i> dalam Perspektif Islam.....	32
D. Pengaruh Pengasuhan terhadap <i>Self-Efficacy</i>	33
E. Pengaruh Pengasuhan terhadap <i>Subjective Well-Being</i>	33
F. Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> terhadap Subjective Well-Being.....	34
G. Hubungan Pengasuhan dan <i>Self-Efficacy</i> dengan <i>Subjective Well-Being</i>	35
H. Kerangka Konseptual.....	36
I. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	38
C. Definisi Operasional	39
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	40
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Instrumen Penelitian	44
G. Validitas dan Reabilitas	47
H. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Pelaksanaan Penelitian.....	58
B. Uji Instrumen.....	60
C. Analisis Deskriptif.....	63
D. Uji Asumsi Klasik	70

E. Uji Ketepatan Model.....	76
F. Uji Hipotesis	80
G. Pembahasan	81
BAB V KESIMPULAN.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Likert Pengasuhan Sangu Akik	44
Tabel 3.2 Skala Likert SWLS.....	44
Tabel 3.3 Skala Likert SPANE.....	44
Tabel 3.4 Skala Likert <i>Self-Efficacy</i>	44
Tabel 3.5 Blue Print Pengasuhan Sangu Akik.....	45
Tabel 3.6 Blue Print <i>Self-efficacy</i>	46
Tabel 3.7 Blue Print <i>Subjective Well-Being</i> Instrumen <i>SWLS</i>	47
Tabel 3.8 Blue Print <i>Subjective Well-Being</i> Instrumen <i>SPANE</i>	47
Tabel 3.9 Norma Kategorisasi	50
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas	60
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas	62
Tabel 4.3 Deskripsi Subjek	63
Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	66
Tabel 4.5 Hasil Kategorisasi Skor	68
Tabel 4.6 Bobot Apek Variabel.....	69
Tabel 4.7 Uji Normalitas	70
Tabel 4.8 Uji Linearitas	71
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas.....	74
Tabel 4.10 Uji Keofisiensi Determinasi	76
Tabel 4.11 Uji F.....	78
Tabel 4.12 Uji T	78
Tabel 4.13 Uji Pengaruh Langsung.....	80
Tabel 4.14 Uji Pengaruh Tidak Langsung.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Path Analyze.....	37
Gambar 4.1 Scatterplot PSA dan SE ke SWLS.....	74
Gambar 4.2 Scatterplot PSA dan SE ke SPANE-P	75
Gambar 4.3 Scatterplot PSA dan SE ke SPANE-N	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Pengasuhan Sangu Akik.....	99
Lampiran 2 Skala <i>Subjective Well-Being</i> (SWB).....	101
Lampiran 3 Skala <i>Self-Efficacy</i>	103
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	104
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Skripsi.....	112
Lampiran 6 Rekomendasi Penelitian.....	114
Lampiran 7 Uji Validitas	116
Lampiran 8 Uji Reliabilitas	118
Lampiran 9 Hasil Uji Asumsi.....	119
Lampiran 10 Uji Koefisiensi Determinasi (R^2).....	122
Lampiran 11 Uji F.....	123
Lampiran 12 Uji T.....	124
Lampiran 13 Uji Regresi Linear.....	126
Lampiran 14 Hasil Uji Sobel.....	128
<u>Lampiran 15 Hasil Turnitin</u>	1285

ABSTRAK

Hilma Amalia Firstanti, 220401110084, Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik Terhadap *Subejective Well-Being* dengan *Self-Efficacy* Sebagai Mediator pada Remaja Akhir SMA di Kota Malang. *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Masa remaja akhir merupakan fase transisi yang krusial di mana individu seringkali menghadapi tekanan akademik dan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) mereka. Salah satu faktor eksternal yang diduga kuat berperan adalah pola pengasuhan, sementara faktor internal yang relevan adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengasuhan Sangu Akik terhadap *subjective well-being* pada remaja akhir SMA di Kota Malang, dengan menempatkan *self-efficacy* sebagai variabel mediator.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Sampel yang didapatkan sebanyak 490 responden dengan rentang usia 17 – 19 tahun. Pengambilan data menggunakan kuisioner dengan skala likert yang disebar melalui *google form*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah 3 skala yaitu skala pengasuhan Sangu Akik, *General Self-Efficacy Scale* (GSES), dan skala *subjective well-being* yang terdiri dari *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengasuhan, *self-efficacy*, dan *subjective well-being* responden berada pada kategori sedang. Pengasuhan berpengaruh positif signifikan terhadap *self-efficacy* dengan koefisien sebesar 0,542 ($p < 0,001$). Pengasuhan juga berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup sebesar 0,508 ($p = 0,000$), berpengaruh positif terhadap afek positif sebesar 0,337 ($p = 0,000$), serta berpengaruh negatif terhadap afek negatif sebesar -0,148 ($p = 0,000$). *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup sebesar 0,354 ($p < 0,001$), berpengaruh positif terhadap afek positif sebesar 0,280 ($p < 0,001$), dan berpengaruh negatif terhadap afek negatif sebesar -0,103 ($p < 0,001$). Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mediator secara parsial dalam pengaruh pengasuhan terhadap *subjective well-being* dengan nilai Z sebesar 6,835 pada jalur kepuasan hidup dan 7,493 pada jalur afek positif ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin positif pengasuhan yang diterima remaja, maka semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki dan semakin baik *subjective well-being* yang dirasakan. *Self-efficacy* terbukti mampu memperkuat pengaruh positif pengasuhan terhadap kesejahteraan subjektif remaja akhir.

Kata Kunci: pengasuhan Sangu Akik, *self-efficacy*, *subjective well-being*, remaja akhir.

ABSTRACT

Hilma Amalia Firstanti, 220401110084, The Influence of Sangu Akik Parenting on Subjective Well-Being with Self-Efficacy as a Mediator in Late High School Adolescents in Malang City. Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Advisor : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Late adolescence is a crucial transitional phase where individuals often face academic and social pressures that can affect their subjective well-being. One external factor strongly suspected to play a role is parenting style, while a relevant internal factor is self-efficacy. This study aims to determine the influence of *Sangu Akik* parenting on the subjective well-being of late high school adolescents in Malang City, with self-efficacy positioned as a mediating variable.

This study utilizes a quantitative approach, with research results presented descriptively. The sampling technique used in this study was cluster random sampling. The sample consisted of 490 respondents aged 17–19 years. Data collection was conducted using questionnaires with a Likert scale distributed via Google Forms. The instruments used in this study were three scales: the Sangu Akik parenting scale, the General Self-Efficacy Scale (GSES), and a subjective well-being scale consisting of the Satisfaction with Life Scale (SWLS) and the Scale of Positive and Negative Experience (SPANE).

The research results indicate that the levels of parenting, self-efficacy, and subjective well-being of the respondents are in the medium category. Parenting has a significant positive influence on self-efficacy with a coefficient of 0.542 ($p < 0.001$). Parenting also has a positive influence on life satisfaction by 0.508 ($p = 0.000$), a positive influence on positive affect by 0.337 ($p = 0.000$), and a negative influence on negative affect by -0.148 ($p = 0.000$). Self-efficacy has a positive influence on life satisfaction by 0.354 ($p < 0.001$), a positive influence on positive affect by 0.280 ($p < 0.001$), and a negative influence on negative affect by -0.103 ($p < 0.001$). The Sobel test results show that self-efficacy acts as a partial mediator in the influence of parenting on subjective well-being, with Z-values of 6.835 for the life satisfaction path and 7.493 for the positive affect path ($p < 0.05$). Based on these results, it can be concluded that the more positive the parenting received by adolescents, the higher their self-efficacy and the better their perceived subjective well-being. Self-efficacy is proven capable of strengthening the positive influence of parenting on the subjective well-being of late adolescents.

Keywords: *Sangu Akik parenting, self-efficacy, subjective well-being, adolescents*

ملخص

هيلما أماليا فيرستانتني، ٢٢٠٤٠١١١٠٠٨٤، تأثير أسلوب التنشئة «سانغو أكليك» على الرفاهية الذاتية مع الكفاءة الذاتية كمتغير وسيط لدى المراهقين المتأخرين من طلاب المرحلة الثانوية في مدينة مالانغ. رسالة، جامعية، كلية علم النفس ٢٠٢٥

المشرف: الدكتور محمد محفور، الماجستير

تُعد مرحلة المراهقة المتأخرة مرحلة انتقالية مهمة يواجه فيها الأفراد ضغطاً أكاديمياً واجتماعياً قد تؤثر في رفاهيتهم الذاتية. ويُعتقد أن أسلوب التنشئة يُعد من العوامل الخارجية المؤثرة بقوة، في حين تُعد الكفاءة الذاتية من العوامل الداخلية ذات الصلة. وهدفت هذه الدراسة إلى معرفة تأثير أسلوب التنشئة «سانغو أكليك» على الرفاهية الذاتية لدى المراهقين المتأخرين من طلاب المرحلة الثانوية في مدينة مالانغ، مع اعتبار الكفاءة الذاتية متغيراً وسيطاً

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي، حيث عُرضت نتائج البحث بصورة وصفية. وتم استخدام أسلوب المعاينة العشوائية العنقودية. وقد بلغ عدد العينة ٤٩٠ مستجيباً تتراوح أعمارهم بين ١٩-١٧ سنة. وتم جمع البيانات باستخدام استبيان بمقياس ليكرت نُشر عبر نموذج جوجل وتكونت أدوات البحث من ثلاثة مقاييس وهي: مقياس التنشئة «سانغو أكليك»، ومقياس الكفاءة الذاتية العامة (، ومقياس الرفاهية الذاتية الذي يتكون من مقياس الرضا عن الحياة ومقياس الخبرات الإيجابية والسلبية

أظهرت نتائج الدراسة أن مستويات التنشئة، والكفاءة الذاتية، والرفاهية الذاتية لدى المستجيبين كانت ضمن $p < 0.05$ الفئة المتوسطة. كما تبين أن للتنشئة تأثيراً إيجابياً دالاً إحصائياً على الكفاءة الذاتية بمعامل بلغ ٠,٥٤٢ وتأثير $(p = 0.000)$. كذلك كان للتنشئة تأثير إيجابي على الرضا عن الحياة بمقدار ٠,٥٠٨ وتأثير سلبي على المشاعر السلبية بمقدار -٠,٠٠٠ ($p = 0.000$) إيجابي على المشاعر الإيجابية بمقدار ٠,٣٣٧ كما أظهرت النتائج أن للكفاءة الذاتية تأثيراً إيجابياً على الرضا عن الحياة بمقدار ٠,١٤٨ ($p = 0.000$) وتأثيراً $(p < 0.001)$ وتأثيراً إيجابياً على المشاعر الإيجابية بمقدار ٠,٢٨٠ ($p < 0.001$)، وتأثيراً سلبيًا على المشاعر السلبية بمقدار -٠,١٠٣ ($p < 0.001$) أن الكفاءة الذاتية تؤدي دور الوسيط الجزئي في تأثير التنشئة على الرفاهية الذاتية، حيث بلغت قيمة وبناءً على $(p < 0.05)$ مقدار ٦,٨٣٥ في مسار الرضا عن الحياة و٧,٤٩٣ في مسار المشاعر الإيجابية هذه النتائج، يمكن الاستنتاج أنه كلما كانت التنشئة التي يتلقاها المراهق أكثر إيجابية، ارتفعت لديه الكفاءة الذاتية وتحسنت رفاهيته الذاتية. كما ثبت أن الكفاءة الذاتية قادرة على تعزيز التأثير الإيجابي للتنشئة على الرفاهية الذاتية لدى المراهقين المتأخرين

الكلمات المفتاحية: التنشئة «سانغو أكليك»، الكفاءة الذاتية، الرفاهية الذاتية، المراهقة المتأخرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena *subjective well-being* (SWB) semakin mendapat banyak perhatian karena menunjukkan tren penurunan yang signifikan. *Subjective well-being* ditandai sebagai salah satu sistem penilaian yang dijalankan oleh individu terhadap hidupnya, penilaian ini meliputi penilaian secara kognitif yakni kepuasan hidup individu secara keseluruhan atau domain tertentu seperti kesehatan, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan hingga penilaian hidup berbasis afektif yang didalamnya berkaitan dengan perasaan atau mood (Wardah & Jannah, 2023). Pada tahun 2022 Survey yang dilakukan National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan satu dari tiga remaja (34.9%), setara dengan 15.5 juta remaja Indonesia, memiliki satu masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir (Queensland Centre for Mental Health Research, 2022) dalam (Hamid & Taslim, 2024). Hasil penelitian dari (Wardah & Jannah, 2023) juga menemukan bahwa 64% dewasa awal di Kabupaten Sidoarjo memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah, dengan kecenderungan lebih tinggi pada perempuan (55%), individu berstatus pekerja kontrak (32%), dan yang belum memiliki pasangan (70%). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh (Samya et al., 2020) menunjukkan bahwa anak dari orang tua yang bercerai menerima keadaan, didukung oleh keterbukaan, pemahaman, dan dukungan emosional memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah pada masa sebelum dan sesaat setelah perceraian. Namun, tingkat *subjective well-being* meningkat ketika anak mulai dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan menerima diri dan mengelola emosi, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan kualitas hubungan interpersonal. Dengan demikian, rendahnya tingkat *subjective well-being* pada berbagai kelompok usia kisaran remaja akhir sampai dewasa awal menjadi indikator bahwa aspek kesejahteraan psikologis masih perlu mendapat perhatian serius, baik melalui penguatan faktor pribadi maupun dukungan lingkungan sosial

yang lebih adaptif.

Kondisi ini sejalan dengan temuan global yang menunjukkan penurunan *Subjective Well-Being* (SWB) lintas negara dan generasi, terutama pada kelompok muda. Penurunan SWB berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap konteks sekolah menengah dan hubungan dengan teman sebaya dengan hasil analisis statistik diperoleh nilai $r = 0,56$ dengan $p < 0,001$, hal ini menandakan pentingnya faktor sosial dan lingkungan pendidikan dalam menjaga kesejahteraan remaja (Katsantonis et al., 2023). Selain itu, faktor-faktor seperti deprivasi materi dan tekanan sosial juga terbukti berkontribusi terhadap rendahnya SWB pada masa pandemi dengan nilai $r = 0,56$ dengan $p < 0,001$ (Borualogo et al., 2022). Data-data di atas menunjukkan bahwa remaja maupun dewasa awal sama-sama rawan mengalami penurunan kesejahteraan psikologis, karena setiap tahap kehidupan memiliki tantangan dan tekanan emosionalnya masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena *Subjective Well-Being* masih menjadi isu psikologis yang memerlukan perhatian serius. Rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa masih adanya faktor-faktor tertentu yang belum optimal dalam mendukung kebahagiaan dan kepuasan individu. Oleh karena itu, fenomena ini menegaskan pentingnya perhatian yang berkelanjutan untuk menjaga serta meningkatkan *subjective well-being*.

Kesejahteraan subjektif merupakan isu psikologis krusial yang memengaruhi individu di berbagai tahap kehidupan, dengan tantangan unik bagi remaja akhir. Penelitian mengungkapkan bahwa kelompok usia tersebut menghadapi kerentanan psikologis yang signifikan. Bagi remaja, tantangan psikologis yang dialami berupa kesepian, tekanan sosial dan kurangnya dukungan emosional yang dapat menurunkan *subjective well-being* serta menghambat perkembangan positif dan kepuasan hidup mereka dengan hasil nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) (P. Remaja, 2020). Sedangkan pada penelitian yang lain hasil $R = 0,612$ ($p < 0,05$) menunjukkan 64% dewasa awal memiliki tingkat *subjective well-being* rendah. Remaja Akhir atau dewasa awal mengalami tantangan dan tekanan psikologis berupa tekanan pekerjaan, ketidakstabilan ekonomi, kesepian sosial yang kerap dialami pada masa transisi menuju kemandirian dan pembentukan identitas

diri dewasa muda (Kunci, 2022). Sebuah studi terhadap remaja Muslim menunjukkan bahwa rasa syukur berkorelasi signifikan dengan kepuasan hidup dan keadaan emosi positif dengan nilai $r = 0,551$ dan $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$) (Mampu et al., 2021). Kesejahteraan subjektif (SWB) menjadi aspek penting yang mencerminkan kemampuan individu menghadapi tekanan psikologis di berbagai tahap kehidupan. Baik remaja maupun dewasa muda membutuhkan keseimbangan faktor psikologis untuk mempertahankan SWB di tengah tantangan emosional, sosial, dan ekonomi yang mereka hadapi.

Salah satu faktor yang diketahui memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* remaja adalah pengasuhan orang tua. Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemberian dukungan emosional, kontrol, serta pembentukan nilai dan perilaku. Penelitian dari (Psikologi et al., 2021) menunjukkan attachment sebagai bagian dari pola asuh (pengasuhan) memiliki hubungan dengan *subjective well-being*. Nilai $r = -0,557$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua–anak berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional remaja, sehingga pola asuh yang hangat dan suportif penting dalam membentuk SWB yang positif. Penelitian lain dari (Huang et al., 2022) menunjukkan hasil bahwa gaya pengasuhan positif (PPS) berkorelasi positif dan signifikan dengan *subjective well-being* (SWB) ($r = 0,421$, $p < 0,01$). Pola asuh yang hangat, terbuka, dan suportif cenderung menghasilkan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, karena individu merasa diterima dan dihargai dalam lingkungannya. Pengasuhan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan *subjective well-being* individu karena melalui interaksi dengan orang tua, anak belajar memahami emosi, memperoleh dukungan, dan mengembangkan rasa aman secara psikologis.

Namun, pengaruh pengasuhan terhadap *subjective well-being* tidak selalu terjadi secara langsung, melainkan dapat melalui mekanisme psikologis tertentu. Salah satu mekanisme yang relevan adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam konteks perkembangan remaja, *self-efficacy* memiliki peran yang sangat krusial

karena masa ini ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, sosial, serta kebutuhan akan kemandirian. Remaja dengan self-efficacy yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik, memiliki ketahanan terhadap stres, serta lebih mampu menghadapi tekanan lingkungan. Sebaliknya, rendahnya self-efficacy berkaitan dengan meningkatnya kerentanan terhadap masalah psikologis. Penelitian dari (Grasaas et al., 2025) menunjukkan bahwa self-efficacy berhubungan dengan berbagai indikator kesehatan mental positif, seperti rendahnya stres dan meningkatnya kualitas hidup remaja. Hal ini menunjukkan bahwa self-efficacy bukan hanya sekedar keyakinan diri, tetapi juga merupakan faktor protektif dalam menjaga kesejahteraan psikologis individu. Berbagai penelitian juga menunjukkan *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being* pada remaja. Penelitian oleh Aggitama dan Ansyah menemukan adanya hubungan yang sangat kuat antara self-efficacy dan *subjective well-being* pada siswa SMA dengan nilai korelasi $r = 0,726$ ($p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif yang dimiliki (Journal, 2024). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan hasil yang konsisten, di mana self-efficacy memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis remaja dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,370$ ($p = 0,01$) (Kamil, 2022). Secara konsisten, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa self-efficacy berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu mengelola stres, meningkatkan resiliensi, serta mempertahankan kondisi emosional yang positif.

Dalam perspektif teori kognitif sosial, lingkungan sosial, terutama keluarga, memiliki peran penting dalam membentuk self-efficacy individu. Orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak berperan dalam memberikan pengalaman, dukungan, serta modeling yang dapat meningkatkan keyakinan diri anak. Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang positif, seperti authoritative parenting, berkontribusi dalam meningkatkan *self-efficacy* serta *subjective well-being* remaja secara bersamaan (Pavicevic & Zivkovic, 2021). Ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya memengaruhi kesejahteraan subjektif secara langsung, tetapi juga berperan dalam membentuk self-efficacy yang kemudian berdampak

pada kesejahteraan individu. Penelitian oleh Turner et al. (2009) menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung otonomi dan keterlibatan orang tua berkorelasi positif dengan self-efficacy remaja dengan nilai $r = 0,63$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pengasuhan, semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Gecas dan Schwalbe (1986) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi kompetensi diri pada anak. Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa pengasuhan berperan sebagai faktor yang membentuk self-efficacy melalui proses pembelajaran sosial dan pengalaman interaksi dalam keluarga. Di sisi lain, self-efficacy juga telah terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*. Individu dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, memiliki regulasi emosi yang lebih baik, serta menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pengasuhan memengaruhi pembentukan self-efficacy, dan self-efficacy selanjutnya memengaruhi tingkat *subjective well-being*. Dengan demikian, self-efficacy tidak hanya berperan sebagai variabel tambahan, tetapi sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana pengasuhan dapat berdampak pada kesejahteraan subjektif remaja. Oleh karena itu, self-efficacy dipandang relevan dan tepat untuk diuji sebagai variabel mediator dalam penelitian ini.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pengasuhan dan *subjective well-being*, serta hubungan antara *self-efficacy* dan *subjective well-being*, penelitian yang secara khusus menguji peran *self-efficacy* sebagai variabel mediator dalam hubungan antara pengasuhan dan *subjective well-being* masih terbatas, terutama pada konteks remaja akhir di Indonesia. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan langsung antar variabel tanpa mengeksplorasi mekanisme psikologis yang mendasarinya. Padahal, pemahaman mengenai peran mediator sangat penting untuk menjelaskan proses bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya secara lebih mendalam. Beberapa temuan ilmiah di ranah global telah memberikan konfirmasi mengenai mekanisme tidak langsung ini. Sebagai contoh, penelitian longitudinal oleh Bi, Wang, dan Ji

(2022) menemukan bahwa praktik pengasuhan yang memberikan ruang otonomi (*parenting autonomy granting*) tidak hanya memengaruhi kepuasan hidup (*life satisfaction*) remaja secara langsung, melainkan juga secara tidak langsung dimediasi oleh *emotional self-efficacy* mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji peran *self-efficacy* sebagai mediator dalam hubungan antara pengasuhan dan *subjective well-being* pada konteks kultural remaja akhir di Indonesia.

Pada konteks penelitian ini, fokus pada remaja akhir berusia 17 – 19 tahun yang berstatus sebagai siswa di Kota Malang menjadi sangat relevan. Ada fase perkembangan ini, remaja berada dalam masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan peningkatan tuntutan akademik, tekanan sosial, serta proses pencarian identitas diri. Siswa SMA khususnya kelas 12 dihadapkan pada berbagai tekanan seperti tuntutan prestasi, persiapan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta dinamika hubungan dengan teman sebaya dan keluarga, yang berpotensi memicu stres psikologis. Seperti penelitian yang ditunjukkan oleh (Gusti et al., 2023) bahwa stres pada remaja sekolah menengah cukup tinggi, di mana sebanyak 57,1% siswa SMA mengalami stres dengan faktor pemicu seperti tekanan akademik, konflik, dan pengalaman perundungan. Studi lain oleh (Wirayana et al., 2024) juga menegaskan bahwa tuntutan akademik merupakan salah satu sumber utama stres pada siswa SMA, terutama dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran dan beban tugas. Di Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan, siswa SMA pun juga pastinya menghadapi tekanan tambahan seperti persaingan akademik, ekspektasi untuk melanjutkan pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial yang dinamis. Kondisi ini menjadikan remaja SMA sederajat di Kota Malang sebagai subjek yang relevan untuk diteliti, khususnya dalam kajian mengenai kesejahteraan subjektif, pola asuh, dan regulasi diri yang terbentuk sejak masa remaja.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara pengasuhan, *self-efficacy*, dan *subjective well-being*. Penelitian ini berjudul “Peran *Self-Efficacy* sebagai Mediator pada Pengaruh Pengasuhan terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Akhir Siswa SMA/Sederajat di Kota Malang.”

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya meneliti hubungan langsung antara pengasuhan dan *subjective well-being* tanpa mempertimbangkan mekanisme psikologis yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* diposisikan sebagai variabel mediator untuk menjelaskan bagaimana pengasuhan dapat memengaruhi *subjective well-being* secara tidak langsung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran *self-efficacy* dalam menjembatani pengaruh pengasuhan terhadap kesejahteraan subjektif remaja. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada populasi umum seperti remaja atau mahasiswa secara luas, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada remaja akhir yang masih berada pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat. Kelompok ini berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, tekanan sosial, serta proses pembentukan identitas diri, sehingga rentan mengalami permasalahan kesejahteraan psikologis. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pengasuhan berperan dalam membentuk *self-efficacy* remaja yang selanjutnya berdampak pada *subjective well-being*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami mekanisme hubungan antara pengasuhan dan kesejahteraan subjektif, serta kontribusi praktis dalam mengembangkan intervensi yang berfokus pada peningkatan keyakinan diri remaja.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman orang tua, pendidik, dan tenaga profesional mengenai pentingnya pengasuhan yang positif dalam membentuk *self-efficacy* remaja sebagai faktor yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif. Temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program intervensi dan kebijakan yang menekankan penguatan pola asuh serta peningkatan *self-efficacy*, sehingga upaya pencegahan penurunan kesejahteraan emosional pada masa transisi menuju dewasa dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengasuhan yang dirasakan oleh remaja akhir siswa

SMA/ sederajat di Kota Malang?

2. Bagaimana tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh remaja akhir siswa SMA/ sederajat di Kota Malang?
3. Bagaimana tingkat *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja akhir siswa SMA/ sederajat di Kota Malang?
4. Apakah terdapat pengaruh positif pengasuhan *Sangu Akik* terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir siswa SMA/ Sederajat di Kota Malang?
5. Apakah terdapat pengaruh positif pengasuhan *Sangu Akik* terhadap *subjective well-being* pada remaja akhir siswa SMA/ Sederajat di Kota Malang?
6. Apakah terdapat pengaruh positif *self-efficacy* terhadap *subjective well-being* pada remaja akhir siswa SMA/ Sederajat di Kota Malang?
7. Apakah *self-efficacy* dapat menjadi mediator dalam pengaruh pengasuhan terhadap *subjective well-being* pada remaja akhir siswa SMA/ sederajat di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengasuhan yang dirasakan oleh remaja akhir siswa SMA/ sederajat di Kota Malang
2. Mengukur tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh remaja akhir siswa SMA/ sederajat di Kota Malang.
3. Menilai tingkat *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja akhir siswa SMA/ sederajat di Kota Malang.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh positif pengasuhan *Sangu Akik* terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir siswa SMA/ Sederajat di Kota Malang
5. Menguji dan menganalisis pengaruh positif pengasuhan *Sangu Akik* terhadap *subjective well-being* pada remaja akhir siswa SMA/ Sederajat di Kota Malang
6. Menguji dan menganalisis pengaruh positif *self-efficacy* terhadap *subjective well-being* pada remaja akhir siswa SMA/ Sederajat di Kota Malang.
7. Mengetahui peran mediasi dari *self-efficacy* pada pengaruh pengasuhan terhadap *subjective well-being* pada remaja akhir siswa SMA/ sederajat di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan memiliki kebermanfaatan yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi positif yang berfokus pada kesejahteraan individu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara pengasuhan dan *subjective well-being* dengan mempertimbangkan peran *self-efficacy* sebagai variabel mediator pada remaja akhir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana faktor lingkungan keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif melalui faktor internal individu. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji model mediasi dalam konteks yang berbeda, baik dari segi populasi, budaya, maupun pendekatan analisis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja akhir.

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang positif, hangat, dan suportif dalam membantu anak mengembangkan *self-efficacy*. Pola asuh yang adaptif dapat memperkuat kemampuan anak dalam menghadapi tekanan sosial maupun emosional selama masa transisi menuju kedewasaan.

b. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengembangkan *self-efficacy* sebagai strategi untuk mengenali, menerima, dan mengelola emosi secara lebih sehat. Dengan demikian, remaja dapat memiliki *subjective well-being* yang lebih baik dan mampu

beradaptasi dengan berbagai tuntutan kehidupan secara lebih positif.

c. Bagi pendidik dan tenaga profesional psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi, pelatihan, atau kegiatan pengembangan diri yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy* sekaligus memperkuat dukungan keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan kesejahteraan emosional remaja.

d. Bagi lembaga pendidikan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program atau kebijakan yang menekankan pentingnya peran keluarga dan penguatan *self-efficacy* untuk mencegah penurunan kesejahteraan psikologis pada remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Subjective Well-Being

1. Definisi dan Konsep Dasar *Subjective Well-Being*

Konsep *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif adalah bagian dari psikologi positif yang diperkenalkan pertama kali oleh Ed Diener di tahun 1984. (Diener et al., 2000) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan proses evaluasi yang dilakukan individu terhadap kehidupannya, baik secara kognitif maupun afektif. Bentuk evaluasi tersebut meliputi penilaian kognitif tentang tingkat kepuasan hidup secara menyeluruh, serta penilaian afektif terhadap kondisi emosi yang dirasakan. Penilaian afektif ini kemudian dilakukan dengan melihat proporsi antara pengalaman kebahagiaan (afek positif) dengan perasaan sedih, cemas, atau marah (afek negatif) yang dialami individu (Diener et al., 1999)

Menurut Diener (2000), konsep kesejahteraan subjektif dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, kesejahteraan subjektif tidak sama dengan kebutuhan-kebutuhan berkualitas yang diharapkan oleh setiap orang. Kedua, kesejahteraan subjektif merupakan penilaian komprehensif terhadap kehidupan individu berdasarkan beragam kriteria. Ketiga, kesejahteraan subjektif adalah kondisi ketika afek positif yang dialami individu lebih tinggi dibanding afek negatifnya.

Compton & Hoffman (2013) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari dua komponen pokok, yaitu kepuasan hidup dan kebahagiaan. Kepuasan hidup diartikan sebagai evaluasi individu mengenai seberapa baik ia dapat menikmati hidupnya secara menyeluruh, sementara kebahagiaan berhubungan dengan kondisi emosional dan cara individu mempersepsikan kehidupannya. (Diener et al., 1999) menyatakan bahwa ketika individu memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, ia cenderung tidak

merasakan kekurangan dalam dirinya, senantiasa merasa puas dengan kehidupannya, dan selalu berada dalam kondisi bahagia.

(Amanah et al., 2021) juga menjelaskan bahwa individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi akan lebih mudah mengelola emosinya secara efektif dan tidak mengalami kesulitan dalam menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Namun sebaliknya, individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah akan cenderung merasa tidak puas dan selalu merasa kurang, tidak mengalami kebahagiaan dalam hidup, serta lebih didominasi oleh perasaan dan pikiran negatif yang dapat memicu timbulnya permasalahan psikologis yang berdampak buruk (Dewi, 2019).

2. Aspek Subjective Well-Being

Kesejahteraan subjektif memiliki dua aspek utama, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif merujuk pada penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya secara keseluruhan, sementara aspek afektif terbagi ke dalam dua kategori: afek positif yang ditandai dengan berbagai pengalaman dan emosi menyenangkan yang dialami individu, serta afek negatif yang ditandai dengan adanya pengalaman dan emosi tidak menyenangkan yang dirasakan individu (Diener, 2000; Diener et al., 1985, 1999). Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai aspek-aspek dalam kesejahteraan subjektif:

a. Afeksi Positif

Carr menyatakan bahwa afek positif menggambarkan emosi yang bersifat menyenangkan, contohnya seperti perasaan cinta kasih. Sementara itu, Larsen dan Diener berpendapat bahwa afek positif merupakan perpaduan antara elemen stimulasi (arousal) dan kesenangan (pleasantness). Afek positif juga ditandai dengan kehadiran perasaan antusiasme, penuh energi, keceriaan, kebahagiaan, dan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan (Owens, 2020)

b. Afeksi negatif

(Owens, 2020) menyatakan bahwa afek negatif menggambarkan emosi yang tidak menyenangkan dan memunculkan berbagai emosi negatif, seperti kecemasan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, serta

perasaan bersalah. Afek negatif timbul sebagai bentuk refleksi dari respons negatif yang diterima individu terhadap pengalaman tidak menyenangkan yang ia alami. Larsen dan Diener menjelaskan bahwa afek negatif merupakan perpaduan antara stimulasi (arousal) dan ketidaknyamanan atau ketidakbahagiaan.

Kemudian menurut Ed Diener dkk. (1985), *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur komponen kognitif dari *subjective well-being*, yaitu evaluasi individu terhadap kepuasan hidupnya secara menyeluruh. SWLS terdiri dari lima indikator, yaitu kesesuaian kehidupan dengan harapan, kondisi hidup yang baik, kepuasan terhadap kehidupan, pencapaian hal-hal penting dalam hidup, serta sedikitnya keinginan untuk mengubah kehidupan yang telah dijalani.

3. Faktor yang Memengaruhi Subjective *Well-Being*

Menurut (Compton & Hoffman, 2013) terdapat dua teori faktor subjective well-being individu, yaitu :

a. Top Down

Teori top-down berfokus pada cara individu menginterpretasikan setiap pengalaman yang terjadi dalam kehidupan mereka. Adapun faktor-faktor yang memprediksi kesejahteraan subjektif dalam teori ini adalah:

1. *Self Esteem*

Faktor ini merupakan prediktor paling signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Orang dengan harga diri rendah umumnya tidak merasa bahagia dan tidak puas dengan hidup mereka. Sebaliknya, harga diri yang tinggi tercermin dalam keyakinan bahwa seseorang mampu mengambil tindakan efektif dalam berbagai aktivitas.

2. *Optimism and Hope*

Orang yang memiliki sikap optimis cenderung menunjukkan kepercayaan diri dan antusiasme yang lebih besar saat menghadapi tantangan. Dampak optimisme terhadap kesejahteraan dapat dilihat ketika seseorang menghadapi kesulitan atau hambatan dalam hidupnya.

Elemen kunci dari optimisme adalah adanya harapan positif.

3. *Sense of Control and Self Efficacy*

Rasa kontrol merujuk pada keyakinan bahwa seseorang mampu mengendalikan pencapaian hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. Rasa kontrol ini memberikan dukungan emosional, motivasional, perilaku, dan fisiologis dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Sementara itu, *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menghasilkan efek yang diinginkan dari tindakan mereka.

4. *A sense of meaning life*

Kehadiran makna dan tujuan dalam hidup juga merupakan prediktor penting bagi kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Individu yang merasa memiliki makna yang lebih besar dalam hidup mereka mengalami peningkatan kesejahteraan dan emosi positif yang lebih besar, yang pada gilirannya membuat mereka merasa bahwa kualitas hidup mereka lebih baik.

5. *Positive Relation with Other People*

Faktor penting lainnya yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah adanya hubungan sosial yang positif. Individu yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, lebih mampu mengatasi masalah, menikmati kesehatan fisik yang lebih baik, dan mengalami gangguan psikologis yang lebih sedikit.

6. *Personality Traits*

Personality Traits adalah kecenderungan respons perilaku yang konsisten dalam berbagai situasi dan tetap stabil seiring waktu. Sebuah studi yang dilakukan oleh Fredrickson dkk. (2003) menunjukkan bahwa individu yang tangguh menghadapi peristiwa 9/11 mengalami pertumbuhan psikologis yang lebih besar dan emosi positif seperti rasa syukur dan cinta.

b. Bottom Up

Teori ini mengacu pada cara individu menilai kesejahteraan mereka secara keseluruhan dengan mengukur tingkat kepuasan mereka di berbagai aspek kehidupan, kemudian menggabungkan kepuasan-kepuasan tersebut menjadi gambaran keseluruhan tentang kesejahteraan mereka. Faktor-faktor yang memprediksi kesejahteraan subjektif dalam teori ini meliputi:

1. Uang, Penghasilan, dan Kekayaan

Aspek finansial seperti uang, penghasilan, dan kekayaan dapat berkaitan dengan kebahagiaan jika dimanfaatkan untuk mempererat hubungan dengan keluarga dan teman, untuk kegiatan yang dapat meningkatkan pengembangan diri atau menyediakan pengalaman belajar yang baru, serta untuk berbagai bentuk kesenangan lainnya.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan subjektif, namun efeknya cenderung kecil dan tergantung pada komponen kesejahteraan subjektif yang diukur. Riset sebelumnya mengungkapkan bahwa perempuan memiliki tingkat kebahagiaan yang setara dengan laki-laki, tetapi perempuan berisiko dua kali lipat mengalami depresi secara klinis.

3. Usia

Faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah usia. Individu berusia muda cenderung mengalami tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibanding mereka yang berusia lebih tua. Hal ini terjadi karena individu yang lebih tua dianggap sudah memiliki banyak pengalaman hidup, sehingga individu yang lebih muda lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecemburuan, kekecewaan, dan sejenisnya.

4. Subjective *Well-Being* dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, konsep kesejahteraan subjektif memiliki dimensi yang lebih transendental dan hakiki. Kebahagiaan dan kepuasan hidup seorang Muslim tidak hanya diukur dari pemenuhan afek positif duniawi, melainkan dari keterikatan spiritual, ketenangan jiwa (*tuma'ninah*), dan keridaan terhadap seluruh ketetapan Allah SWT.

Salah satu landasan teoretis utama yang menggambarkan konsep SWB atau kesejahteraan hakiki dalam Islam tertuang secara jelas dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik⁴²¹⁾ dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Dalam konteks perkembangan remaja akhir, SWB yang berbasis pada QS. An-Nahl: 97 ini memberikan daya tahan psikologis (*resilience*) yang kuat. Remaja akhir yang menginternalisasi nilai keimanan dan mengaktualisasikannya dalam perilaku positif (*amal saleh*) tidak akan mudah mengalami penurunan kepuasan hidup meskipun dihadapkan pada tekanan akademik maupun sosial. Kesejahteraan batin mereka bersifat stabil karena tidak bergantung pada faktor eksternal atau materi semata, melainkan berakar pada hubungan transendental yang kokoh dengan Sang Pencipta (Rusdi, 2017). Melalui integrasi spiritual ini, aspek kognitif berupa kepuasan hidup dan aspek afektif berupa pengelolaan emosi dapat berjalan secara seimbang, melahirkan individu yang tidak hanya bahagia secara psikologis tetapi juga sehat secara spiritual (Subandi, 2019).

B. Pola Asuh

1. Definisi dan Konsep Pola Asuh

Pengasuhan secara umum merupakan proses membimbing, pemberian pengetahuan informasi dan keterampilan kepada orang tua tentang perkembangan dan pengasuhan remajanya (Sumardi et al., 2018). Menurut Hastuti (2015, dalam Adriana & Zirmansyah, 2018), pengasuhan merupakan proses membimbing, merawat, dan mendidik remaja sejak pasca kelahiran hingga memasuki usia dewasa. Biasanya tanggungjawab ini umumnya dilaksanakan oleh ayah dan ibu sebagai orang tua kandung. Namun, jika orang tua biologis tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan tersebut, maka kerabat dekat (kakek, nenek, saudara, atau kerabat dekat lainnya) yang harus mengambil alih pengasuhan tersebut, agar remaja tetap mendapatkan peran orang tuanya walaupun dari orang lain.

Nooraeni dan Ratna Megawangi (dalam Safitri & Fatmawati, 2023) mendefinisikan pengasuhan sebagai proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan remaja melalui kegiatan belajar dan mengajar yang menekankan pada kehangatan. Sementara itu, menurut Brooks (dalam Nasution et al., 2024) pengasuhan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur merawat, menjaga, dan membimbing remaja selama masa perkembangannya. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada remajanya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku remaja yang sangat menentukan kematangannya dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.

Mahpur et al., (2021) dalam buku “*Metode Pengasuhan Remaja*” mengatakan bahwa pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup upaya membentuk kesejahteraan psikologis dan emosional agar individu mampu berkembang secara optimal. Dalam praktiknya, pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaan latar belakang budaya tersebut menyebabkan munculnya berbagai bentuk dan model pengasuhan yang memiliki karakteristik

tersendiri sesuai dengan konteks sosial tempat individu dibesarkan.

Berdasarkan perspektif tersebut, pengasuhan tidak hanya dapat dipahami sebagai proses universal yang terjadi dalam setiap keluarga, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana model pengasuhan yang berakar pada budaya lokal yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan SWB pada remaja akhir. Salah satu bentuk pengasuhan yang berkembang dari nilai budaya lokal masyarakat Jawa adalah Pengasuhan Sangu Akik. Konsep ini muncul sebagai bentuk pengasuhan yang menekankan pemberian bekal kehidupan kepada anak melalui nilai-nilai kasih sayang, kemandirian, tanggung jawab, serta pengembangan karakter positif sebagai persiapan menghadapi kehidupan di masa depan.

Konsep Pengasuhan Sangu Akik berakar dari Program Sangu Akik yang dikembangkan melalui kegiatan Sekolah Rakyat (SR) di Dukuh Sidowayah, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Program tersebut hadir sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas pengasuhan orang tua melalui kegiatan pendidikan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat. Program ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan pengasuhan yang masih ditemukan di masyarakat, seperti penggunaan kekerasan dalam mendidik anak, keterbatasan pengetahuan pengasuhan, serta tekanan sosial dan ekonomi yang memengaruhi pola interaksi orang tua dengan anak.

Istilah “Sangu Akik” secara harfiah dapat dimaknai sebagai bekal yang bernilai atau berharga. Dalam konteks pengasuhan, istilah ini merujuk pada bekal kehidupan yang perlu diberikan orang tua kepada anak agar mampu berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Pengasuhan Sangu Akik dipahami sebagai model pengasuhan berbasis budaya lokal yang menekankan pemberian bekal kehidupan kepada remaja melalui dukungan emosional, pengembangan

karakter, penguatan nilai moral, serta pembentukan kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), Program Sangu Akik mengembangkan berbagai indikator pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Indikator-indikator tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan konstruk Pengasuhan Sangu Akik yang digunakan dalam penelitian ini. Pengasuhan Sangu Akik tidak diposisikan sebagai program intervensi, melainkan sebagai model pengasuhan berbasis budaya lokal yang dapat diukur secara empiris dan dianalisis pengaruhnya terhadap subjective well-being pada remaja akhir.

2. Model-model Pengasuhan

Dalam kajian tentang pola asuh anak, sejumlah ahli telah mengembangkan berbagai model yang menggambarkan cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Di antara para ahli tersebut, Baumrind (1971) menjadi tokoh yang cukup berpengaruh dengan mengklasifikasikan gaya pengasuhan ke dalam empat kategori utama: otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian, sebagaimana dikutip oleh Santrock (2007). Keempat kategori ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengasuhan Authoritative

Dibandingkan dengan ketiga pola pengasuhan lainnya, pola asuh otoritatif (authoritative) dipandang sebagai pendekatan yang paling efektif. Keunggulan pola ini terletak pada kemampuannya mengombinasikan ekspektasi tinggi dari orang tua dengan kepekaan yang besar terhadap kebutuhan anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini biasanya memberikan apresiasi penuh atas sikap baik anak, sambil tetap membimbing mereka untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, matang, dan mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan usianya.

Santrock (2010) menjelaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh otoritatif memperlihatkan sejumlah karakteristik

positif dalam tingkah laku dan kepribadiannya. Mereka umumnya memiliki sifat periang, mampu mengontrol emosi, mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Lebih dari itu, mereka juga mahir dalam membangun relasi sosial yang positif, terlihat dari sikap mereka yang ramah dan mudah bekerja sama dengan teman seusianya maupun orang yang lebih tua. Ketika menghadapi tantangan atau kondisi yang menantang, anak-anak dengan pola asuh ini memiliki ketahanan emosional yang lebih baik dan mampu mengatasi stres dengan lebih efektif. Ini membuktikan bahwa pola asuh otoritatif bukan hanya membentuk disiplin dan kemandirian, melainkan juga menunjang perkembangan emosi dan sosial anak secara menyeluruh. Kombinasi antara kehangatan dan aturan yang tegas namun konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk anak yang mampu beradaptasi dan memiliki kepribadian yang kuat.

b. Pengasuhan Authoritarian

Pola pengasuhan otoriter merupakan pendekatan yang menekankan ekspektasi tinggi dari orang tua terhadap anak, tetapi kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional mereka. Dalam model ini, orang tua memiliki kendali dan otoritas yang sangat kuat, sehingga interaksi yang terjadi cenderung bersifat searah. Orang tua memberlakukan peraturan yang sangat ketat dan menuntut kepatuhan penuh dari anak tanpa memberikan kesempatan berdiskusi atau mengungkapkan perasaan mereka. Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan ini lebih mengutamakan disiplin yang rigid sesuai dengan standar dan keinginan mereka sendiri, tanpa memperhitungkan perspektif atau kebutuhan psikologis anak. Sebagai konsekuensinya, anak jarang diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat, bahkan untuk sekadar mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

(Program et al., n.d.) menyatakan bahwa orang tua dengan karakter otoriter umumnya berusaha membentuk, mengawasi, dan menilai perilaku serta sikap anak dengan menggunakan serangkaian aturan yang bersifat

absolut. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kepatuhan, otoritas, etos kerja, dan tradisi, tetapi sering kali tidak menyediakan ruang untuk komunikasi dua arah. Menurut Santrock, anak yang dibesarkan dalam model pengasuhan otoriter cenderung menampilkan berbagai dampak buruk pada dimensi emosional dan sosialnya. Mereka sering terlihat kurang gembira, cemas, dan penuh ketakutan, terutama ketika membandingkan diri dengan orang lain. Anak-anak tersebut juga kesulitan memulai aktivitas secara mandiri karena sudah terbiasa berada di bawah kontrol ketat orang tua dan tidak dilatih untuk berinisiatif. Di samping itu, salah satu karakteristik menonjol dari anak dengan pengasuhan otoriter adalah lemahnya keterampilan komunikasi. Mereka cenderung pasif, ragu untuk mengeluarkan pendapat, dan tidak biasa berdialog secara terbuka karena pola komunikasi keluarga yang cenderung searah dan otoriter. Ketakutan terhadap penolakan atau sanksi dari orang tua membuat mereka tumbuh dalam suasana yang menekan secara emosional, yang akhirnya menghambat perkembangan kepercayaan diri dan kecakapan sosial yang baik.

3. Pengasuhan Permissive

Pola pengasuhan permisif merupakan lawan dari pola pengasuhan otoriter. Dalam pendekatan ini, orang tua memperlihatkan kehangatan, penerimaan, dan perhatian yang besar kepada anak, tetapi memiliki keterlibatan dan pengawasan disiplin yang minim. Orang tua dengan gaya permisif biasanya membiarkan anak sepenuhnya tanpa memberikan batasan atau regulasi yang tegas, sehingga anak mendapat kebebasan yang sangat luas dalam membuat keputusan, bahkan ketika masih berusia dini. Dalam model pengasuhan ini, orang tua cenderung mengabaikan hampir seluruh permintaan anak tanpa memberikan pembatasan yang jelas. Pendekatan ini sering diidentifikasi sebagai bentuk pengasuhan yang terlalu memanjakan, di mana orang tua lebih memilih untuk menghindari pertengkaran dan merasa sulit untuk menolak keinginan anak. Daripada memberikan pedoman atau batasan yang konstruktif, mereka lebih

memprioritaskan upaya untuk membuat anak senang dan menjaga suasana tetap harmonis.

4. Pengasuhan Neglectful

Pola pengasuhan neglectful, atau sering disebut juga sebagai pola pengasuhan uninvolved, adalah bentuk pengasuhan di mana orang tua memiliki keterlibatan yang sangat rendah dalam kehidupan anak. Menurut Santrock (2011), orang tua yang menerapkan pola ini tidak memperlihatkan perhatian, respons, atau tuntutan kepada anak, dan cenderung absen baik secara emosional maupun fisik. Arnett (2007) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa gaya pengasuhan tersebut ditandai oleh minimnya responsivitas dan pengawasan, serta sikap yang tidak peduli terhadap kebutuhan dan tingkah laku anak.

Meskipun model pengasuhan umum konvensional seperti klasifikasi pola asuh barat oleh Baumrind memberikan gambaran dasar mengenai pola dimensi interaksi orang tua dan remaja melalui kontrol dan responsivitas, praktik pengasuhan dalam realitas masyarakat lokal sering kali tidak dapat digeneralisasikan secara kaku karena sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan nilai spiritual yang spesifik. Penilaian psikologis remaja di Indonesia tidak sekadar didasarkan pada batasan otoritas orang tua, melainkan melibatkan jalinan kearifan lokal yang membentuk cara pandang mereka terhadap arti kesejahteraan batin.

Di sinilah muncul relevansi konseptual dari Model Pengasuhan Sangu Akik yang dikonseptualisasikan oleh Mahpur (2021). Konstruk ini merupakan sebuah model pengasuhan berbasis kearifan lokal yang berakar kuat pada falsafah kebudayaan Jawa serta nilai-nilai keagamaan (Islam). Pendekatan ini diwujudkan secara komprehensif melalui enam aspek utamanya menurut Mahpur (2021), yaitu:

1) Memberi Dorongan

Aspek dorongan berfokus pada sejauh mana orang tua dapat memberikan motivasi serta pendampingan kepada/remajanya dalam mencapai keinginan dan cita-citanya, termasuk dalam proses

pembelajaran sehari-harinya. Dorongan ini merupakan salah satu upaya penting dalam memperkuat konsep dan penerapan dukungan yang terintegrasi dalam program pengasuhan. Secara sederhana, dorongan dapat dipahami sebagai bentuk perhatian emosional dan motivasi yang diberikan oleh orang tua terhadap remajanya agar dapat mengembangkan kemampuan serta mencapai potensi terbaik yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Maramis (2000, dalam Astuti & Anganthi, 2016) ketika remaja kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, maka ia akan cenderung merasa kurang diterima dan dicintai oleh orang tuanya. Kondisi ini dapat memunculkan dorongan kepada remaja untuk membalas perlakuan orang tuanya tersebut disertai dengan perasaan tidak bahagia dan cenderung bersikap agresif. Hal tersebut dapat terjadi karena perilaku positif tidak mendapatkan respon yang diharapkan, sehingga akan membuat remaja mencari perhatian di luar rumah dengan cara yang negatif. Perasaan tidak bahagia dan konflik batin yang terus berlarut dapat membuat remaja mengalami frustrasi dan menjadi lebih agresif, bahkan remaja akan cenderung menunjukkan perilaku nakal atau menyimpang.

2) Pengasuhan Tanpa Kekerasan

Kekerasan terhadap remaja pada hakikatnya merupakan manifestasi dari kegagalan pola pengasuhan yang berlangsung antargenerasi, sehingga upaya dalam memutus rantai tersebut perlu dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama dituntut agar mampu mengelola emosi dan menghindari tindakan kekerasan, sehingga remaja tidak hanya memahami bahaya kekerasan, tetapi juga merasakan langsung contoh pengasuhan yang aman.

Dalam kerangka ini, pengasuhan tanpa kekerasan menjadi landasan penting untuk menilai sejauh mana orang tua mampu mengendalikan diri, menghindari agresivitas, dan menempatkan kasih sayang sebagai basis relasi dengan remaja. Pendekatan ini menolak penggunaan kekerasan fisik maupun emosional dalam proses mendidik, serta menekankan

perlunya komunikasi yang hangat dan konstruktif antara orang tua dan remaja (Kristiani & Lunanta, 2019). Beragam bentuk kekerasan menghasilkan dampak serius, seperti kekerasan fisik dapat memicu gangguan psikologis, kekerasan emosional berpotensi menghambat perkembangan fisik, dan kekerasan seksual menimbulkan kerusakan yang bersifat fisik sekaligus psikis. Apabila pengalaman tersebut terjadi berulang, remaja dapat menyimpan luka mendalam, kehilangan harga diri, mengalami kecemasan, ketakutan, mimpi buruk, hingga depresi, serta menghadapi hambatan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Ketika kekerasan mendominasi dinamika pengasuhan, remaja cenderung meniru pola tersebut dan mengekspresikannya melalui perilaku agresif seperti memukul atau membentak, bahkan membawa pola ini hingga masa dewasa (Fatmalia, 2019).

3) Kebebasan Terarah

Aspek kebebasan terarah menggambarkan kemampuan orang tua dalam memberikan ruang bagi remaja untuk bertindak secara mandiri tetapi tetap dalam batas dan pengawasan yang wajar dari orang tua, sehingga dapat membantu remaja dalam mencapai kematangan sosial yang optimal. Secara sederhananya, kebebasan terarah dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengambil keputusan sesuai dengan kehendaknya sendiri dengan tetap berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku. Dalam konteks pengasuhan, kebebasan terarah lebih menekankan pada pemberian kebebasan remaja untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moschner (2005, dalam Fatikha & Fitniwilis, 2024) menunjukkan bahwa remaja yang menerima bimbingan dan dukungan emosional dari orang tuanya akan cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik dan mampu menghadapi tekanan sosial. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Eisenberg, Cumberland, dan Spinrad (1998, dalam Fatikha & Fitniwilis, 2024) juga menunjukkan bahwa orang tua yang menunjukkan empati

dengan memberikan bimbingan emosional kepada remajanya, dapat membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan empati dan kontrol diri yang lebih baik.

4) Berpikir Positif tentang Pendidikan

Aspek ini digunakan untuk menilai sejauh mana orang tua menunjukkan sikap optimis dan komitmen dalam mendukung proses pendidikan remajanya. Lingkungan yang suportif mencerminkan kemampuan orang tua dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menjadi teladan bagi remajanya. Sikap berpikir positif dapat mendorong individu untuk melihat sisi baik dari setiap situasi yang sedang dihadapi. Aspek ini tidak hanya dapat membantu individu dalam menyelesaikan berbagai masalah, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan keseimbangan emosional.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wibawa, 2007) yang menerapkan berpikir positif pada remaja yang putus sekolah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa remaja yang putus sekolah sering kali menyalahkan dirinya sendiri, keadaan yang mereka alami, serta menyalahkan orang-orang disekitarnya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa ketakutan, perasaan tidak berharga, rasa bersalah yang berlarut-larut, dan berbagai pikiran negatif yang dapat mendorong munculnya perilaku maldatif sebagai bentuk pelampiasan. Dalam keadaan ini, remaja yang putus sekolah memerlukan dukungan dari orang-orang di sekitarnya dan memberikan pemahaman yang realistis mengenai persoalan hidup. Ketika remaja yang putus sekolah tersebut mampu menerapkan pola pikir yang positif, maka mereka akan lebih fokus dalam mengembangkan penilaian hidup yang lebih sehat. Penerapan berpikir positif ini juga dapat membantu remaja dalam menghadapi berbagai permasalahan perkembangan yang sedang dialami yang dapat menimbulkan depresi, sehingga mereka lebih mampu berfungsi secara lebih optimal.

5) Tekad Positif

Tekad positif dapat dipahami sebagai kekuatan mental yang mendorong individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan keyakinan diri yang tinggi. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri, aspek ini berperan penting dalam membantu individu untuk menghadapi berbagai hambatan demi mencapai keinginannya. Hal ini menegaskan bahwa keteguhan tekad menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan seseorang baik dalam menghadapi tantangan fisik maupun mental.

6) Keputusan Bersama

Aspek keputusan bersama merupakan hasil dari proses kesepakatan antara seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan ini bersifat mengikat dan tidak dapat diubah secara sepihak, karena keputusan yang dibuat didasarkan pada prinsip musyawarah. Dalam konteks ini, setiap pihak diharapkan dapat menerima hasil keputusan secara lapang dada dan menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama.

Secara keseluruhan, pengasuhan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang internal maupun eksternal. Diantara beberapa model pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind (1971, dalam Batula et al., 2023), gaya pengasuhan *authoritative* dinilai paling efektif dalam mendukung perkembangan remaja secara optimal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, model pengasuhan *sangu akik* digunakan dalam penelitian ini karena dapat mencerminkan nilai-nilai yang selaras dengan pengasuhan gaya *authoritative*, seperti pemberian dorongan positif, penerapan kasih sayang tanpa kekerasan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses tumbuh kembang remajanya. Selain itu, pendekatan ini berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritual lokal yang dinilai lebih sesuai dan relevan dalam meningkatkan kualitas SWB pada remaja akhir.

Dengan demikian, pengasuhan *Sangu Akik* dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi dari model *authoritative* yang lebih kontekstual sesuai

dengan kebutuhan remaja akhir di masyarakat lokal. Enam aspek pengasuhan yang dirumuskan oleh Mahpur (2021) pada dasarnya merefleksikan dua pilar utama dari karakteristik *authoritative parenting*, yaitu adanya keseimbangan yang tinggi antara dimensi kehangatan (*responsiveness*) serta tuntutan atau kontrol yang tegas namun rasional (*demandingness*). Melalui integrasi ini, Sangu Akik tidak menghilangkan esensi dasar dari pola asuh demokratis Barat tersebut, melainkan mengemasnya kembali ke dalam indikator kearifan lokal yang lebih humanis dan aplikatif bagi interaksi orang tua-anak di Indonesia. Keseimbangan ideal antara kehangatan emosional dan batasan perilaku inilah yang pada akhirnya menjadi stimulasi lingkungan paling efektif dalam mengoptimalkan *self-efficacy* serta meningkatkan kualitas *subjective well-being* pada remaja akhir.

3. Pengasuhan dalam Perspektif Islam

Pengasuhan dalam perspektif islam dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik, merawat, dan membimbing remajanya dengan penuh kasih sayang yang dilandaskan dengan nilai-nilai keislaman. Islam juga menekankan bahwa remaja merupakan amanah dari Allah SWT. yang harus dijaga dengan baik, bukan hanya fisinya saja tetapi juga spiritual, emosional, dan moralnya. Oleh karena itu, pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap remajanya harus mampu menciptakan lingkungan yang penuh dengan kelembutan, dorongan positif, dan juga kebebasan terarah agar remaja dapat tumbuh sesuai dengan fitrah yang Allah SWT. berikan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَأَهْلِيكُمْ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

M. Q. Shihab (2022, dalam Rochma et al., 2025) menjelaskan bahwa ayat tersebut menekankan bahwa pendidikan pertama yang didapat

berawal dari rumah, sehingga orang tua memiliki kewajiban terhadap remaja dan pasangan mereka. Ridwan Abdullah Sani menambahkan bahwa terdapat empat pola asuh yang berpengaruh besar pada remaja, seperti pengasuhan otoriter, pola asuh permisif (serba boleh), pola asuh pengabaian, dan pola asuh demokratis. Selain itu, pengasuhan juga dapat dilakukan dengan melalui komunikasi, keteladanan, pembiasaan, dan pengembangan potensi remaja (Rochma et al., 2025).

C. *Self- Efficacy*

1. Definisi dan Konsep *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan konsep psikologis yang menjelaskan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Bandura dalam *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective* (2001) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berperan sentral dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak terhadap tantangan. Keyakinan terhadap kemampuan diri ini berpengaruh pada pilihan perilaku, tingkat usaha, serta ketahanan menghadapi kesulitan. Maka *Self-efficacy* dapat dipahami sebagai komponen kognitif yang mengatur motivasi dan perilaku melalui keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol situasi dan mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar dan pencapaian akademik. Klassen (2018) menyatakan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi berhubungan positif dengan kinerja akademik dan komitmen belajar yang lebih kuat. Hasil penelitian Yokoyama (2024) menegaskan bahwa *self-efficacy* memengaruhi efektivitas pembelajaran daring, karena mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu melakukan regulasi diri dan mengelola waktu belajar secara mandiri. Oleh karena itu, *self-efficacy* tidak hanya berperan sebagai keyakinan internal, tetapi juga sebagai prediktor utama terhadap keberhasilan akademik dan proses belajar yang

efektif.

Selain berpengaruh terhadap performa akademik, *self-efficacy* juga memiliki peran penting dalam aspek emosional dan adaptasi individu terhadap tekanan lingkungan. Schunk dan DiBenedetto (2020) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengatur emosi dan mengelola stres ketika menghadapi kesulitan belajar. Keyakinan terhadap kemampuan diri membantu seseorang menilai tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman. Dengan demikian, *self-efficacy* berfungsi tidak hanya sebagai faktor kognitif, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif yang memperkuat ketahanan psikologis individu terhadap tekanan akademik maupun sosial.

Berdasarkan berbagai teori dan temuan empiris, *self-efficacy* dapat diposisikan sebagai variabel psikologis yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal yang berperan dalam meningkatkan kesadaran diri, regulasi emosi, dan kontrol terhadap perhatian, yang semuanya mendukung peningkatan *self-efficacy*. Kemudian, faktor eksternal seperti pola asuh dapat membentuk keyakinan dasar individu terhadap kompetensi dirinya melalui pengalaman dukungan, kehangatan, dan pemberian otonomi. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam membangun keyakinan yang stabil terhadap kemampuan diri.

2. Aspek-aspek *Self-efficacy*

Self-efficacy umumnya mencakup tiga aspek utama yang digunakan untuk memahami variasi keyakinan diri seseorang dalam berbagai konteks perilaku (Pajares, 1996; Scholz et al., 2002). Ketiga aspek ini memberikan gambaran komprehensif mengenai seberapa besar kemampuan yang diyakini dapat dicapai, sejauh mana keyakinan tersebut berlaku di berbagai situasi, serta seberapa kuat keyakinan itu bertahan ketika menghadapi hambatan. Berikut tiga aspek *self-efficacy* :

a. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Aspek *magnitude* menggambarkan sejauh mana individu menilai dirinya mampu menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Individu dengan *magnitude* tinggi meyakini bahwa ia mampu menghadapi tugas yang bervariasi, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap tingkat kesulitan memengaruhi keberanian individu dalam mencoba tantangan baru dan menentukan tujuan performa (Pajares, 1996).

b. *Generality* (Generalisasi Keyakinan Diri)

Aspek *generality* mengacu pada keluasan konteks di mana *self-efficacy* diterapkan. Keyakinan diri seseorang dapat bersifat sangat spesifik pada situasi tertentu, tetapi dapat pula meluas ke berbagai aktivitas lain. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa *generality* memengaruhi sejauh mana individu mengaplikasikan keyakinan dirinya di berbagai domain kehidupan, termasuk akademik, sosial, dan perilaku kesehatan (Scholz et al., 2002).

c. *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Aspek *strength* berkaitan dengan seberapa kuat dan stabil keyakinan individu terhadap kemampuannya. *Strength* yang tinggi menandakan bahwa keyakinan diri tidak mudah goyah oleh kegagalan, stres, maupun tekanan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *strength* kuat cenderung lebih persisten, memiliki regulasi diri yang lebih baik, serta menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan (Luszczynska et al., 2005).

3. Faktor *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu, dan keyakinan ini terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis dan lingkungan. Berikut beberapa faktor yang membentuk *self-efficacy* :

a. *Mastery Experiences* (Pengalaman Keberhasilan Langsung)

Ketika individu sering mengalami keberhasilan, mereka cenderung menilai dirinya mampu mengatasi tantangan serupa pada masa mendatang.

Penelitian Usher dan Pajares (2008) yang dapat diakses secara bebas juga menunjukkan bahwa *mastery experiences* berkontribusi paling besar terhadap variasi *self-efficacy* pada konteks akademik. Dengan demikian, semakin sering remaja mengalami keberhasilan nyata dalam aktivitas belajarnya, semakin tinggi *self-efficacy* yang terbentuk dan memengaruhi performa akademiknya secara positif.

b. *Vicarious Experiences* (Pengalaman Vikarius/Modeling)

Pengalaman vikarius terbentuk ketika individu mengamati keberhasilan orang lain yang dianggap mirip dengan dirinya. Bandura menyatakan bahwa pengaruh vikarius semakin kuat ketika model memiliki karakteristik yang dianggap serupa, seperti usia, kemampuan, atau latar belakang pendidikan. Temuan ini diperkuat Schunk & DiBenedetto (2016) yang menunjukkan bahwa modeling efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* pada situasi pembelajaran.

c. *Social Persuasion* (Persuasi Sosial)

Persuasi sosial merujuk pada dukungan verbal, motivasi, atau umpan balik positif yang diberikan oleh lingkungan sosial. Penelitian Lin dan Wang (2020) menunjukkan bahwa persuasi sosial mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, terutama ketika dukungan diberikan oleh figur signifikan seperti pengajar.

d. *Physiological and Affective States* (Kondisi Fisiologis dan Emosional)

Keadaan fisiologis dan emosional individu turut menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya *self-efficacy*. Tingkat stres, kecemasan, kelelahan, dan kondisi suasana hati sangat memengaruhi cara mahasiswa memandang kemampuan dirinya. Penelitian terbuka oleh Schunk & DiBenedetto (2016) menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki peran penting dalam peningkatan *self-efficacy*.

4. *Self-efficacy* dalam Perspektif Islam

Landasan teoretis yang sangat kuat mengenai penguatan aspek efikasi diri, optimisme, dan ketangguhan mental seorang Muslim dalam menghadapi tantangan hidup digambarkan secara tegas dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 139:

وَلَا تُهْوَا وَلَا تَحْزَنُوا وَاللَّهُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

Secara teoretis, larangan Allah untuk "bersikap lemah" (walaah tahinuu) dan "bersedih hati" (walaah tahzanuu) dalam ayat tersebut merupakan perintah langsung untuk membangun resiliensi emosional dan efikasi diri yang kokoh. Ungkapan "padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman" bertindak sebagai social persuasion transendental yang mengafirmasi potensi internal individu. Ayat ini menegaskan bahwa keimanan yang sejati harus memanifestasikan keyakinan bahwa individu mampu mengatasi hambatan seberat apa pun, karena ada kekuatan besar di luar dirinya yang senantiasa menopang setiap ikhtiar (Ahmadi, 2015).

Dalam konteks remaja akhir (siswa SMA) yang dihadapkan pada masa transisi dan tingginya tekanan akademik maupun sosial, internalisasi QS. Ali 'Imran: 139 ini menjadi prediktor internal yang krusial. Remaja yang memiliki efikasi diri berbasis nilai kenabian dan keimanan tidak akan memandang hambatan sebagai ancaman yang melemahkan mental mereka, melainkan sebagai sebuah ruang untuk bertumbuh. Ketika dihadapkan pada kegagalan, orientasi efikasi diri Islami ini membentengi mereka dari keputusasaan (*learned helplessness*), karena mereka meyakini bahwa hasil akhir adalah otoritas mutlak Tuhan setelah ikhtiar dijalankan secara optimal (Subandi, 2019). Dengan demikian, dimensi tawakkal yang

aktif ini memperkuat komponen *strength* (kekuatan) dan *generality* (generalisasi) pada efikasi diri remaja, yang pada gilirannya akan menjaga stabilitas kesejahteraan psikologis mereka secara menyeluruh

D. Pengaruh Pengasuhan terhadap *Self-Efficacy*

Pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan *self-efficacy* pada individu. Dalam perspektif teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, *self-efficacy* berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan, terutama melalui pengalaman langsung, pengamatan terhadap orang lain, persuasi sosial, serta kondisi emosional (Bandura, 1997). Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi sumber utama yang menyediakan pengalaman belajar, dukungan emosional, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian. Pola asuh yang hangat, responsif, dan suportif memungkinkan anak memperoleh pengalaman keberhasilan dan keyakinan terhadap kemampuannya. Sebaliknya, pola asuh yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan *self-efficacy* karena individu kurang mendapatkan kesempatan untuk membangun kepercayaan diri.

Secara empiris, hubungan antara pengasuhan dan *self-efficacy* telah didukung oleh berbagai penelitian. Penelitian oleh Turner et al. (2009) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan pemberian dukungan otonomi berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* pada remaja. Selain itu, penelitian oleh Gecas dan Schwalbe (1986) juga menemukan bahwa dukungan orang tua memiliki kontribusi penting dalam membentuk persepsi kompetensi diri pada anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku, tetapi juga memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya, sehingga pengasuhan menjadi faktor yang berpengaruh dalam perkembangan *self-efficacy*.

E. Pengaruh Pengasuhan terhadap *Subjective Well-Being*

Pola asuh (pengasuhan) merupakan cara orang tua untuk membimbing, mendidik, dan berinteraksi dengan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Baumrind (1971) pola asuh terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan neglectful, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan psikologis anak. Pola asuh otoritatif yang menyeimbangkan antara kehangatan, dukungan, dan batasan yang jelas terbukti paling positif dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak. Lingkungan pengasuhan yang penuh penerimaan dan komunikasi terbuka membantu anak merasa aman, berharga, dan diterima, yang pada akhirnya berkontribusi meningkatnya *subjective well-being*. (Sulastra & Handayani, 2023) menemukan bahwa remaja dengan pola asuh suportif menunjukkan tingkat kebahagiaan, kepuasan hidup, dan stabilitas emosi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter atau permisif.

Selain itu, dukungan emosional dan kehangatan dari orang tua berperan penting dalam membentuk kesejahteraan subjektif karena menciptakan rasa aman dan keterikatan psikologis yang sehat. Hubungan orang tua-anak yang positif menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan regulasi emosi pada remaja, dua aspek utama yang berkaitan erat dengan *subjective well-being*. (Cynthia et al., 2023) menemukan bahwa kehangatan dan penerimaan orang tua berhubungan dengan kepuasan hidup dan afek positif pada remaja. Sebaliknya, pola asuh yang penuh kontrol atau penolakan cenderung menurunkan tingkat kebahagiaan dan menimbulkan stress. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang positif, hangat, dan suportif berperan penting sebagai faktor eksternal yang memperkuat *subjective well-being*, terutama selama masa remaja akhir yang merupakan periode transisi emosional dan sosial menuju kedewasaan.

F. Pengaruh Self-Efficacy terhadap Subjective Well-Being

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, *self-efficacy* berperan penting dalam memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi (Bandura, 1997). Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan

regulasi diri yang lebih baik, mampu mengelola stres, serta lebih optimis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya *subjective well-being*, yang mencakup kepuasan hidup serta pengalaman emosi positif yang lebih dominan dibandingkan emosi negatif.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being*. Penelitian oleh Satici (2016) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, termasuk dalam aspek kepuasan hidup dan emosi positif. Selain itu, penelitian oleh Caprara et al. (2006) juga menemukan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik karena mampu mengatasi tekanan dan tuntutan kehidupan secara lebih adaptif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam meningkatkan *subjective well-being* pada individu.

G. Hubungan Pengasuhan dan *Self-Efficacy* dengan *Subjective Well-Being*

Pengasuhan dan *self-efficacy* merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi *subjective well-being* pada remaja. Pengasuhan sebagai lingkungan terdekat memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis individu, termasuk kesejahteraan subjektif. Pola asuh yang hangat, suportif, dan responsif dapat memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta pengalaman positif yang berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan hidup dan emosi positif pada remaja. Dalam perspektif teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, lingkungan keluarga tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan individu, tetapi juga melalui pembentukan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang berkembang dari pengalaman interaksi dengan orang tua (Bandura, 1997).

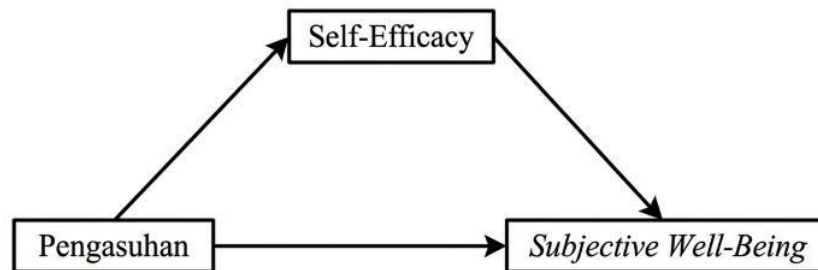
Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki hubungan dengan *subjective well-being*, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *self-efficacy*. Penelitian oleh Caprara et al. (2006) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan dalam meningkatkan kesejahteraan

subjektif individu melalui kemampuan dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan kehidupan. Selain itu, penelitian oleh Turner et al. (2009) menunjukkan bahwa pengasuhan yang suportif berkontribusi dalam membentuk *self-efficacy*, yang selanjutnya berdampak pada kondisi psikologis yang lebih positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan dan *self-efficacy* memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam meningkatkan *subjective well-being*. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat dipahami sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh pengasuhan terhadap kesejahteraan subjektif remaja.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan antara variabel pengasuhan, *self-efficacy*, dan *subjective well-being*. Pengasuhan sebagai lingkungan terdekat bagi remaja memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikologis individu. Pola asuh yang positif, seperti kehangatan, dukungan emosional, serta pemberian kesempatan untuk mandiri, dapat membantu remaja mengembangkan keyakinan terhadap kemampuannya. Dalam perspektif teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, keyakinan tersebut dikenal sebagai *self-efficacy*, yang terbentuk melalui pengalaman, dukungan sosial, serta interaksi dengan lingkungan (Bandura, 1997).

Self-efficacy selanjutnya berperan dalam memengaruhi *subjective well-being*, karena individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, menghadapi tantangan, serta mempertahankan emosi positif dan kepuasan hidup. Selain itu, pengasuhan juga dapat berpengaruh langsung terhadap *subjective well-being*, karena lingkungan keluarga yang suportif memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang dibutuhkan remaja. Namun demikian, pengaruh pengasuhan terhadap kesejahteraan subjektif tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui mekanisme psikologis berupa *self-efficacy*.



Gambar 2.1 Path Analyze

Dengan demikian, dalam penelitian ini pengasuhan diposisikan sebagai variabel independen (X), *subjective well-being* sebagai variabel dependen (Y), dan self-efficacy sebagai variabel mediator (M) yang menjembatani hubungan antara keduanya. Kerangka konseptual ini menggambarkan bahwa pengasuhan dapat memengaruhi *subjective well-being* baik secara langsung maupun tidak langsung melalui self-efficacy.

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, kajian teori, serta kerangka konseptual di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H1: Pengasuhan berpengaruh positif terhadap *Self-Efficacy* pada remaja akhir.
2. H2: Pengasuhan berpengaruh positif terhadap *Subjective Well-Being* pada remaja akhir.
3. H3 : *Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Subjective Well-Being* pada remaja akhir
4. H4: *Self-Efficacy* berperan sebagai mediator dalam pengaruh pengasuhan terhadap *Subjective Well-Being*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori dengan menganalisis hubungan antara variabel-variabel. Metode ini melibatkan penggunaan instrumen penelitian sebagai alat ukur untuk variabel yang diteliti, dan hasilnya kemudian dianalisis secara statistik berdasarkan data numerik. Menurut Creswell (2016), penelitian kuantitatif mencakup proses pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan pelaporan. Wahidmurni (2017) menambahkan bahwa pendekatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada data numerik dan diproses menggunakan program statistik. Sementara itu, Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara variabel, menguji teori, dan menghasilkan generalisasi yang memiliki nilai prediktif melalui analisis statistik data numerik.

Penelitian korelasi dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara satu atau lebih variabel dalam suatu kelompok. Fokus utama penelitian ini adalah pada dua variabel independen dan satu variabel dependen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut, serta kekuatan korelasinya. Tujuan utama dari penelitian korelasi adalah untuk mengevaluasi adanya serta tingkat kekuatan keterkaitan antara variabel yang diamati terkait dengan subjek atau objek penelitian. Peneliti ingin mengetahui tingkatan hubungan yang ada dan diharapkan bisa mengembangkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, populasi yang diteliti adalah Remaja akhir yang berstatus sebagai siswa di SMA Sederajat di Kota Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian merupakan proses untuk menentukan variabel utama yang akan menjadi fokus kajian dalam suatu penelitian. Pada

tahap ini juga dilakukan pengelompokan atau klasifikasi peran masing-masing variabel. Semua aspek yang diteliti dalam penelitian ini disebut sebagai variabel penelitian. Menurut Azwar (2013), variabel penelitian adalah unsur yang berperan dalam suatu peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini terdapat 3 jenis variabel yang akan dikaji berdasarkan pengaruh antar variabel di bawah ini :

- Variabel Independen (X1) : Pola Asuh
- Variabel Mediator (Z) : Self-Efficacy
- Variabel Dependen (Y) : *Subjective Well-Being*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional menggambarkan bentuk konkret suatu konsep melalui atribut atau karakteristik yang dapat diamati dan diukur. Definisi ini berfungsi untuk menggambarkan fenomena atau perilaku yang dapat diamati secara langsung, diuji, dan dikonfirmasi oleh pihak lain. Dengan demikian, definisi operasional membantu memperjelas dan memudahkan interpretasi konsep yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan pandangan para ahli yang telah ditemukan mengenai definisi variabel, peneliti merumuskan definisi operasional untuk variabel Pengasuhan, *Self-Efficacy*, dan *Subjective Well-being*

1. *Pengasuhan*

Pengasuhan merujuk pada proses membimbing atau mengelola, yang dalam hal ini meliputi tanggung jawab dan upaya orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan konsep pengasuhan sanga akik sebagai kerangka untuk mengukur persepsi remaja terhadap pola asuh yang diterima dari orang tua mereka. Pengasuhan Sanga Akik merupakan model pola asuh yang mengedepankan prinsip kasih sayang, kesabaran, dan pendekatan tanpa kekerasan, dengan tujuan membentuk anak yang berkembang secara sehat dari segi emosional, sosial, dan moral. Aspek-aspek yang terdapat dalam pengasuhan ini meliputi: memberi dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, kebebasan terarah,

berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, dan keputusan bersama.

2. *Subjective Well-Being*

Subjective well-being merupakan evaluasi atau penilaian individu terhadap kehidupannya yang mencakup dua aspek penilaian, yakni aspek kognitif yang terkait dengan kepuasan hidup serta aspek afektif yang berhubungan dengan afek positif dan negatif. Penilaian ini melibatkan respons emosional terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan individu dan sejalan dengan penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup mereka. Tingkat *subjective well-being* dapat diidentifikasi berdasarkan skor dari skala pengukuran *subjective well-being* yang dikembangkan menggunakan aspek-aspek menurut Diener dkk. (dalam Studi & Universitas, 2015). Skor tinggi pada skala tersebut menunjukkan tingginya *subjective well-being*, sementara skor rendah mengindikasikan rendahnya *subjective well-being*.

3. *Self-Efficacy*

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* dipahami sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan akademik dan personal. Secara operasional, *self-efficacy* diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu: (1) *magnitude*, yang menggambarkan keyakinan individu dalam menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan berbeda; (2) *generality*, yang menunjukkan sejauh mana keyakinan tersebut berlaku pada berbagai situasi atau konteks; dan (3) *strength*, yang mencerminkan kekuatan dan konsistensi keyakinan individu dalam mempertahankan motivasi meskipun menghadapi hambatan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang lebih kuat, stabil, dan adaptif dalam konteks akademik maupun tugas perkembangan remaja akhir.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu atau kelompok yang menjadi

pusat perhatian dalam suatu penelitian dan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Azwar, 2017). Dalam konteks penelitian sosial, populasi dapat mencakup manusia maupun fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan antarindividu, yang umumnya bersifat unik dan kompleks. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 17–19 tahun yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMA sederajat di Kota Malang.

Pemilihan remaja akhir siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat di Kota Malang sebagai subjek penelitian, meskipun Model Pengasuhan Sangu Akik awalnya dikembangkan oleh Mahpur (2021) pada kelompok masyarakat tertentu saja, didasarkan pada operasionalisasi metodologi. Secara konseptual, Model Pengasuhan Sangu Akik merupakan sebuah konstruk pengasuhan positif berbasis kearifan lokal (*indigenous parenting*) yang berakar pada nilai budaya Jawa dan spiritualitas Islam. Nilai-nilai filosofis tersebut tidak hanya eksklusif milik masyarakat kelompok tertentu, melainkan juga hidup dan diadopsi oleh masyarakat di Kota Malang. Ketika model konseptual ini dioperasionalkan menjadi sebuah skala pengukuran kuantitatif, maka subjek yang paling tepat untuk mengevaluasi dampak pengasuhan tersebut adalah remaja akhir berusia 17–19 tahun (siswa SMA kelas 12). Pada fase transisi perkembangan ini, remaja merupakan pihak yang menerima dan menginternalisasikan langsung akumulasi bekal (*sangu*) serta praktik baik (*becik*) dari orang tua mereka sebelum memasuki fase kedewasaan mandiri.

2. Sampel

Menurut Somantri (2006, dalam Sinaga, 2019) sampel merupakan bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menggunakan prosedur tertentu, sehingga dapat mewakili populasinya. Menurut Hair et al. (2013) bahwa jumlah sampel yang baik berkisar antara 100-200 responden dan dapat disesuaikan dengan jumlah indikator yang digunakan pada kuisioner dengan asumsi 5- 10 kali jumlah indikator yang ada. Pada penelitian ini memiliki 42 indikator, maka dari itu penelitian ini menggunakan rumus Hair :

$$\begin{aligned}
 n &= \text{Jumlah Indikator} \times (5 - 10) \\
 &= 42 \times 10 \\
 &= 420 \text{ responden}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 420 responden. Pemilihan pengali sebesar 10 kali jumlah indikator dilakukan untuk memperoleh ukuran sampel yang lebih besar sehingga diharapkan mampu meningkatkan stabilitas model dan akurasi estimasi dalam analisis data. Selain itu penggunaan jumlah sampel yang lebih besar juga dapat meminimalkan kesalahan pengukuran serta meningkatkan tingkat kepercayaan hasil penelitian, khususnya dalam penggunaan analisis berbasis Structural Equation Modeling (SEM) (Manuscript & Propriety, 2015). Dalam pelaksanaannya penelitian ini memperoleh sebanyak 490 responden yang memenuhi kriteria, yaitu remaja akhir berusia 17–19 tahun dengan status siswa SMA/ sederajat di Kota Malang. Jumlah tersebut telah melampaui batas minimal yang disarankan, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih representatif, stabil, dan akurat.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah metode untuk menentukan sampel yang sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan sebagai sumber data primer, dengan memperhatikan karakteristik dan sebaran populasi sehingga diperoleh sampel yang representatif. Pada penelitian ini, karena jumlah populasinya cukup besar, peneliti menggunakan sampel sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling. Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok atau klaster berdasarkan wilayah atau unit tertentu, kemudian memilih klaster secara acak untuk dijadikan sampel penelitian (John W. Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, klaster yang dimaksud adalah sekolah tingkat SMA sederajat di Kota Malang. Selanjutnya, dari klaster yang terpilih, peneliti akan mengambil responden yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, yaitu siswa berusia 17–19

tahun.

Penggunaan teknik cluster random sampling dipilih karena populasi penelitian tersebar secara geografis di berbagai sekolah sehingga lebih efisien dalam hal waktu dan biaya. Selain itu, teknik ini tetap dapat menghasilkan sampel yang representatif apabila setiap klaster memiliki karakteristik yang relatif homogen (Etikan & Bala, 2017). Dengan demikian, teknik ini dinilai sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang melibatkan populasi besar dan tersebar seperti siswa SMA sederajat di Kota Malang.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah serangkaian langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis, serta mengevaluasi hasil penelitian (Arikunto, 2015). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti wawancara, angket, observasi, atau gabungan dari ketiga metode tersebut (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik angket sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dari responden. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab berdasarkan kondisi atau perspektif mereka.

Skala merupakan seperangkat pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek-aspek kepribadian individu (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan tiga jenis skala, yaitu skala pengasuhan sangu anak, *Self-Efficacy*, dan *Subjective well-being*. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan mengenai objek tertentu (William G. Zikmund, 1997).

Tabel 3.1 Skala Likert Pengasuhan Sangu Akik

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.2 Skala Likert SWLS

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	7	1
Sesuai (S)	6	2
Agak Sesuai (AS)	5	3

Tabel 3.3 Skala Likert SPANE

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Hampir Selalu (HSL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-Kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Hamper Tidak Pernah (HTP)	1	5

Tabel 3.4 Skala Likert Self-Efficacy

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Pengasuhan Sangu Akik

Skala pengasuhan pada penelitian ini menggunakan skala milik (Mahpur et al, 2021) yang mengacu pada enam aspek yaitu memberi dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, kebiasaan terarah, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, keputusan bersama.

Tabel 3.5 Blue Print Pengasuhan Sangu Akik

Variabel	Aspek	Indikator	Item
Pengasuhan Sangu Akik	Memberi Dorongan	Telaten	1, 2, 3, 4, 5, 6
		Sumber daya sosial	
		Keteladanan	
		Pembiasaan perilaku sehat	
		Tukar pendapat	
		Kerja Keras	
	Mengasuh Tanpa Kekerasan	Tidak Eksploitatif	7, 8, 9
		Menjamin kematangan sosial	
		Hubungan hangat tanpa konflik	
	Kebebasan Terarah	Sikap pantang kekerasan	10,11
		Pengawasan	
		Kasih sayang	
Pengasuhan Sangu Akik	Berpikir Positif Tentang Pendidikan	Meluaskan pengaruh pada orang lain	12,13
		Nilai dan optimisme	
		Kualitas hubungan sekolah dan rumah	
	Tekad Positif	Mengetahui cita-cita anak	14
		Pantang menyerah	
		Nasihat santun	
	Keputusan Bersama	Komunikasi terbuka	15
		Keterlibatan anak	
	Jumlah		15

2. Skala *Self-Efficacy*

Variabel *self-efficacy* dalam penelitian ini diukur menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSE) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995). Skala ini terdiri dari sepuluh item dan dikenal sebagai instrumen unidimensional dengan reliabilitas tinggi pada berbagai adaptasi lintas budaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan versi adaptasi GSE oleh Riangga Novrianto (2018), yang telah disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia.

Tabel 3.6 Blue Print Self-efficacy

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Jumlah Item
<i>Self-efficacy</i>	Level	Keyakinan individu dalam menyelesaikan tingkat kesulitan tugas	1, 2, 3	3
	Strenght	Ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan	4, 5, 6, 7	4
	Generality	Kemampuan mengatasi berbagai situasi dan menemukan solusi masalah	8, 9, 10	3
	Jumlah		10	

3. Skala *Subjective Well-Being*

Pengukuran *subjective well-being* dalam penelitian ini menggunakan skala yang telah diadaptasi peneliti dari dua instrumen. Pertama, Satisfaction with Life Scale (SWLS) yang dirancang oleh Diener et al. (1985) untuk mengukur aspek kognitif. Kedua, Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS) yang dirancang oleh Watson et al. (1988) untuk mengukur aspek afektif. Kedua skala Skala *Positive and Negative Experience* (SPANE) yang dikembangkan oleh Ed Diener, dkk (2009), yang digunakan untuk mengukur aspek afektif. SWB diukur berdasarkan tiga aspek yang telah dikemukakan oleh Diener, yaitu aspek kognitif serta aspek afektif yang didalamnya terdapat afek positif dan negatif. Kuesioner ini terdiri dari 5 item untuk skala SWLS dan 12 item untuk skala SPANE, sehingga total keseluruhan untuk skala SWB adalah 17 item.

Tabel 3.7 Blue Print Subjective Well-Being Instrumen SWLS

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Jumlah Item
<i>Subjective Well-Being</i>	Kepuasan Hidup	Penilaian Seseorang terhadap hidupnya yang didasarkan pada kepuasan dan kebahagiaan	1, 2, 3, 4, 5	5
	Jumlah			5

Tabel 3.8 Blue Print Subjective Well-Being Instrumen SPANE

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Jumlah Item
<i>Subjective Well-Being</i>	Afek Positif (Positive Affect)	Perasaan atau emosi positif yang dirasakan oleh individu	1,3,5,7, 10,12	6
	Afek Negative (Negative Affect)	Perasaan atau emosi negatif yang dirasakan oleh individu	2,4,6,8, 9,11	6
	Jumlah			12

G. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Azwar (2004) menjelaskan bahwa validitas berkaitan dengan kemampuan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya secara tepat dan akurat. Sebuah tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas tinggi apabila mampu menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran yang ingin dicapai.

Pengujian validitas merupakan langkah krusial dalam riset untuk mengetahui ketepatan suatu item dalam mengukur konstruk tertentu. Sebuah item dianggap valid jika terdapat korelasi yang signifikan antara skor item dengan skor keseluruhan, yang menandakan bahwa item tersebut mampu merepresentasikan aspek yang dimaksud dengan baik. Item ini umumnya berbentuk pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan untuk

menggali data dari responden. Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan melalui SPSS 27 menggunakan teknik product moment, yaitu dengan mengkorelasikan setiap item terhadap skor total untuk mengetahui keterkaitan item dengan konstruk yang diukur (Priyatno, 2014).

Penilaian validitas setiap item dalam instrumen dapat dilakukan melalui dua pendekatan:

1. Dengan melihat nilai signifikansi, di mana item dikatakan valid jika nilai signifikansinya di bawah 0,05. Sebaliknya, item dinyatakan tidak valid bila nilai signifikansinya lebih dari 0,05.
2. Dengan membandingkan nilai korelasi Pearson (r hitung) terhadap nilai tabel distribusi Pearson (r tabel). Item dinyatakan valid apabila nilai korelasinya positif dan r hitung lebih besar daripada r tabel. Namun, jika r hitung sama dengan atau lebih kecil dari r tabel, maka item tersebut tidak valid. Nilai r tabel yang digunakan adalah pada taraf signifikansi 0,05 dengan uji dua arah.

2. Realibilitas Alat Ukur

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi dan stabilitas jawaban responden terhadap item-item yang mengukur berbagai konstruk dalam dimensi variabel yang disajikan melalui kuesioner. Instrumen yang reliabel tidak akan mempengaruhi responden untuk cenderung memilih jawaban tertentu. Pengujian reliabilitas instrumen kuesioner dapat dilakukan menggunakan metode Alpha Cronbach. Koefisien Cronbach's Alpha menjadi salah satu cara untuk mengukur reliabilitas, di mana nilai minimal 0,6 dianggap sebagai batas kelayakan, serta untuk mengevaluasi apakah hasil pengukuran tetap stabil meskipun dilakukan pada waktu berbeda. Apabila terdapat variasi hasil yang signifikan, maka instrumen tersebut tidak memenuhi kriteria reliabilitas (Azwar, 2001).

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk meringkas data pada tahap awal

proses analisis. Penelitian ini menggunakan metode yang meliputi ukuran tendensi sentral dan ukuran variabilitas. Ukuran tendensi sentral seperti mean, median, dan mode berfungsi menunjukkan nilai representatif dari suatu kelompok data, sedangkan ukuran variabilitas seperti range dan standar deviasi menggambarkan tingkat penyebaran nilai dalam kelompok data tersebut.

Rumus mencari *Mean* Empirik :

$$M = \sum X/N$$

Keterangan :

M = *Mean*

M = $\sum X/N$

$\sum X$ = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

Rumus mencari *Mean* Hipotetik :

$$I_m = \frac{1}{2} (ix_{\text{Max}} + ix_{\text{Min}}) i\Sigma_{\text{item}}$$

Keterangan:

iM = Mean Hipotetis

ix_{Max} = Skor tertinggi hipotesis untuk suatu item

ix_{Min} = Skor terendah hipotesis untuk suatu item

$i\Sigma_{\text{item}}$ = Total jumlah item dalam skala

Rumus mencari Standar Deviasi :

$$SD : \sqrt{\sum f x^2 - (\sum f x)^2 / N - 1}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

N = Jumlah total

x = Skor x

Setelah memperoleh hasil deskriptif, langkah selanjutnya adalah membuat kategorisasi untuk menentukan apakah nilai rata-rata yang diperoleh sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan, berdasarkan tingkat kesetujuan yang digunakan. Adapun rumus untuk menentukan kategorisasi adalah sebagai

berikut:

Tabel 3.9 Norma Kategorisasi

Kategori	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Keterangan :

X = Skor yang diperoleh subjek

M = Mean

SD = Standar Deviasi

2. Uji Asumsi

Pengujian asumsi bertujuan untuk mengevaluasi apakah data dari masing-masing variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Selain itu, uji asumsi digunakan untuk menentukan pilihan teknik analisis yang akan digunakan, baik itu statistik parametrik maupun non-parametrik (Sugiyono, 2017)

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahap awal dalam analisis statistik yang berfungsi untuk memverifikasi bahwa data yang diperoleh terdistribusi secara normal. Pengujian ini sangat penting karena analisis statistik parametrik memerlukan asumsi bahwa data berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk menguji apakah distribusi data sesuai dengan distribusi normal. Priyono (2008) menjelaskan bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya melebihi 0,05.

b) Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk menilai apakah hubungan antara dua variabel dalam model penelitian berbentuk linier atau tidak. Pengujian ini berfungsi untuk mengidentifikasi pola hubungan empiris yang terjadi,

apakah mengikuti bentuk linier, kuadratik, atau kubik. Pengujian ini mensyaratkan asumsi awal bahwa hubungan antar variabel mengikuti pola linier. Dalam membaca hasil uji, hubungan antar variabel dikatakan linier apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka hubungan tersebut tidak berbentuk linier. Uji ini menjadi prasyarat penting sebelum melakukan analisis lanjutan menggunakan teknik regresi atau korelasi linier (Arikunto, 2015).

c) Uji Heteroskedastisitas

Dalam konteks analisis regresi berganda, perlu dilakukan pengujian untuk memastikan varians residual bersifat konstan pada setiap observasi. Homoskedastisitas adalah istilah yang menggambarkan kondisi di mana varians residual tetap konsisten atau sama. Sementara itu, heteroskedastisitas merujuk pada situasi ketika varians residual bervariasi antar observasi. Identifikasi gejala ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan grafik scatterplot dari output SPSS, di mana nilai prediksi (ZPRED) ditempatkan sebagai variabel independen pada sumbu X dan residual standar (SRESID) sebagai variabel dependen pada sumbu Y. Jika titik-titik pada grafik tersebar secara random dan tidak menunjukkan pola tertentu, maka kondisi homoskedastisitas tercapai. Sebaliknya, munculnya pola yang jelas mengindikasikan adanya heteroskedastisitas yang perlu dikoreksi agar hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan dengan tepat.

d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan mendeteksi keberadaan korelasi yang berlebihan di antara variabel-variabel independen dalam model. Dengan menggunakan analisis korelasi, peneliti dapat mengevaluasi seberapa kuat hubungan antar variabel bebas. Multikolinieritas dianggap tidak terjadi bila nilai korelasi antar variabel tidak mencapai 0,600. Sebaliknya, jika nilai interkorelasi melebihi batas tersebut, ini menunjukkan adanya multikolinieritas yang dapat merusak validitas model regresi berganda, sehingga proses pengujian harus dihentikan. Apabila tidak ada tanda-tanda multikolinieritas, maka analisis regresi berganda dapat diterapkan.

Perhitungan koefisien korelasi antar variabel dalam studi ini berpedoman pada rumus yang dipaparkan Sugiyono (2010:228).

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x_i)^2][n\sum y^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

n = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara x dan y

$\sum x$ = Jumlah nilai x

$\sum y$ = Jumlah nilai y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat dari y

Multikolinieritas terjadi jika nilai interkorelasi antar variabel bebas lebih besar atau sama dengan 0,600. Sebaliknya, jika nilai interkorelasi antar variabel bebas kurang dari 0,600, maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Ketepatan Model

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R^2 berkisar dari 0 hingga 1, di mana nilai yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sementara nilai mendekati 1 menandakan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya menjelaskan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2018). Umumnya, koefisien determinasi pada data tabular seringkali rendah karena adanya variasi yang signifikan antara observasi, sedangkan pada data berkelanjutan, nilai koefisien determinasinya cenderung tinggi. (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini digunakan dua bentuk hipotesis, yaitu hipotesis

nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol menjadi asumsi awal yang akan diuji validitasnya, sedangkan hipotesis alternatif adalah pernyataan yang ingin dikonfirmasi. Jika pengujian statistik menghasilkan penolakan terhadap hipotesis nol, maka hipotesis alternatif akan diterima, dan berlaku sebaliknya. Proses pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05, yang menandakan adanya batas toleransi 5% terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan dalam membuat keputusan. Metode regresi linier berganda diterapkan sebagai teknik statistik primer untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Kelemahan utama yang ditemui dalam menggunakan koefisien determinasi adalah bahwa nilai tersebut dapat dipengaruhi oleh jumlah variabel independen dalam model. Ketika variabel independen ditambahkan, nilai R^2 cenderung meningkat, tanpa memperhitungkan apakah penambahan variabel tersebut signifikan terhadap variabel dependen. Sebagai alternatif, disarankan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 sebagai metrik evaluasi yang lebih baik untuk model regresi. Adjusted R^2 dapat menyesuaikan nilai tersebut ketika variabel independen baru dimasukkan ke dalam model, sehingga memberikan pemahaman yang lebih akurat daripada R^2 yang rawan terhadap peningkatan nilai tanpa pertimbangan signifikansi variabel. Jika nilai adjusted R^2 negatif, dianggap sebagai nol; jika $R^2 = 1$, adjusted $R^2 = 1$; dan jika $R^2 = 0$, adjusted $R^2 = (1-k) / (n-k)$. Jika nilai $k > 1$, adjusted R^2 dapat menjadi negatif (Ghozali, 2018)

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Ghozali, (2018) mengatakan bahwa keputusan diambil berdasarkan probabilitas signifikansi. Jika probabilitasnya lebih dari 0,05, maka tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara bersama-sama. Namun, jika probabilitasnya kurang dari 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen secara bersama-

sama. Untuk mendapatkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5%, rumus yang digunakan adalah derajat kebebasan (df) yang dihitung dari jumlah responden (n) dan jumlah kelompok (k). Pada tahap pengambilan keputusan uji F, ada ketentuan tertentu yang harus dipenuhi.

1) Jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel, maka hipotesis nol diterima, yang berarti secara statistik variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dalam model regresi digunakan untuk menguji signifikansi secara parsial dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Tujuannya adalah untuk menentukan apakah setiap variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dengan menggunakan uji t, dapat dinilai apakah koefisien regresi untuk setiap variabel independen berbeda secara signifikan dari nol atau tidak, sehingga membantu dalam mengevaluasi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi kurang dari α 0,05 dan arah koefisien regresi sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Ketika nilai statistik t hitung lebih besar dari nilai t tabel, hipotesis alternatif (H_a) akan diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Namun, jika nilai statistik t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa uji regresi linear digunakan untuk mengevaluasi keterkaitan antara dua variabel penelitian, menyelidiki

apakah keduanya saling terhubung, memengaruhi satu sama lain, serta untuk menilai sejauh mana tingkat hubungan keduanya. Penelitian ini memanfaatkan uji statistik Regresi Linear Sederhana dan Berganda untuk meramalkan nilai *Subjective Well-Being* (Y) dengan mempertimbangkan nilai Pengasuhan (X) melalui *Self-Efficacy* (Z) menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27

Persamaan regresi pertama yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap mediator adalah:

$$Z = a_1 + bX + e$$

Keterangan:

- Z : *Self-Efficacy*
- A₁ : Konstanta
- bX : Koefisien Regresi Pengasuhan
- e : *Error*

Sedangkan model regresi yang digunakan untuk menguji variabel mediasi (pengaruh simultan) menggunakan jalur regresi sebagai berikut:

$$Y = a_2 + bX + bZ$$

Keterangan:

- Y : *Subjective Well-Being* (SWLS / SPANE)
- A₂ : Konstanta
- bX : Koefisien Regresi Pengasuhan
- bZ : Koefisien Regresi *Self-Efficacy*

b. Uji Mediasi

Dalam penelitian ini, terdapat sebuah variabel yang berperan sebagai mediator yaitu *Self-Efficacy*. Kenny (1986) menjelaskan bahwa suatu variabel disebut sebagai mediator jika variabel tersebut memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis mediasi dilakukan menggunakan metode Sobel (*Sobel Test*). Uji

Sobel dilakukan dengan menguji pengaruh tidak langsung dari variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel mediator (Z). Pengaruh tidak langsung dari X ke Y melalui Z dihitung dengan mengalikan koefisien jalur $X \rightarrow Z$ (a) dengan koefisien jalur $Z \rightarrow Y$ (b), atau ab . Oleh karena itu, koefisien $ab = (c - c')$, di mana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol Z, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol Z. Standard error dari koefisien a dan b dirumuskan sebagai Sa dan Sb . Besarnya standard error dari pengaruh tidak langsung (indirect effect) Sab dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 Sa^2) + (a^2 Sb^2)}}$$

Keterangan :

a : Koefisien direct effect Independen (X) Terhadap Mediator (Z)

b : Koefisien direct effect Mediator (Z) Terhadap Dependen (Y)

Sa : Standard Error dari Koefisien a

Sb : Standard Error dari Koefisien b

ab : Koefisien indirect effect yang diperoleh dari perkalian antara direct effect a dan b

Hipotesis mediasi dinyatakan diterima apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai Z-score $> 1,96$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Pengujian ini dilakukan untuk melihat konsistensi peran *Self-Efficacy* pada ketiga komponen *Subjective Well-Being* penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan pada rentang waktu 26 Februari 2026 - 13 Maret 2026, dengan menggunakan Google Formulir (G-Form). Peneliti mendatangi langsung sekolah-sekolah yang dituju dan menyebarkan Google Formulir kepada siswa kelas 12 di SMA yang dituju.

2. Responden Penelitian

Penetapan jumlah responden tersebut didasarkan pada rumus Hair, dimana rumus ini digunakan apabila jumlah populasi yang akan digunakan tidak diketahui secara pasti. Dalam pelaksanaannya penelitian ini memperoleh sebanyak 490 responden yang memenuhi kriteria, yaitu remaja akhir berusia 17–19 tahun dengan status siswa SMA/ sederajat di Kota Malang. Jumlah tersebut telah melampaui batas minimal yang disarankan, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih representatif, stabil, dan akurat.

3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan prosedur administrasi terlebih dahulu. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah menginput skala penelitian yang akan digunakan ke dalam Google Formulir. Dalam Google Formulir tersebut berisi kata pengantar yang mencantumkan tujuan penelitian agar dapat dipahami oleh responden, peneliti juga mencantumkan lembar persetujuan (*informed consent*) guna memastikan responden benar-benar bersedia mengisi Google Formulir yang diberikan, selain itu peneliti juga mencantumkan demografi, seperti identitas, umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya yang harus diisi responden agar peneliti dapat mengetahui demografi responden dalam penelitian ini.

Setelah membuat Google Formulir, kemudian peneliti mengajukan surat ke Kampus untuk diberikan kepada Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Batu dan SMA yang akan dituju. Dalam proses ini peneliti harus

memberikan surat dari kampus ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Batu terlebih dahulu dan menunggu apakah disetujui atau tidak, jika sudah disetujui peneliti membawa surat dari Cabang Dinas Pendidikan tersebut beserta surat dari kampus untuk SMA yang dituju dan telah disetujui Cabang Dinas Pendidikan. Kemudian, peneliti menunggu persetujuan dari SMA yang dituju tersebut apakah bersedia atau tidak untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian. Setelah disetujui, maka peneliti baru bisa mengambil data di SMA tersebut.

Setelah proses pengumpulan data selesai dan data sudah terkumpul, peneliti dapat melakukan rekapitulasi data. Selanjutnya, data akan diolah dengan menggunakan bantuan SPSS untuk melakukan analisis data yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi, dan uji hipotesis

4. Hambatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa hambatan yang berkaitan dengan proses pengambilan data di lapangan, khususnya dalam hal perizinan dan pelaksanaan penyebaran kuesioner kepada responden.

Pertama, hambatan utama yang dialami adalah proses perizinan pengambilan data ke sekolah. Tidak semua sekolah yang menjadi target penelitian bersedia menerima kedatangan peneliti secara langsung. Beberapa pihak sekolah menolak dengan alasan keterbatasan waktu, kebijakan internal, serta kekhawatiran akan mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa. Kondisi ini menyebabkan peneliti harus mencari alternatif sekolah lain yang bersedia bekerja sama, sehingga memerlukan waktu dan tenaga tambahan.

Kedua terdapat sekolah yang memberikan izin penelitian namun pelaksanaan pengambilan data dalam beberapa kasus harus dilakukan secara daring (online) tanpa kunjungan langsung. Metode ini dinilai kurang efektif karena peneliti tidak dapat melakukan pengawasan langsung terhadap proses pengisian kuesioner, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi responden. Hal ini terlihat pada salah satu sekolah, di mana jumlah siswa yang mengisi kuesioner tidak lebih dari 20 responden dari target yang diharapkan.

Kedua terdapat sekolah yang memberikan izin penelitian namun

pelaksanaan pengambilan data dalam beberapa kasus harus dilakukan secara daring (online) tanpa kunjungan langsung. Metode ini dinilai kurang efektif karena peneliti tidak dapat melakukan pengawasan langsung terhadap proses pengisian kuesioner, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi responden. Hal ini terlihat pada salah satu sekolah, di mana jumlah siswa yang mengisi kuesioner tidak lebih dari 20 responden dari target yang diharapkan.

B. Uji Instrumen

1. Hasil Uji Validitas Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

No. item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R tabel	Keterangan
Pengasuhan			
PSA1	0,700	0,296	Valid
PSA2	0,604		Valid
PSA3	0,577		Valid
PSA4	0,654		Valid
PSA5	0,526		Valid
PSA6	0,566		Valid
PSA7	0,723		Valid
PSA8	0,644		Valid
PSA9	0,586		Valid
PSA10	0,539		Valid
PSA11	0,673		Valid
PSA12	0,513		Valid
PSA13	0,524		Valid
PSA14	0,703		Valid
PSA15	0,540		Valid
<i>Self-Efficacy</i>			
SE1	0,711	0,296	Valid
SE2	0,724		Valid
SE3	0,597		Valid
SE4	0,889		Valid
SE5	0,833		Valid
SE6	0,607		Valid
SE7	0,868		Valid
SE8	0,819		Valid

SE9	0,893		Valid
SE10	0,770		Valid
SWLS			
SWLS1	0,569	0,296	Valid
SWLS2	0,626		Valid
SWLS3	0,697		Valid
SWLS4	0,646		Valid
SWLS5	0,512		Valid
SPANE-P			
SPANE1	0,757	0,296	Valid
SPANE2	0,792		Valid
SPANE3	0,586		Valid
SPANE4	0,747		Valid
SPANE5	0,858		Valid
SPANE6	0,659		Valid
SPANE-N			
SPANE1	0,590	0,296	Valid
SPANE2	0,666		Valid
SPANE3	0,551		Valid
SPANE4	0,803		Valid
SPANE5	0,530		Valid
SPANE6	0,421		Valid

Pada skala Pengasuhan Sangu Akik, seluruh item (PSA1 hingga PSA15) menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang berada di atas 0,296, dengan rentang nilai antara 0,513 hingga 0,723. Hal ini mengindikasikan bahwa butir-butir pernyataan dalam skala pengasuhan mampu mengukur dimensi pemberian dorongan, kebebasan terarah, hingga pengasuhan tanpa kekerasan secara akurat sesuai dengan tujuan pengukuran.

Selanjutnya, pada skala *Self-Efficacy* (SE1 hingga SE10), diperoleh nilai validitas yang sangat kuat dengan rentang korelasi antara 0,597 hingga 0,893. Nilai tersebut jauh melampaui ambang batas minimal 0,296, yang membuktikan bahwa item-item tersebut memiliki ketepatan yang tinggi dalam merepresentasikan aspek tingkat kesulitan (*magnitude*), kekuatan (*strength*), maupun generalisasi (*generality*) pada diri responden.

Selanjutnya, pada skala *Self-Efficacy* (SE1 hingga SE10), diperoleh nilai

validitas yang sangat kuat dengan rentang korelasi antara 0,597 hingga 0,893. Nilai tersebut jauh melampaui ambang batas minimal 0,296, yang membuktikan bahwa item-item tersebut memiliki ketepatan yang tinggi dalam merepresentasikan aspek tingkat kesulitan (*magnitude*), kekuatan (*strength*), maupun generalisasi (*generality*) pada diri responden.

Pada instrumen *Subjective Well-Being* yang terdiri dari skala SWLS, SPANE-P, dan SPANE-N, seluruh item juga dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung di atas 0,296. Skala SWLS memiliki rentang nilai 0,512 hingga 0,697; skala SPANE-P memiliki rentang 0,586 hingga 0,858; dan skala SPANE-N memiliki rentang 0,421 hingga 0,803. Hasil ini menunjukkan bahwa butir pernyataan dalam instrumen tersebut mampu menggali data mengenai kepuasan hidup serta keseimbangan emosi positif dan negatif subjek secara tepat. Secara keseluruhan, hasil uji validitas ini menegaskan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kualitas yang baik dan layak untuk digunakan dalam analisis data penelitian.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Jenis Skala	Cronbach's Alpha	N of Item	Keterangan
PSA	0,909	15	Reliabel
Self-Efficacy	0,942	10	Reliabel
SWLS	0,811	5	Reliabel
SPANE-P	0,901	6	Reliabel
SPANE-N	0,818	6	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan terhadap lima jenis skala dalam penelitian ini, seluruh instrumen dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas ambang batas minimal 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi dan stabilitas yang baik meskipun digunakan pada waktu yang berbeda.

Pada skala Pengasuhan Sangu Akik (PSA), diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,909 untuk 15 item pernyataan, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Skala *Self-Efficacy* juga menunjukkan nilai

reliabilitas yang sangat kuat sebesar 0,942 untuk 10 item. Untuk instrumen *Subjective Well-Being*, ketiga komponennya juga dinyatakan reliabel, yaitu pada skala SWLS sebesar 0,811, skala SPANE-P sebesar 0,901, dan skala SPANE-N sebesar 0,818. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria keandalan, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis statistik berikutnya.

C. Analisis Deskriptif

a). Analisis Deskriptif Demografi Subjek

1. Deskripsi Subjek

Tabel 4.3 Deskripsi Subjek

Demografi	N	%
Usia		
17	197	40,2%
18	262	53,5%
19	31	6,3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	163	33,3%
Perempuan	327	66,7%
Status Pekerjaan Orang Tua		
Hanya Ayah yang Bekerja	245	50%
Hanya Ibu yang bekerja	62	12,7%
Ayah dan Ibu Bekerja	183	37,3%
Pendidikan Terakhir Ayah		
Tidak Sekolah	5	1%
SD	20	4,1%
SMP/Sederajat	19	3,9%
SMA/Sederajat	171	34,9%
Diploma(D1/D2/D3)	43	8,8%
Sarjana(S1/S2/S3)	183	37,3%
PascaSarjana	49	10%
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tidak Sekolah	4	0,8%
SD	16	3,3%
SMP/Sederajat	31	6,3%
SMA/Sederajat	175	35,7%
Diploma(D1/D2/D3)	57	11,6%

Sarjana(S1/S2/S3)	172	35,1%
PascaSarjana	35	7,1%
Rata-rata Penghasilan Orang Tua		
<Rp 1.000.000	64	13,1%
Rp 1.000.000 – Rp 2.999.999	146	29,8%
Rp 3.000.000 – Rp 4.999.999	127	25,9%
Rp 5.000.000 – 7.999.999	77	15,7%
≥Rp 8.000.000	76	15,5%
Status Keutuhan Keluarga		
Keluarga Utuh	388	79, 2%
Keluarga Tidak Utuh	102	20,8%
Komposisi Tempat Tinggal		
Tinggal Bersama Ayah dan Ibu	366	74,7%
20%Tinggal Bersama salah satu Orang Tua	98	20%
Tinggal bersama wali/Kerabat	21	4,3%
Kos/Asrama	5	1%
Jenis Lingkungan Tempat Tinggal		
Perumahan	193	39,4%
Perkampungan	288	58,8%
Pondokan	8	1,6%

Mayoritas subjek penelitian berada pada masa transisi remaja akhir, dengan proporsi terbesar adalah individu berusia 18 tahun sebanyak 262 orang (53,5%). Subjek berusia 17 tahun mencakup 40,2% (197 orang), sementara kelompok usia 19 tahun merupakan jumlah terkecil yakni hanya 31 orang (6,3%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa responden didominasi oleh remaja berusia 18 tahun yang secara perkembangan sedang berada di puncak fase remaja menuju kedewasaan.

Komposisi subjek berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah perempuan jauh lebih dominan dibandingkan laki-laki. Tercatat sebanyak 327 subjek adalah perempuan (66,7%), sedangkan subjek laki-laki hanya berjumlah 163 orang (33,3%). Dapat disimpulkan bahwa perspektif dalam data ini lebih banyak diwakili oleh kelompok perempuan yang jumlahnya mencapai dua kali lipat dari subjek laki-laki.

Dalam hal struktur ekonomi, setengah dari total subjek atau sebanyak 245 orang (50%) memiliki ayah sebagai satu-satunya pencari nafkah di keluarga. Kondisi di mana kedua orang tua bekerja mencapai 37,3%, sementara hanya 12,7% keluarga yang mengandalkan ibu sebagai pencari nafkah tunggal. Kesimpulannya, peran ayah masih menjadi tulang punggung ekonomi utama bagi mayoritas keluarga subjek dalam penelitian ini.

Latar belakang pendidikan ayah menunjukkan kualitas yang cukup tinggi, dengan mayoritas adalah lulusan Sarjana (S1/S2/S3) sebanyak 183 orang (37,4%) dan SMA/Sederajat sebanyak 171 orang (34,9%). Persentase lainnya tersebar pada jenjang Pascasarjana (10%), Diploma (8,8%), serta sebagian kecil pada tingkat dasar dan tidak sekolah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ayah dari subjek memiliki bekal pendidikan formal yang sangat memadai, terutama pada level pendidikan menengah ke atas.

Profil pendidikan ibu juga menunjukkan dominasi pada tingkat menengah dan tinggi, di mana lulusan SMA/Sederajat mencapai 175 orang (35,7%) dan lulusan Sarjana (S1/S2/S3) sebanyak 172 orang (35,1%). Jenjang Diploma berkontribusi sebesar 11,6%, diikuti tingkat lainnya dengan persentase yang lebih rendah. Kesimpulannya, tingkat literasi formal ibu relatif setara dengan ayah, dengan mayoritas telah menuntaskan wajib belajar 12 tahun hingga pendidikan tinggi.

Distribusi pendapatan keluarga terkonsentrasi pada kelas menengah dengan rentang penghasilan Rp 1.000.000 – Rp 2.999.999 sebagai kelompok terbesar (29,8%). Kelompok penghasilan Rp 3.000.000 – Rp 4.999.999 menempati posisi kedua (25,9%), sementara keluarga dengan penghasilan di atas Rp 8.000.000 hanya sebesar 15,5%. Kesimpulannya, kondisi ekonomi keluarga subjek secara umum berada pada level menengah bawah hingga menengah.

Berdasarkan data stabilitas keluarga, sebagian besar subjek berasal dari latar belakang keluarga yang utuh, yaitu sebanyak 388 orang (79,2%). Sebaliknya, terdapat 102 subjek (20,8%) yang berasal dari keluarga dengan status tidak utuh. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga mayoritas subjek secara struktural masih lengkap, meskipun terdapat satu per lima bagian dari total subjek yang

mengalami ketidakutuhan keluarga.

Mayoritas subjek saat ini tinggal menetap bersama kedua orang tua (ayah dan ibu) dengan jumlah 366 orang (74,7%). Namun, terdapat 20% subjek yang hanya tinggal bersama salah satu orang tua, serta sebagian kecil yang tinggal bersama wali atau di kos/asrama. Kesimpulannya, meskipun sebagian besar subjek mendapatkan pengasuhan langsung dari kedua orang tua, terdapat variasi pola asuh di mana sebagian subjek hanya didampingi oleh satu figur orang tua atau kerabat.

Ditinjau dari lingkungan sosialnya, lebih dari separuh subjek menetap di lingkungan perkampungan sebanyak 288 orang (58,8%). Subjek yang tinggal di area perumahan berjumlah 193 orang (39,4%), sedangkan yang tinggal di lingkungan pondokan hanya 1,6%. Dapat disimpulkan bahwa karakter sosiogafis tempat tinggal subjek lebih didominasi oleh lingkungan perkampungan yang biasanya memiliki interaksi sosial antarwarga yang lebih erat.

b. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

1) Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Skala	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pengasuhan Sangu Akik	PSA	25	60	47,56	4,929
<i>Self-Efficacy</i>	SE	10	50	39,12	6,742
<i>Subjective Well-Being</i>	SWLS	5	35	22,81	5,934
	SPANE-P	6	30	15,97	4,467
	SPANE-N	4	30	15,97	4,467

Variabel Pengasuhan Sangu Akik yang diukur menggunakan skala PSA menunjukkan nilai minimum sebesar 25 dan nilai maksimum sebesar 60. Rata-rata (*mean*) skor pada variabel ini adalah 47,56 dengan standar deviasi sebesar 4,929. Kesimpulannya, sebaran data pada variabel pengasuhan cenderung berada di angka yang cukup tinggi, dengan keragaman antar subjek yang relatif rendah karena nilai standar deviasinya yang kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

Hasil pengukuran variabel *Self-Efficacy* menggunakan skala SE menunjukkan rentang skor dari nilai terendah 10 hingga nilai tertinggi 50. Rata-rata skor yang diperoleh subjek adalah 39,12 dengan standar deviasi sebesar 6,742. Dapat disimpulkan bahwa secara umum subjek memiliki tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) yang condong ke arah positif, namun terdapat variasi yang cukup beragam antar subjek jika dilihat dari rentang nilai dan standar deviasinya.

Hasil pengukuran variabel *Self-Efficacy* menggunakan skala SE menunjukkan rentang skor dari nilai terendah 10 hingga nilai tertinggi 50. Rata-rata skor yang diperoleh subjek adalah 39,12 dengan standar deviasi sebesar 6,742. Dapat disimpulkan bahwa secara umum subjek memiliki tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) yang condong ke arah positif, namun terdapat variasi yang cukup beragam antar subjek jika dilihat dari rentang nilai dan standar deviasinya.

Berdasarkan aspek kepuasan hidup yang diukur dengan skala SWLS, subjek memiliki nilai minimum 5 dan maksimum 35. Nilai rata-rata pada skala ini adalah 22,81 dengan standar deviasi 5,934. Kesimpulannya, tingkat kesejahteraan subjektif dalam aspek kepuasan hidup subjek berada pada kategori sedang menuju tinggi, dengan sebaran data yang cukup luas antar individu.

Pada aspek emosi, skala SPANE-P (positif) memiliki rentang nilai 6 hingga 30, sedangkan SPANE-N (negatif) memiliki rentang 4 hingga 30. Menariknya, kedua aspek emosi ini memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi yang identik, yakni rata-rata 15,97 dan standar deviasi 4,467. Dapat disimpulkan bahwa keseimbangan emosi positif dan negatif pada subjek berada pada titik yang sama, yang menunjukkan dinamika perasaan yang stabil secara kelompok namun tetap memiliki variabilitas individu yang cukup signifikan.

2. Hasil Kategorisasi Skor

Tabel 4.5 Hasil Kategorisasi Skor

Interval Kecenderungan	Variabel	Skala	Skor	Kategori	F	Presentase
• Tinggi = $X \geq (M + 1SD)$ • Sedang = $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ • Rendah = $X < (M - 1SD)$	Pengasuhan	PSA	>52	Tinggi	76	15,5%
			43-52	Sedang	337	68,8%
			<43	Rendah	77	15,7%
	<i>Self-Efficacy</i>	SE	>46	Tinggi	83	16,9%
			32-46	Sedang	335	68,4%
			<32	Rendah	72	14,7%
	<i>Subjective Well-Being</i>	SWLS	>29	Tinggi	65	13,3%
			17-29	Sedang	362	73,9%
			<17	Rendah	63	12,9%
		SPANE-P	>28	Tinggi	68	13,9%
			20-28	Sedang	343	70%
			<20	Rendah	79	16,1%
		SPANE-N	>20	Tinggi	67	13,7%
			12-20	Sedang	352	71,8%
			<12	Rendah	71	14,5%

Berdasarkan hasil analisis pada skala PSA, mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan jumlah 337 orang (68,8%). Sementara itu, subjek dengan kategori rendah berjumlah 77 orang (15,7%) dan kategori tinggi berjumlah 76 orang (15,5%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek mempersepsikan pola pengasuhan yang mereka terima berada pada tingkat rata-rata atau moderat.

Pada variabel *Self-Efficacy* yang diukur dengan skala SE, distribusi subjek didominasi oleh kategori sedang sebanyak 335 orang (68,4%). Kelompok kategori tinggi mencakup 83 subjek (16,9%), sedangkan kategori rendah mencakup 72 subjek (14,7%). Kesimpulannya, mayoritas responden memiliki tingkat keyakinan diri atau efikasi diri yang cukup stabil di tingkat menengah, dengan jumlah individu yang memiliki efikasi diri tinggi sedikit lebih banyak daripada yang rendah.

Ditinjau dari aspek kepuasan hidup (SWLS), sebagian besar subjek masuk dalam kategori sedang sebanyak 362 orang (73,9%). Subjek dengan tingkat kepuasan hidup tinggi berjumlah 65 orang (13,3%) dan kategori rendah berjumlah 63 orang (12,9%). Dapat disimpulkan bahwa hampir tiga perempat dari total subjek memiliki rasa puas terhadap hidup yang berada pada level menengah.

Untuk aspek emosi positif (SPANE-P), mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan jumlah 343 orang (70%). Sisanya terdiri dari kategori rendah sebanyak 79 subjek (16,1%) dan kategori tinggi sebanyak 68 subjek (13,9%). Kesimpulannya, sebagian besar subjek cenderung mengalami emosi positif dalam taraf normal atau sedang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada aspek emosi negatif (SPANE-N), kategori sedang tetap menjadi yang paling dominan dengan jumlah 352 subjek (71,8%). Subjek yang sering merasakan emosi negatif (kategori tinggi) berjumlah 67 orang (13,7%), sementara yang jarang merasakannya (kategori rendah) berjumlah 71 orang (14,5%). Dapat disimpulkan bahwa frekuensi munculnya emosi negatif pada mayoritas responden berada pada tingkat moderat, yang mengindikasikan keseimbangan emosional yang cukup terjaga.

3. Bobot Aspek Variabel

Tabel 4.6 Bobot Apek Variabel

Variabel	Aspek	Item	Persentase
Penguasaan	Memberi Dorongan	6	43%
	Mengasuh Tanpa Kekerasan	3	15%
	Kebebasan Terarah	2	15%
	Berpikir Positif Tentang Pendidikan	2	14%
	Tekad Positif	1	7%
	Keputusan Bersama	1	6%
Self-Efficacy	Level	3	30%
	Strenght	4	40%
	Generality	3	30%
SWB	Kepuasan Hidup (SWLS)	5	100%
	Afek Positif (SPANE-P)	6	60%
	Afek Negatif (SPANE-N)	6	40%

Variabel Penguasaan terdiri dari enam aspek dengan kontribusi bobot yang beragam. Aspek "Memberi Dorongan" memiliki bobot tertinggi sebesar 43% dengan jumlah 6 item. Selanjutnya, aspek "Mengasuh Tanpa Kekerasan" dan "Kebebasan Terarah" masing-masing memiliki bobot 15%, diikuti oleh "Berpikir Positif Tentang Pendidikan" sebesar 14%, "Tekad Positif" sebesar 7%, dan

"Keputusan Bersama" sebesar 6%. Kesimpulannya, instrumen variabel pengasuhan ini sangat menitikberatkan pada dimensi pemberian dukungan atau dorongan dibandingkan dimensi lainnya.

Pada variabel *Self-Efficacy*, terdapat tiga aspek utama yang membentuk skala tersebut. Aspek "Strenght" (Kekuatan) menjadi komponen dengan bobot terbesar, yaitu 40% dengan total 4 item. Sementara itu, aspek "Level" (Tingkat kesulitan) dan "Generality" (Generalisasi) memiliki bobot yang setara, masing-masing sebesar 30% dengan jumlah masing-masing 3 item. Dapat disimpulkan bahwa pengukuran efikasi diri dalam penelitian ini memberikan penekanan lebih pada seberapa kuat keyakinan subjek dalam menghadapi tugas-tugas tertentu.

Variabel *Subjective Well-Being* diukur melalui tiga komponen utama, yaitu Kepuasan Hidup (SWLS), Afek Positif (SPANE-P), dan Afek Negatif (SPANE-N). Aspek Kepuasan Hidup (SWLS) memiliki bobot penuh sebesar 100% pada skalanya sendiri dengan 5 item. Untuk komponen afek, Afek Positif memiliki bobot lebih besar (60%) dibandingkan Afek Negatif (40%), di mana keduanya masing-masing terdiri dari 6 item. Kesimpulannya, dalam menggambarkan kesejahteraan subjektif dari sisi emosi, instrumen ini lebih banyak menggali unsur emosi positif yang dirasakan oleh subjek dibandingkan emosi negatifnya.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.7 Uji Normalitas

Jalur Regresi	Kolmogrov-Smirnov	Sig.	Keterangan
PSA*SE	0,196	0,154	Normal
PSA dan SE* SWLS	0,200	0,176	Normal
PSA dan SE*SPANE-P	0,200	0,509	Normal
PSA dan SE*SPANE-N	0,200	0,466	Normal

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, jalur regresi Pengasuhan ke *Self-Efficacy* menunjukkan nilai statistik sebesar 0,196 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,154. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data pada jalur ini dinyatakan terdistribusi secara normal. Kesimpulannya, model

regresi untuk pengaruh pengasuhan terhadap efikasi diri telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak untuk diuji lebih lanjut.

Analisis normalitas pada jalur pengaruh Pengasuhan dan *Self-Efficacy* terhadap kepuasan hidup (SWLS) menghasilkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi 0,176. Nilai Sig. yang berada di atas ambang batas 0,05 ini menunjukkan bahwa residu dari model regresi tersebut berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian pada variabel kepuasan hidup memiliki sebaran yang normal dan memenuhi syarat analisis parametrik.

Pada jalur regresi yang menguji pengaruh Pengasuhan dan *Self-Efficacy* terhadap afek positif (SPANE-P), diperoleh nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dengan tingkat signifikansi yang cukup tinggi, yaitu 0,509. Dengan nilai Sig. $> 0,05$, maka variabel ini dipastikan memiliki distribusi data yang normal. Kesimpulannya, sebaran data untuk aspek afek positif subjek sangat stabil dan tidak menyimpang dari asumsi normalitas.

Hasil uji untuk jalur pengaruh Pengasuhan dan *Self-Efficacy* terhadap afek negatif (SPANE-N) menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi sebesar 0,466. Sama seperti jalur sebelumnya, nilai signifikansi ini memenuhi kriteria normalitas karena lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data terkait aspek afek negatif pada subjek juga terdistribusi secara normal, sehingga seluruh jalur dalam model penelitian ini telah memenuhi prasyarat uji statistik yang diperlukan.

2. Uji Linearitas

Tabel 4.8 Uji Linearitas

Jalur Regresi	Sig. Linearity	Sig. Deviation From Linearity	Keterangan
PSA*SE	$< 0,001$	0,254	Linear
SE*SWLS	$< 0,001$	0,016	Linear
SE*SPANE-P	$< 0,001$	0,696	Linear
SE*SPANE-N	$< 0,001$	0,000	Linear
PSA*SWLS	$< 0,001$	0,028	Linear
PSA*SPANE-P	$< 0,001$	0,003	Linear
PSA*SPANE-N	$< 0,001$	0,041	Linear

Pada hubungan antara pengasuhan dan *self-efficacy* ($PSA \rightarrow SE$), diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar $< 0,001$ dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,254 (> 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara pengasuhan dan *self-efficacy* dapat dinyatakan linear. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel ini memenuhi asumsi linearitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis regresi.

Pada hubungan antara *self-efficacy* dan kepuasan hidup ($SE \rightarrow SWLS$), diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar $< 0,001$ dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,016 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara *self-efficacy* dan kepuasan hidup tidak sepenuhnya linear. Dengan demikian, meskipun terdapat indikasi hubungan linear, hasil ini menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjadi kemungkinan tidak sepenuhnya mengikuti garis lurus dan perlu diinterpretasikan dengan lebih hati-hati dalam analisis selanjutnya.

Pada hubungan antara *self-efficacy* dan afek positif ($SE \rightarrow SPANE-P$), diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar $< 0,001$ dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,696 (> 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara *self-efficacy* dan emosi positif dapat dinyatakan linear. Dengan demikian, hubungan kedua variabel ini memenuhi asumsi linearitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi tanpa kendala berarti.

Pada hubungan antara *self-efficacy* dan afek negatif ($SE \rightarrow SPANE-N$), diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar $< 0,001$ dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara *self-efficacy* dan emosi negatif tidak sepenuhnya linear. Dengan demikian, meskipun hubungan antar variabel tetap dapat dianalisis, hasil ini mengindikasikan adanya pola hubungan yang tidak linear sehingga interpretasi hasil regresi perlu dilakukan secara lebih cermat.

Pada hubungan antara pengasuhan dan kepuasan hidup ($PSA \rightarrow SWLS$),

diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar $< 0,001$ dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,028 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara pengasuhan dan kepuasan hidup tidak sepenuhnya linear. Dengan demikian, meskipun terdapat hubungan yang signifikan, pola hubungan yang terbentuk tidak sepenuhnya linear dan perlu diperhatikan dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Pada hubungan antara pengasuhan dan afek positif (PSA $\rightarrow$ SPANE-P), diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar $< 0,001$ dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,003 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara pengasuhan dan emosi positif tidak sepenuhnya linear. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki kecenderungan tidak linear, sehingga interpretasi hasil analisis perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya pola hubungan yang lebih kompleks.

Pada hubungan antara pengasuhan dan afek negatif (PSA $\rightarrow$ SPANE-N), diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar $< 0,001$ dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,041 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara pengasuhan dan emosi negatif tidak sepenuhnya linear. Dengan demikian, hubungan antar variabel tetap dapat dianalisis, namun hasilnya perlu ditafsirkan secara hati-hati karena tidak sepenuhnya memenuhi asumsi linearitas.

Berdasarkan hasil uji linearitas, sebagian besar hubungan antar variabel menunjukkan nilai signifikansi linearitas $< 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan linear. Namun, beberapa hubungan juga menunjukkan nilai *deviation from linearity* yang signifikan, sehingga mengindikasikan adanya penyimpangan dari linearitas. Meskipun demikian, analisis regresi tetap dapat dilakukan karena hubungan linear antar variabel masih teridentifikasi, dengan catatan bahwa hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas

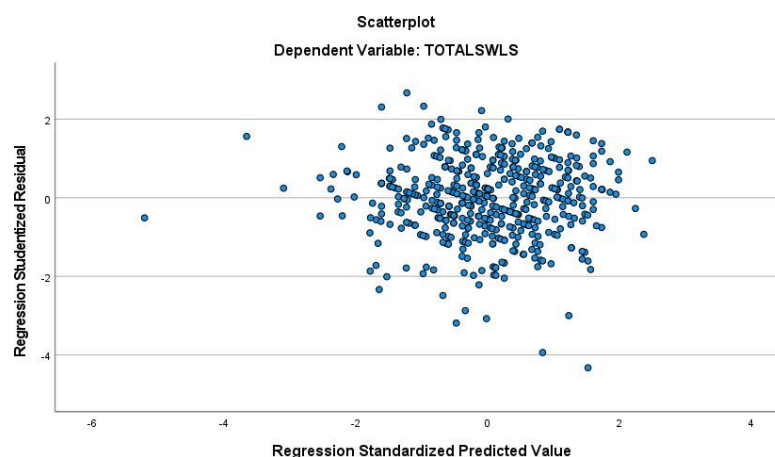
Jalur Regresi	Tolerance	VIF	Multikolinearitas
PSA dan SE*SWLS	0,843	1,186	Tidak Ada

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang direpresentasikan melalui jalur variabel Pengasuhan (PSA) dan *Self-Efficacy* (SE) terhadap aspek kepuasan hidup (*Satisfaction with Life Scale*/SWLS), diperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0,843 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,186. Karena nilai *Tolerance* menunjukkan angka lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen dalam model ini. Meskipun data yang ditampilkan menggunakan aspek SWLS, hasil analisis ini berlaku secara konsisten dan menunjukkan nilai yang sama untuk seluruh model regresi yang melibatkan aspek *Subjective Well-Being* lainnya. Kesimpulannya, tidak terdapat korelasi yang sangat kuat atau tumpang tindih antar variabel bebas (PSA dan SE), sehingga model penelitian ini bersifat reliabel dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen tanpa adanya gangguan hubungan antar variabel independen itu sendiri.

4. Uji Heteroskedastisitas

a. Gambar Scatterplot PSA dan SE ke SWLS

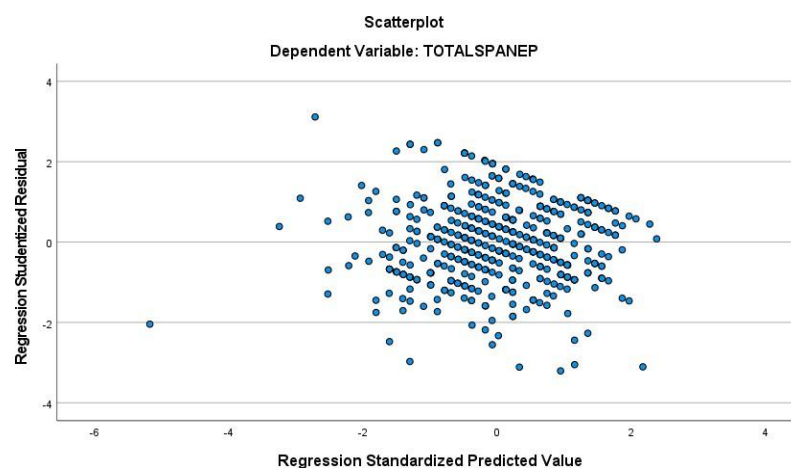
Gambar 4.1 Scatterplot PSA dan SE ke SWLS



Berdasarkan tampilan grafik *scatterplot* untuk jalur regresi variabel Pengasuhan (PSA) dan *Self-Efficacy* (SE) terhadap kepuasan hidup (SWLS), terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (*Regression Studentized Residual*). Titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu yang jelas seperti bergelombang, menyempit, ataupun melebar secara teratur. Kesimpulannya, model regresi ini bebas dari gejala heteroskedastisitas, yang berarti varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat konstan (homoskedastisitas) sehingga model dinyatakan valid untuk digunakan dalam analisis prediktif.

b. Gambar Scatterplot PSA dan SE ke SPANE-P

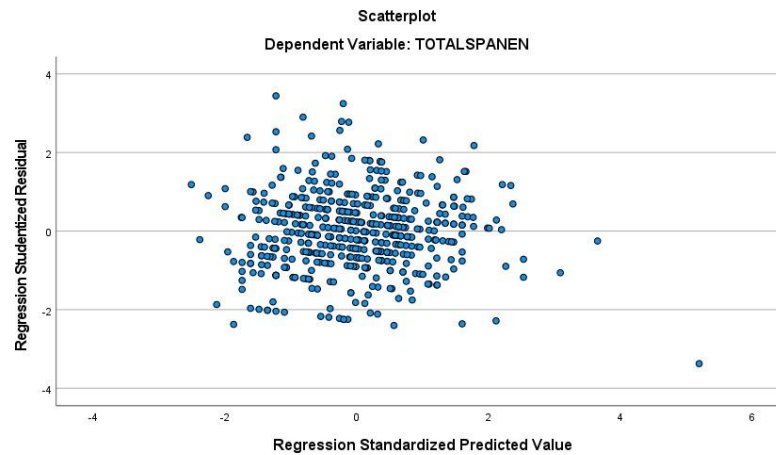
Gambar 4.2 Scatterplot PSA dan SE ke SPANE-P



Berdasarkan grafik *scatterplot* yang menguji hubungan variabel Pengasuhan (PSA) dan *Self-Efficacy* (SE) terhadap afek positif (TOTALSPANEP), terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di area grafik tanpa membentuk pola geometris tertentu yang konsisten. Titik-titik tersebut tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (*Regression Studentized Residual*) secara tidak beraturan. Dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model dianggap valid serta objektif untuk memprediksi variabel afek positif.

c. Gambar Scatterplot PSA dan SE ke SPANE-N

Gambar 4.3 Scatterplot PSA dan SE ke SPANE-N



Berdasarkan tampilan grafik *scatterplot* untuk jalur regresi variabel Pengasuhan (PSA) dan *Self-Efficacy* (SE) terhadap afek negatif (TOTALSPANEN), terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan merata di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (*Regression Studentized Residual*). Data tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur (seperti pola linear, berkelompok, atau melebar kemudian menyempit). Kesimpulannya, model regresi ini memenuhi asumsi homoskedastisitas dan terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga model dinyatakan layak dan reliabel untuk memprediksi aspek emosi negatif pada subjek penelitian.

E. Uji Ketepatan Model

1. Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

Tabel 4.10 Uji Koefisiensi Determinasi

Jalur Regresi	Adjusted R Square	Persentase Pengaruh
PSA*SE	0,155	15,5%
PSA dan SE*SWLS	0,241	24,1%
PSA dan SE*SPANE-P	0,288	28,8%
PSA dan SE*SPANE-N	0,32%	32%

Berdasarkan hasil analisis pada jalur regresi PSA ke SE, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,155. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengasuhan (PSA) memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 15,5% terhadap variabel *Self-Efficacy* (SE). Kesimpulannya, kemampuan variabel pengasuhan dalam menjelaskan variasi efikasi diri subjek adalah sebesar 15,5%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pada model regresi yang menguji pengaruh simultan PSA dan SE terhadap kepuasan hidup (SWLS), nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan adalah 0,241. Nilai ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara pola pengasuhan dan efikasi diri memberikan persentase pengaruh sebesar 24,1% terhadap tingkat kepuasan hidup subjek. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk kesejahteraan subjektif subjek dari aspek kepuasan hidup.

Hasil analisis untuk jalur pengaruh PSA dan SE terhadap afek positif (SPANE-P) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,288. Angka tersebut mencerminkan bahwa 28,8% variasi pada emosi positif subjek dapat dijelaskan oleh variabel pengasuhan dan efikasi diri. Kesimpulannya, kontribusi variabel independen dalam memprediksi munculnya emosi positif pada subjek hampir mencapai sepertiga dari total pengaruh secara keseluruhan.

Pada jalur regresi terhadap afek negatif (SPANE-N), diperoleh nilai *Adjusted R Square* tertinggi dibandingkan jalur lainnya, yaitu sebesar 0,32% (atau secara desimal 0,32) dengan persentase pengaruh 32%. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan efikasi diri secara bersama-sama mampu menjelaskan 32% perubahan pada level emosi negatif subjek. Dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini, variabel pengasuhan dan efikasi diri memiliki daya prediksi yang paling kuat terhadap aspek emosi negatif dibandingkan aspek kesejahteraan subjektif lainnya.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.11 Uji F

Jalur Regresi	F hitung	Sig.	Keterangan
PSA*SE	90,989	0,000	Signifikan
PSA dan SE*SWLS	78,566	0,000	Signifikan
PSA dan SE*SANE-P	99,873	0,000	Signifikan
PSA dan SE*PANE-N	9,157	0,000	Signifikan

Dari tabel di atas diperoleh nilai F hitung pada jalur persamaan regresi 1 sebesar 90,989. Dengan hasil tersebut maka dapat dipahami bahwa variabel independen Pengasuhan dapat menjelaskan variabel mediasi *Self-Efficacy*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang dibuat sudah baik.

Pada jalur regresi selanjutnya, nilai F hitung yang dihasilkan untuk variabel dependen *Subjective Well-Being* menunjukkan angka yang signifikan di seluruh aspeknya. Untuk aspek kepuasan hidup (SWLS), diperoleh F hitung 78,566. Untuk aspek emosi positif (SPANE-P), F hitung yang dihasilkan adalah 99,873, dan untuk aspek emosi negatif (SPANE-N) adalah 9,157. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Pengasuhan dan *Self-Efficacy* mampu menjelaskan variabel *Subjective Well-Being* dan menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat sudah tepat.

Signifikansi pada uji simultan ini menunjukkan nilai 0,000 pada seluruh jalur regresi yang berarti nilai sig. < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian maka ditemukan pengaruh signifikan secara simultan dari variabel Pengasuhan dan *Self-Efficacy* terhadap *Subjective Well-Being* pada remaja akhir.

3. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.12 Uji T

Jalur Regresi	t Hitung	Sig.
PSA*SE	9,539	<0,001
PSA*SWLS	10,288	0,000
PSA*SPANE-P	10,203	0,000
PSA*SPANE-N	-3,649	0,000

Jalur Regresi	t Hitung	Sig.
SE*SWLS	9,719	<0,001
SE*SPANE-P	12,009	<0,001
SE*SPANE-N	-3,465	<0,001

Pada tabel di atas, persamaan jalur regresi 1 menunjukkan nilai t sebesar 9,539 dengan signifikansi <0,001. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai t hitung menunjukkan signifikansi <0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1 (H1) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pengasuhan (X) berpengaruh secara positif terhadap variabel mediasi *Self-Efficacy* (Z), di mana semakin baik nilai Pengasuhan maka nilai *Self-Efficacy* juga semakin baik.

Pada jalur persamaan regresi selanjutnya, nilai t yang diperoleh oleh variabel Pengasuhan terhadap aspek-aspek *Subjective Well-Being* menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pada jalur PSA ke SWLS, nilai t adalah 10,288 dan pada jalur PSA ke SPANE-P adalah 10,203, keduanya dengan signifikansi 0,000. Sementara pada jalur PSA ke SPANE-N, nilai t adalah -3,649 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan nilai tersebut maka hipotesis 2 (H2) diterima, di mana Pengasuhan (X) berpengaruh positif terhadap *Subjective Well-Being*. Hal ini berarti semakin positif pola pengasuhan yang diterima, maka tingkat kesejahteraan subjektif remaja akhir akan semakin meningkat.

Jalur regresi juga menunjukkan nilai t dari variabel *Self-Efficacy* terhadap aspek-aspek *Subjective Well-Being*. Nilai t hitung pada jalur SE ke SWLS adalah 9,719, pada jalur SE ke SPANE-P sebesar 12,009, dan pada jalur SE ke SPANE-N sebesar -3,465, semuanya menunjukkan signifikansi <0,001. Dengan demikian hipotesis 3 (H3) diterima karena terdapat pengaruh positif dari *Self-Efficacy* (Z) terhadap *Subjective Well-Being* (Y). Artinya, semakin tinggi tingkat keyakinan diri atau efikasi diri yang dimiliki remaja, maka tingkat kesejahteraan subjektifnya juga akan semakin tinggi.

F. Uji Hipotesis

Tabel 4.13 Uji Pengaruh Langsung

Jalur Regresi	B	Std. Error	Sig.
PSA*SE	0,542	0,057	<0,001
PSA*SWLS	0,508	0,049	0,000
PSA*SPANE-P	0,337	0,033	0,000
PSA*SPANE-N	-0,148	0,040	0,000
SE*SWLS	0,354	0,036	<0,001
SE*SPANE-P	0,280	0,023	<0,001
SE*SPANE-N	-0,103	0,030	<0,001

Hasil pengujian regresi pada jalur 1 menunjukkan koefisien Pengasuhan (PSA) dengan nilai positif sebesar 0,542. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa dengan kenaikan variabel Pengasuhan (X) sebesar 1 satuan, maka variabel *Self-Efficacy* (Z) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,542 satuan.

Pada jalur persamaan regresi selanjutnya, variabel Pengasuhan menunjukkan pengaruh positif terhadap aspek kepuasan hidup dengan koefisien sebesar 0,508. Hal ini berarti kenaikan variabel Pengasuhan sebesar 1 satuan akan menyebabkan peningkatan pada variabel SWLS sebesar 0,508 satuan. Pengaruh positif juga terlihat pada aspek emosi positif dengan koefisien 0,337, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan Pengasuhan akan meningkatkan variabel SPANE-P sebesar 0,337 satuan. Sebaliknya, pada aspek emosi negatif menunjukkan koefisien minus sebesar -0,148. Nilai minus tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Pengasuhan sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan pada variabel SPANE-N sebesar 0,148 satuan.

Hasil koefisien pada variabel *Self-Efficacy* terhadap aspek kesejahteraan subjektif juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel *Self-Efficacy* memiliki koefisien positif sebesar 0,354 terhadap SWLS dan 0,280 terhadap SPANE-P. Hal ini berarti setiap kenaikan *Self-Efficacy* sebesar 1 satuan, maka akan diikuti peningkatan pada SWLS sebesar 0,354 satuan dan pada SPANE-P sebesar 0,280 satuan. Sementara itu, nilai koefisien terhadap SPANE-N adalah minus sebesar -0,103, yang berarti kenaikan 1 satuan efikasi diri akan menurunkan emosi negatif sebesar 0,103 satuan.

Tabel 4.14 Uji Pengaruh Tidak Langsung

Jalur Regresi	Koefisien a	Koefisien b	Z-statistic	P-value	Keterangan
PSA dan SE*SWLS	0,542	0,354	6,835	0,000	Signifikan
PSA dan SE*SPANE-P	0,542	0,280	7,493	0,000	Signifikan
PSA dan SE*SPANE-N	0,542	-0,103	-3,229	0,001	Signifikan

Berdasarkan tabel pengujian pengaruh tidak langsung, diperoleh gambaran bahwa nilai p -value yang didapatkan pada semua jalur regresi adalah $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, model mediasi diterima dan hipotesis 4 (H4) yang menyatakan terdapat pengaruh dari variabel mediasi dapat diterima.

Dapat dilihat bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung, variabel Pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seluruh aspek *Subjective Well-Being*. Nilai Z -value dari uji Sobel ini menghasilkan angka yang cukup tinggi, yaitu 6,835 untuk jalur SWLS dan 7,493 untuk jalur SPANE-P. Angka tersebut menunjukkan taraf mediasi yang tinggi pada hubungan antara variabel X terhadap Y tersebut.

Meskipun variabel mediasi memberikan pengaruh signifikan, pengaruh dari variabel bebas secara langsung juga masih signifikan. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk mediasi yang diberikan oleh *Self-Efficacy* dalam model ini adalah mediasi secara parsial (*partial mediation*). Artinya, Pengasuhan dapat mempengaruhi *Subjective Well-Being* secara langsung, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan efikasi diri terlebih dahulu.

G. Pembahasan

1. Tingkat Pengasuhan

Pada variabel pengasuhan, responden diperoleh total skor dengan mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 337 orang (68,8%). Dari keenam aspek pengasuhan *Sangu Akik* yang digunakan, sebagian besar memberikan

kontribusi yang mendekati nilai rata-rata sehingga menyebabkan kecenderungan nilai sedang tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan data, aspek yang memiliki kontribusi paling besar pada variabel ini adalah Memberi Dorongan (43%), sedangkan aspek yang paling rendah kontribusinya adalah Keputusan Bersama (6%).

Aspek Memberi Dorongan memberikan peran penting dalam memastikan anak tidak dibiarkan sendirian dalam mengejar impian dan aspirasinya. Hal ini melibatkan dedikasi orang tua dalam mendukung pembelajaran, menunjukkan kesabaran, serta memberikan apresiasi atas upaya anak. Sejalan dengan pandangan Piaget, peran utama orang tua adalah membantu anak mencapai perkembangan maksimal dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan dorongan untuk mengarahkan anak menuju tujuan yang lebih baik (Purnamasari dkk., 2020). Tingginya bobot pada aspek ini menunjukkan bahwa orang tua di Kota Malang memiliki komitmen yang kuat dalam membekali anak dengan nilai-nilai positif sebagai "warisan" untuk masa depan.

Sebaliknya, meskipun aspek Keputusan Bersama memiliki bobot terendah, aspek ini tetap krusial dalam menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka (Liliweri, 1991). Sesuai dengan pendekatan humanistik, keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat rasa dihargai, kepercayaan diri, serta tanggung jawab anak terhadap pilihannya (DeVito, 1997). Hasil di atas memberikan gambaran bahwa remaja akhir di Kota Malang, meskipun memiliki persepsi yang berada pada tingkat sedang, tetap mendapatkan pola pengasuhan yang suportif, bebas dari kekerasan, dan penuh kasih sayang sebagai fondasi utama dalam menghadapi masa transisi menuju kedewasaan (Mahpur, 2021).

2. Tingkat *Self-Efficacy*

Pada variabel self-efficacy, responden memperoleh total skor dengan mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 335 orang (68,4%). Dari ketiga aspek yang digunakan untuk mengukur keyakinan diri, aspek Strength (Kekuatan) memberikan kontribusi paling besar dengan bobot sebesar 40%.

Sementara itu, aspek Level (Tingkat kesulitan) dan Generality (Generalisasi) memberikan kontribusi yang setara, masing-masing sebesar 30%. Kecenderungan nilai sedang ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir di Kota Malang memiliki keyakinan diri yang cukup stabil namun masih bergantung pada situasi yang dihadapi.

Aspek Strength yang dominan mencerminkan seberapa kuat dan stabil keyakinan individu dalam mempertahankan motivasinya meskipun sedang menghadapi hambatan atau kegagalan. Berdasarkan teori Bandura (1997), individu dengan *strength* yang kuat cenderung lebih persisten dan memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tantangan. Hal ini memberikan gambaran bahwa responden penelitian memiliki modal dasar ketangguhan yang baik untuk tidak mudah goyah oleh stres maupun tekanan sosial yang dialami selama masa transisi menuju dewasa (Luszczynska dkk., 2005).

Di sisi lain, aspek Level dan Generality yang berada pada proporsi seimbang menunjukkan bahwa keyakinan subjek dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan tertentu serta kemampuannya untuk mengaplikasikan keyakinan tersebut di berbagai ranah kehidupan (akademik maupun sosial) sudah berkembang secara merata (Scholz dkk., 2002). Hasil di atas memberikan gambaran bahwa siswa SMA/Sederajat di Kota Malang, meskipun berada pada kategori *self-efficacy* yang sedang, memiliki potensi yang baik dalam melakukan regulasi diri dan mengelola tekanan lingkungan agar tetap fokus pada pencapaian tujuan personal maupun akademik mereka.

3. Tingkat *Subjective Well-Being*

Pada variabel *subjective well-being*, responden secara keseluruhan memperoleh total skor yang didominasi oleh kategori sedang. Ditinjau dari aspek kepuasan hidup (*Satisfaction with Life Scale/SWLS*), mayoritas subjek berada pada kategori sedang sebesar 73,9% (362 orang). Begitu pula pada aspek emosi, di mana aspek afek positif (SPANE-P) berada pada kategori sedang sebesar 70% (343 orang) dan afek negatif (SPANE-N) pada kategori sedang sebesar 71,8%

(352 orang). Kecenderungan nilai sedang pada ketiga komponen ini memberikan gambaran bahwa remaja akhir di Kota Malang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup stabil, namun tetap dinamis dalam merespons tantangan hidup sehari-hari.

Aspek kepuasan hidup yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penilaian kognitif yang cukup positif terhadap kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Menurut Diener (2000), kepuasan hidup mencerminkan evaluasi individu mengenai seberapa baik ia dapat menikmati hidupnya berdasarkan kriteria yang ia tetapkan sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa SMA di Kota Malang dihadapkan pada tuntutan akademik dan persiapan masa depan, mereka masih mampu mempertahankan rasa syukur dan penerimaan terhadap kondisi kehidupannya saat ini (Mampu dkk., 2021).

Selanjutnya, pada aspek afektif, ditemukan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi antara afek positif dan afek negatif identik, yaitu sebesar 15,97. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan emosional (*emotional balance*) pada subjek penelitian. Bobot instrumen pada aspek afek positif (60%) yang lebih besar dibandingkan afek negatif (40%) juga membantu menggali lebih dalam sisi kebahagiaan subjek dibandingkan kesedihannya. Sesuai dengan teori Diener dkk. (1999), individu dengan kesejahteraan subjektif yang baik tidak hanya ditandai dengan tingginya afek positif, tetapi juga kemampuan untuk mengelola afek negatif seperti kecemasan atau kesedihan agar tidak mendominasi pikiran mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa remaja akhir di Kota Malang memiliki resiliensi emosional yang memadai untuk menghadapi tekanan transisi menuju kedewasaan.

4. Pengaruh Mediasi

Setelah dilakukan uji kausalitas, ditemukan bahwa ketiga variabel memiliki hubungan linier. Pengasuhan menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan *self-efficacy*, sementara keduanya menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan hidup serta afek positif, dan hubungan negatif

dengan afek negatif pada *subjective well-being*. Hasil uji mediasi pada penelitian ini menegaskan bahwa *self-efficacy* memainkan peran sebagai mediator dalam pengaruh pengasuhan terhadap *subjective well-being* pada remaja akhir siswa SMA/Sederajat di Kota Malang. Artinya, meningkatkan kualitas pengasuhan yang diterima dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja melalui penguatan keyakinan atas kemampuan diri (*self-efficacy*).

a. Pengaruh Pengasuhan terhadap *Self-Efficacy*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada siswa SMA/Sederajat di Kota Malang, Pengasuhan mempengaruhi secara signifikan terhadap *Self-Efficacy* sebesar 0,542. Pengaruh yang diberikan bernilai positif sehingga peningkatan pada Pengasuhan sebesar 1 angka akan menyebabkan peningkatan pada *Self-Efficacy* sebesar 0,542 angka. Dengan demikian, maka hipotesis satu (H1) yang berbunyi “Pengasuhan berpengaruh positif terhadap *Self-Efficacy*” diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Turner dkk. (2009) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan dukungan otonomi berkorelasi positif dengan *self-efficacy* remaja dengan nilai $r = 0,63$. Selain itu, temuan ini memperkuat teori kognitif sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa lingkungan sosial, khususnya keluarga, merupakan sumber utama dalam membentuk keyakinan diri individu melalui pengalaman langsung dan persuasi sosial (Bandura, 1997). Orang tua yang memberikan dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, dan kebebasan terarah menciptakan iklim yang memungkinkan remaja untuk berani mencoba tantangan baru dan merasa kompeten atas tindakannya.

Dukungan emosional dan keteladanan yang muncul dalam pola pengasuhan *Sangu Akik* membantu siswa SMA di Kota Malang untuk memiliki tekad yang kuat dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Dengan persepsi pengasuhan yang positif, remaja merasa memiliki "sangu" atau bekal mental yang cukup sehingga mereka lebih yakin terhadap kemampuannya dalam

mengorganisasi tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Schunk & DiBenedetto, 2020). Hal ini menegaskan bahwa kualitas interaksi di dalam rumah bukan hanya membentuk perilaku, melainkan menjadi fondasi kognitif bagi remaja dalam membangun kepercayaan diri sebelum mereka memasuki fase kedewasaan.

b. Pengaruh Pengasuhan terhadap *Subjective Well-Being*

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan pada remaja akhir siswa SMA/Sederajat di Kota Malang, Pengasuhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketiga aspek *subjective well-being*. Nilai koefisien regresi (B) untuk aspek kepuasan hidup (SWLS) adalah sebesar 0,508, untuk emosi positif (SPANE-P) sebesar 0,337, dan untuk emosi negatif (SPANE-N) sebesar -0,148. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada Pengasuhan sebesar 1 angka akan menyebabkan peningkatan pada kepuasan hidup sebesar 0,508 angka, emosi positif sebesar 0,337 angka, serta penurunan emosi negatif sebesar 0,148 angka. Dengan demikian, maka hipotesis kedua (H2) yang berbunyi “Pengasuhan berpengaruh positif terhadap *Subjective Well-Being*” diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan positif berkorelasi signifikan dengan *subjective well-being* (SWB) dengan nilai $r = 0,421$. Temuan ini mempertegas bahwa kualitas hubungan orang tua–anak melalui pola asuh yang hangat, terbuka, dan suportif menjadi faktor eksternal utama dalam membentuk kesejahteraan emosional remaja. Orang tua yang menerapkan prinsip pengasuhan *Sangu Akik*, seperti memberikan dorongan dan kasih sayang tanpa kekerasan, menciptakan rasa aman secara psikologis yang memungkinkan remaja merasa lebih puas dengan kehidupannya (Sulastra & Handayani, 2023).

Keseimbangan antara kehangatan dan dukungan otonomi dalam pengasuhan membantu remaja akhir di Kota Malang untuk mengelola emosi mereka secara lebih efektif. Ketika kebutuhan emosional terpenuhi di dalam keluarga, remaja cenderung merasakan lebih banyak afek positif dan memiliki resiliensi yang lebih baik terhadap tekanan transisi menuju kedewasaan.

Sebaliknya, pola asuh yang mendukung penerimaan diri membuat remaja mampu menekan emosi negatif seperti kecemasan atau kesedihan (Cynthia dkk., 2023). Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga yang adaptif berperan krusial dalam menjaga stabilitas kesejahteraan psikologis remaja di tengah tuntutan akademik dan sosial yang dinamis di Kota Malang.

c. Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Subjective Well-Being*

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan pada remaja akhir siswa SMA/Sederajat di Kota Malang, variabel *Self-Efficacy* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketiga aspek *subjective well-being*. Nilai koefisien regresi (B) untuk aspek kepuasan hidup (SWLS) adalah sebesar 0,354, untuk emosi positif (SPANE-P) sebesar 0,280, dan untuk emosi negatif (SPANE-N) sebesar -0,103. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada *Self-Efficacy* sebesar 1 angka akan menyebabkan peningkatan pada kepuasan hidup sebesar 0,354 angka, emosi positif sebesar 0,280 angka, serta penurunan emosi negatif sebesar 0,103 angka. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga (H3) yang berbunyi “*Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Subjective Well-Being*” diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aggitama dan Ansyah (2024) yang menemukan adanya hubungan yang sangat kuat antara *self-efficacy* dan *subjective well-being* pada siswa SMA dengan nilai korelasi $r = 0,726$. Temuan ini memperkuat teori kognitif sosial Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan diri berperan sentral dalam menentukan bagaimana seseorang merasa dan bertindak terhadap tantangan hidup (Bandura, 2001). Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik dan lebih optimis dalam menghadapi hambatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada tercapainya kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Keyakinan terhadap kemampuan diri pada remaja akhir di Kota Malang berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu mereka mengelola stres dan meningkatkan resiliensi. Remaja yang merasa yakin mampu mengorganisasi tindakan untuk mencapai tujuannya akan lebih banyak

mengalami emosi positif karena merasa memiliki kontrol atas situasi hidupnya (Caprara dkk., 2006). Sebaliknya, *self-efficacy* yang kuat membantu individu menilai tantangan sebagai peluang untuk berkembang, sehingga mampu menekan munculnya afek negatif meskipun berada di bawah tekanan akademik maupun sosial (Schunk & DiBenedetto, 2020). Hal ini membuktikan bahwa faktor internal berupa keyakinan diri merupakan prediktor krusial dalam menjaga kesejahteraan subjektif remaja pada masa transisi menuju dewasa.

d. Pengaruh Pengasuhan Terhadap *Subjective Well-Being* melalui *Self-Efficacy* sebagai Mediator

Berdasarkan hasil uji mediasi menggunakan metode Sobel, ditemukan bahwa variabel *Self-Efficacy* terbukti secara signifikan berperan sebagai mediator dalam pengaruh Pengasuhan terhadap *Subjective Well-Being* pada remaja akhir di Kota Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Z-statistic* yang melampaui batas minimal 1,96 pada ketiga jalur aspek kesejahteraan subjektif. Untuk aspek kepuasan hidup (SWLS), diperoleh nilai *Z-statistic* sebesar 6,835 ($p = 0,000$), sementara untuk aspek emosi positif (SPANE-P) mencapai 7,493 ($p = 0,000$). Pada aspek emosi negatif (SPANE-N), nilai *Z-statistic* yang dihasilkan adalah sebesar -3,229 ($p = 0,001$). Nilai negatif pada aspek emosi negatif (SPANE-N) tersebut secara statistik menjelaskan bahwa keberadaan *Self-Efficacy* berperan untuk menekan atau menurunkan frekuensi emosi negatif yang dirasakan remaja melalui perbaikan pola pengasuhan yang diterima. Dengan demikian, maka hipotesis keempat (H4) yang berbunyi “*Self-Efficacy* berperan sebagai mediator dalam pengaruh pengasuhan terhadap *Subjective Well-Being*” dinyatakan diterima.

Penelitian ini sejalan dengan perspektif teori kognitif sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa lingkungan sosial, terutama keluarga, tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan individu, tetapi juga melalui pembentukan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang dikembangkan dari pengalaman interaksi dengan orang tua (Bandura, 1997). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Turner dkk. (2009) yang menunjukkan bahwa pengasuhan

suportif berkontribusi dalam membentuk *self-efficacy*, yang selanjutnya berdampak pada kondisi psikologis yang lebih positif. Hal ini membuktikan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani bagaimana kualitas pengasuhan dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja secara lebih mendalam

Dalam model penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk mediasi yang diberikan oleh *Self-Efficacy* adalah mediasi secara parsial (*partial mediation*). Artinya, pola pengasuhan yang positif dari orang tua dapat mempengaruhi *Subjective Well-Being* remaja secara langsung melalui pemberian dukungan emosional, namun pengaruhnya akan menjadi lebih kuat ketika pengasuhan tersebut berhasil membangun keyakinan diri (*self-efficacy*) pada remaja terlebih dahulu. Remaja akhir di Kota Malang yang dibesarkan dengan prinsip pengasuhan *Sangu Akik* cenderung memiliki keyakinan yang stabil atas kemampuannya, sehingga mereka lebih kompeten dalam meregulasi emosi dan mempertahankan kepuasan hidup di tengah tantangan masa transisi menuju dewasa.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Kecenderungan Variabel dan Analisis Aspek Dominan:
 - a. Pengasuhan Sangu Akik (X): Tingkat pengasuhan Sangu Akik yang dirasakan oleh sebagian besar remaja akhir berada pada kategori sedang. Berdasarkan analisis bobot aspek, aspek "Memberi Dorongan" menjadi komponen yang paling dominan dirasakan oleh remaja, sedangkan aspek "Keputusan Bersama" memberikan kontribusi paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di Kota Malang sangat menitikberatkan pada pemberian motivasi, keteladanan, dan dukungan belajar yang telaten kepada anaknya.
 - b. Self-Efficacy (M): Tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh responden mayoritas berada pada kategori sedang. Ditinjau dari bobot pembentuknya, aspek "Strength" (Kekuatan) menjadi komponen yang paling dominan dalam diri responden, sementara aspek "Level" dan "Generality" berkembang secara setara. Hal ini menandakan bahwa remaja akhir di Kota Malang memiliki ketekunan, stabilitas motivasi, dan ketahanan mental yang baik dalam menghadapi hambatan.
 - c. Subjective Well-Being (Y): Tingkat kesejahteraan subjektif responden secara umum berada pada kategori sedang, baik pada aspek kepuasan hidup, afek positif, maupun afek negatif. Dalam hal ini, instrumen penelitian lebih banyak merekam kehadiran emosi-emosi positif yang menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari remaja dibandingkan emosi negatifnya.
2. Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap Self-Efficacy

Pengasuhan Sangu Akik terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin positif, hangat, dan suportif model

pengasuhan kearifan lokal yang diterapkan orang tua di rumah, maka akan semakin meningkatkan keyakinan kognitif remaja atas kapasitas diri mereka dalam menyelesaikan berbagai tantangan perkembangan.

3. Pengaruh Self-Efficacy terhadap Subjective Well-Being

Self-efficacy memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ketiga komponen *subjective well-being*. Peningkatan keyakinan diri terbukti berpengaruh positif dalam meningkatkan kepuasan hidup serta memunculkan emosi-emosi positif. Sebaliknya, efikasi diri yang kuat juga terbukti secara signifikan mampu menekan dan menurunkan kemunculan emosi negatif seperti kecemasan atau kesedihan pada remaja akhir.

4. Pengaruh Langsung Pengasuhan Sangu Akik terhadap Subjective Well-Being

Secara langsung, lingkungan Pengasuhan Sangu Akik memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif remaja. Pola pengasuhan yang bebas dari kekerasan dan penuh kasih sayang ini berkontribusi langsung pada tingginya rasa puas terhadap hidup, meningkatkan frekuensi munculnya emosi positif, serta secara konsisten mampu meminimalkan luapan emosi negatif pada remaja.

5. Peran Self-Efficacy sebagai Mediator

Self-efficacy terbukti secara empiris bertindak sebagai variabel mediator parsial (*partial mediation*) dalam hubungan antara Pengasuhan Sangu Akik dan *subjective well-being*. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pengaruh positif dari lingkungan pengasuhan orang tua dapat berdampak secara langsung pada kebahagiaan remaja, namun dampaknya akan menjadi jauh lebih kuat dan optimal apabila pola pengasuhan tersebut berhasil menstimulasi, membentuk, dan menguatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) internal dalam diri remaja terlebih dahulu. Keberadaan efikasi diri ini juga terbukti efektif sebagai benteng internal untuk mereduksi emosi-emosi negatif remaja di masa transisi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

- **Membuka Ruang Diskusi Terbuka (Mengoptimalkan Aspek Keputusan Bersama):** Menimbang bahwa aspek "Keputusan Bersama" memiliki kontribusi paling rendah dalam membentuk Pengasuhan Sangu Akik di lapangan, orang tua disarankan untuk lebih melibatkan remaja akhir dalam mengambil keputusan penting terkait masa depan mereka, seperti menentukan pilihan program studi kuliah atau rencana karier. Pola komunikasi dua arah yang demokratis ini sangat dibutuhkan oleh remaja akhir agar mereka merasa dihargai dan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi.
- **Konsisten Memberikan Dukungan Belajar (Mempertahankan Aspek Memberi Dorongan):** Karena aspek "Memberi Dorongan" terbukti menjadi komponen paling dominan dan kuat dalam pengasuhan di Kota Malang, orang tua diharapkan terus mempertahankan pemberian motivasi, keteladanan perilaku, serta apresiasi tulus atas setiap usaha akademik anak guna menjaga stabilitas emosi positif mereka.
- **Pendampingan Ekstra pada Struktur Keluarga Tidak Utuh:** Berdasarkan data demografi yang menunjukkan adanya sekitar 20% responden dari latar belakang keluarga tidak utuh (*broken home*), orang tua tunggal (*single parent*) atau figur wali pengganti diharapkan lebih peka dalam memberikan kehangatan emosional dan menghindari pola asuh kekerasan fisik maupun verbal, demi membentengi remaja dari luapan emosi negatif akibat dampak psikologis ketidakutuhan keluarga.

2. Bagi Remaja Akhir (Siswa SMA)

- **Mengoptimalkan Ketahanan Mental Internal (*Strength*):** Berdasarkan hasil riset bahwa aspek kekuatan diri (*strength*) adalah modal efikasi diri terbesar

yang mereka miliki, remaja akhir diharapkan mampu memanfaatkan keteguhan mental ini secara mandiri saat menghadapi penolakan, kegagalan, atau tekanan akademik (seperti ujian kelulusan dan seleksi perguruan tinggi) dengan cara tetap tenang dan persisten.

- Melatih Regulasi Emosi dan Berpikir Positif: Remaja akhir disarankan untuk aktif membangun penilaian hidup yang sehat serta menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kesehariannya. Hal ini nyata dibutuhkan agar mereka mampu mengelola afek negatif (seperti kecemasan dan stres transisinya) secara mandiri dan menjaga kepuasan hidup yang stabil.
- Inisiatif Membangun Keterbukaan: Remaja disarankan untuk tidak menarik diri dari lingkungan rumah dan lebih berinisiatif mengomunikasikan hambatan atau kecemasan yang dirasakan kepada orang tua, agar tercipta hubungan hangat yang mendukung peningkatan keyakinan diri mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Kontekstualisasi Subjek pada Habitat Asli Model (*Indigenous Setting*): Mengingat penelitian ini menguji Model Pengasuhan Sangu Akik pada remaja akhir di lingkungan urban (Kota Malang), peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji model ini pada subjek yang sesuai dengan karakteristik ekosistem aslinya, yaitu kelompok masyarakat, keluarga, atau komunitas remaja di wilayah rural (pedesaan) yang masih memegang teguh kolektivitas kultural Jawa. Pengujian pada subjek di lingkungan pedesaan akan membantu memverifikasi apakah kekuatan instrumen kearifan lokal ini bekerja lebih optimal pada masyarakat yang memiliki ikatan sosial komunal kuat dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang cenderung individualis dan dinamis.
- Perluasan Rentang Usia Subjek: Peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian tidak hanya terbatas pada remaja akhir yang berstatus siswa SMA kelas 12, melainkan pada fase remaja awal atau madya (usia 12–16 tahun). Hal ini penting untuk melihat efektivitas deteksi dini dari pola

pengasuhan Sangu Akik dalam membentuk keyakinan diri (*self-efficacy*) anak sejak awal masa pubertas sebelum mereka menghadapi badai transisi menuju kedewasaan.

- Penyempurnaan Metode Pendekatan: Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi penelitian kuantitatif ini dengan metode kualitatif (pendekatan *mixed-methods*) melalui wawancara mendalam kepada pihak orang tua, agar dinamika pengasuhan kearifan lokal di area urban dapat tergali secara lebih utuh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, J., Albab, U., Zen, E. F., & Fauzan, L. (2022). *Profil Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19 di Universitas Negeri Malang*. 2(5), 422–431.
<https://doi.org/10.17977/um065v2i52022p422-431>
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Agama: Perangkat Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Amanah, F., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2021). Subjective Well-Being Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Dilihat Dari Hope dan Employability. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3), 206.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5249>
- Anak, D., & Usia, R. (2019). *No Title*. 8(1), 34–43.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority. Developmental Psychology Monograph*, 4(1, Pt.2), 1–103.
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2022). Subjective Well-Being and Material Deprivation During COVID-19 pandemic: A study in children and adolescents in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 49(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.68140>
- Cara, P., & Tk, B. A. (2021). *Pengkondisian cara belajar anak-anak tk melalui teori belajar sosial dengan teknik modelling*. 11(2), 160–175.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. D. (2014). *J. DAVID CRESWELL, PhD*.
- Cynthia, L., Basaria, D., Studi, P., Fakultas, P., Universitas, P., & Cynthia, L. (2023). *Journal of Social and Economics Research WELL-BEING OF GENERATION Z ADOLESCENTS*. 5(2), 1058–1071.
- Dewi, L. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being*. 1(1),

- 54–62. Di, S., Negeri, S. M. A., Bogor, K., Masa, D. I., Tanjung, H. B., & Rifay, M. (2022). *Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia*. 6(1), 17–26.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Dzakiyyah, C., Melina, H., Marselina, N., & Putri, Y. F. (2022). *Pengasuhan : serta pengasuhan menurut ragam sosial budaya*. 132–146.
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510–531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8)
- Hamami, M., Galant, G., Aziz, A., & Sa, M. (2022). *Stress and Internet Addiction in College Students During the COVID-19 Pandemic*. 2021(ICoPsy 2021), 297–309. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i1.10219>
- Hamid, A., & Taslim, V. H. (2024). Perbedaan Tingkat Stres Pada Generasi X dan Generasi Z Kota Ternate. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9838–9848.
- Huang, H., Tang, H., Lu, G., Chen, C., Peng, Q., Zhang, Y., Liang, Y., Wan, X., & Ding, Y. (2022). Perceived Parenting Style and Subjective Well-Being among Chinese Nursing Undergraduates: The Role of Self-Efficacy and Gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912654>
- Jacobson, K. C., Crockett, L. J., Jacobson, K. C., & Crockett, L. J. (2000). *DigitalCommons @ University of Nebraska - Lincoln Parental Monitoring and Adolescent Adjustment : An Ecological Perspective Parental Monitoring and Adolescent Adjustment : An Ecological Perspective*. June.
- Katsantonis, I., McLellan, R., & Marquez, J. (2023). Development of subjective well-being and its relationship with self-esteem in early adolescence. *British Journal of Developmental Psychology*, 41(2), 157–171. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12436>

- Kunci, K. (2022). *Jurnal Psikogenesis Volume 10 No.2 Edisi Desember 2022*. 10(2), 139–153.
- Mampu, K., Subjective, M., & Lestari, Y. I. (2021). *Gratitude Can Increase Subjective Well Being in Muslim Adolescents*.
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- No, V. (2022). *KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PROGRAM*. 6(2), 31–44.
- Nurachmadi, S., Rianti, F., & Mulyani, S. M. (2024). *TEKAD YANG KUAT : KAJIAN STUDI KEPUSTAKAANAN* Senki Nurachmadi , Fuji Rianti , Rahmawati , Sri Meli Mulyani. 8(1), 67–76.
<https://doi.org/10.32832/komunika.v8i1.16585>
- Owens, R. L. (2020). The Future of Positive Psychology. *The Oxford Handbook of Positive Psychology, 3rd Edition*, 54(6), 1063–1070.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.69>
- Pajar Mubarak, P. (2016). Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1095>
- Program, M., Magister, S., Komunikasi, I., & Undip, F. (n.d.). *Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Yohana Susetyo Rini*.
- Psikologi, J., Pendidikan, F. I., Psikologi, J., & Pendidikan, F. I. (2021). *HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA AKHIR BROKEN HOME* Fatimah Ayu Fernandasari Damajanti Kusuma Dewi Abstrak. 2020.
- Purnamasari, M., Keguruan, T., & Keguruan, T. (2020). *PERAN PENDIDIK DALAM KONSEP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. 4(2), 295–303.
- Remaja, P. (2020). *Acta Psychologia*. 2, 41–48.
- Rusdi, A. (2017). *Subjective Well-Being: Perspektif Psikologi Islam*. Jurnal Psikologi Islam, 4(1).
- Robinson, M. D., & Eid, M. (2017). The happy mind: Cognitive contributions to

- well-being. In *The Happy Mind: Cognitive Contributions to Well-Being*.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-58763-9>
- Samya, P., Muhana, D., & Utami, S. (2020). Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194–212.
www.wikipedia.com/divorce,
- Sarre, S. (2021). *Temporality in Families with Teenagers and its Articulation with Gender and Generation*. January.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26349.41449>
- Sosial, K., Jl, R. I., No, D. S., & E-mail, C. (2014). Pola pengasuhan keluarga dalam proses perkembangan anak. 19(200), 284–300.
- Studi, P., Masyarakat, K., Jakarta, U. M., & Alam, T. (n.d.). *Efektivitas Muhasabah dan Tafakur Alam Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir The Effectiveness of Muhasabah and Tafakur Alam towards the Decrease of Stress Level in Final Level Student*. 163–170.
- Studi, P., & Universitas, P. (2015). Hubungan antara iklim organisasi dengan subjective well-being pada karyawan di perusahaan x. 5(2), 70–79.
- Subandi, M. A. (2019). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. ALFABETA.
- Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2023). Peran Strength-Based Parenting terhadap Subjective Well-Being pada Mahasiswa Indonesia. *Journal Psikogenesis*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.24854/jps.v10i2.2847>
- Wardah, N. A., & Jannah, M. (2023). Representasi Subjective Well-Being pada Dewasa Awal. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 232–242.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53199>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Pengasuhan Sangu Akik

Petunjuk Pengisian

Baca dan pahami pernyataan berikut dengan mengisi semua jawaban tanpa ada yang terlewatkan. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan kondisi anda dengan memberi tanda **centang (✓)** pada salah satu kolom jawaban yang tersedia. Setiap responden dapat memiliki jawaban yang berbeda, tidak aada jawaban yang salah. Karena itu, jawablah sesuai dengan keadaan pada diri anda yang sebenarnya.

		STS	TS	S	SS
		1	2	3	4
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Meski saya sulit belajar, saya tidak putus asa.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
2.	Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
3.	Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
4.	Kesehatan fisik saya terjaga karena didukung ketersediaan makanan bergizi seimbang dari orang tua.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
5.	Saya diberikan kesempatan bermusyawarah dengan orang tua.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
6.	Saya tetap diperhatikan orang tua meskipun dalam keadaan sulit.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
7.	Orang tua melarang saya bermain terus-menerus karena mereka piker itu cara terbaik agar saya bisa berkembang dengan baik.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
8.	Saya selalu dimarahi ketika menentang keinginan orang tua.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
9.	Orang tua perlu memukul saya sebagai efek jera ketika saya menentang dan menyimpang dari kelaziman.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
10.	Orang tua perlu mengarahkan anak secara luwes sebagai jalan menuju	STS ①	TS ②	S ③	SS ④

kesuksesan anak.				
11.	Saya merasa Bahagia ketika orang tua bersikap luwes kepada saya.	STS ①	TS ②	S ③ SS ④
12.	Hubungan orang tua saya dengan sekolah saya sudah maksimal.	STS ①	TS ②	S ③ SS ④
13.	Orang tua mendukung apapun cita-cita saya.	STS ①	TS ②	S ③ SS ④
14.	Keterbatasan orang tua saya tidak menyurutkan mereka untuk memperjuangkan cita-cita saya.	STS ①	TS ②	S ③ SS ④
15.	Orang tua memberi saya kesempatan untuk menentukan keputusan sendiri ketika saya berperilaku menyimpang.	STS ①	TS ②	S ③ SS ④

Lampiran 2 Skala *Subjective Well-Being* (SWB)

A. *Subjective Well-Being Life Scale* (SWLS)

Petunjuk Pengisian

Berikut ini adalah pernyataan yang mungkin Anda alami berkaitan dengan kehidupan Anda. Jawablah pernyataan berikut ini sesuai dengan keadaan diri Anda dengan memberikan tanda **centang** (✓) pada kotak yang Anda pilih.

	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
	1	2	3	4	5	6	7
	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Netral	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1. Secara keseluruhan, kehidupan saya hampir seperti dengan apa yang saya harapkan.	STS ①	TS ②	ATS ③	N ④	AS ⑤	S ⑥	SS ⑦
2. Kondisi kehidupan saya sangat baik.	STS ①	TS ②	ATS ③	N ④	AS ⑤	S ⑥	SS ⑦
3. Saya puas dengan kehidupan saya.	STS ①	TS ②	ATS ③	N ④	AS ⑤	S ⑥	SS ⑦
4. Sejauh ini, saya telah mendapatkan hal penting yang saya inginkan dalam hidup.	STS ①	TS ②	ATS ③	N ④	AS ⑤	S ⑥	SS ⑦
5. Seandainya saya dapat mengulang hidup saya, hampir tidak ada yang ingin saya ubah.	STS ①	TS ②	ATS ③	N ④	AS ⑤	S ⑥	SS ⑦

B. Skala *Positive and Negative Experience* (SPANE)

Petunjuk Pengisian

Pikirkan tentang apa yang telah Anda lakukan dan alami selama **empat minggu terakhir** atau **seminggu terakhir**. Kemudian tunjukkan seberapa sering Anda mengalami setiap perasaan berikut, dengan memberi tanda **centang** (✓) pada kotak yang Anda pilih.

		HTP	JR	KD	SR	HSL
		1	2	3	4	5
		Hampir Tidak Pernah	Jarang	Kadang- Kadang	Sering	Hampir Selalu
1.	Positif	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
2.	Negatif	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
3.	Baik	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
4.	Buruk	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
5.	Nyaman	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
6.	Tidak nyaman	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
7.	Senang	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
8.	Sedih	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
9.	Takut	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
10.	Gembira	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
11.	Marah	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
12.	Puas	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤

Lampiran 3 Skala *Self-Efficacy*

Petunjuk Pengisian

Berikut ini adalah pernyataan yang mungkin Anda alami berkaitan dengan kehidupan Anda. Jawablah pernyataan berikut ini sesuai dengan keadaan diri Anda dengan memberikan tanda **centang** (✓) pada kotak yang Anda pilih.

STS	TS	N	CS	SS			
1	2	3	4	5			
Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Netral	Cukup Sesuai	Sangat Sesuai			
1.	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras.		①	②	③	④	⑤
2.	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya.		①	②	③	④	⑤
3.	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya.		①	②	③	④	⑤
4.	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga.		①	②	③	④	⑤
5.	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga.		①	②	③	④	⑤
6.	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya.		①	②	③	④	⑤
7.	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut.		①	②	③	④	⑤
8.	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya.		①	②	③	④	⑤
9.	Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut.		①	②	③	④	⑤
10.	Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik.		①	②	③	④	⑤

Lampiran 4 Instrumen Penelitian

Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap Kondisi Psikologis (*Mindfulness, Subjective Well-Being, Self-Efficacy*) pada Remaja Akhir di Malang Kota

Responden yang Terhormat,

Perkenalkan, kami adalah mahasiswa/i yang sedang melaksanakan penelitian sebagai salah satu syarat penyelesaian tugas akhir. Melalui kuisisioner ini, kami memohon kesediaan adik-adik siswa/i untuk meluangkan waktu dalam mengisi kuisisioner penelitian ini.32

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan/pengaruh antara Pola Pengasuhan, *Mindfulness*, *Subjective Well-Being* (SWB), dan *self-efficacy* pada siswa/i SMA kelas 12 di Kota Malang. Data yang diperoleh akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian ilmiah.

Diharapkan mengisi seluruh pernyataan dengan jujur sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang dirasakan. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuisisioner ini. Seluruh jawaban akan diolah secara kelompok (bukan individu).

Penelitian ini dilakukan oleh tim di bawah bimbingan Dr. Moh. Mahpur, M. Si sebagai ahli dalam bidang psikologi, dengan beranggotakan

1. Rizki Ramadhani Pratama (220401110078)
2. Lailiyah Rahma Dita (220401110079)
3. Elok Hanna Mardiyah (220401110080)
4. Elmira Chusna Adilla (220401110081)
5. Akmal Rafi Aqilah (220401110082)
6. Wardah Maulidina R J (220401110083)
7. Hilma Amalia Firstanti (220401110084)

c ?

Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap Kondisi Psikologis (*Mindfulness, Subjective Well-Being, Self-Efficacy*) pada Remaja Akhir di Malang Kota

220401110083@student.uin-malang.ac.id

[Ganti akun](#)

Tidak dibagikan



* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

Bagian Tanpa Judul

Informed Consent

Saya bersedia secara sukarela berpartisipasi untuk mengisi kuisisioner ini. Seluruh informasi yang diberikan dalam formulir ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Teman-teman diminta untuk mengisi dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya kondisi teman-teman.

☐ Bersedia

Kembali

Berikutnya

Kosongkan
formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Form

?

Identitas Responden

Nama / Inisial *

Jawaban Anda

Usia *

☐ 15 tahun

☐ 16 tahun

☐ 17 tahun

☐ 18 tahun

☐ 19 tahun

Jenis Kelamin *

☐ Laki-Laki

☐ Perempuan

Peminatan *

☐ IPA

☐ IPS

☐ Bahasa

☐ Agama

☐ Tidak ada peminatan (Kurikulum Merdeka)

Asal Sekolah (SMA/Sederajat di Kota Malang) *

Jawaban Anda

?

Status Pekerjaan Orang Tua *

☐ Hanya ayah yang bekerja

☐ Hanya ibu yang bekerja

☐ Ayah dan ibu bekerja

Pendidikan Terakhir ayah *

☐ Tidak sekolah

☐ SD/ sederajat

☐ SMP/ sederajat

☐ SMA/MA/ sederajat

☐ Diploma (D1/D2/D3)

☐ Sarjana (S1)

☐ Pascasarjana (S2/S3)

Pendidikan Terakhir Ibu *

☐ Tidak sekolah

☐ SD/ sederajat

☐ SMP/ sederajat

☐ SMA/MA/ sederajat

☐ Diploma (D1/D2/D3)

☐ Sarjana (S1)

☐ Pascasarjana (S2/S3)

Rata-rata Penghasilan Orang Tua per Bulan *

☐ < Rp1.000.000

☐ Rp1.000.000 – Rp2.999.999

☐ Rp3.000.000 – Rp4.999.999

☐ Rp5.000.000 – Rp7.999.999

?

Status keutuhan keluarga *

- ☐ Keluarga utuh (tinggal bersama ayah dan ibu)
- ☐ Tidak utuh (salah satu orang tua meninggal/berpisah)

Komposisi tempat tinggal *

- ☐ Tinggal bersama ayah dan ibu
- ☐ Tinggal bersama salah satu orang tua
- ☐ Tinggal bersama wali/kerabat
- ☐ Tinggal kos/asrama

Jenis Lingkungan Tempat Tinggal *

- ☐ Perumahan/Kompleks
- ☐ Perkampungan/Permukiman warga
- ☐ Asrama/Pondokan

Nomor Shopeepay *

Jawaban Anda

Kembali

Berikutnya

Kosongkan
formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Formulir ini dibuat dalam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. - [Hubungi pemilik formulir](#)

Apakah formulir ini tampak mencurigakan? [Laporkan](#)

Skala Pengasuhan Sangu Akik

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan seksama. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai **dengan diri/kondisi teman-teman**. Tidak ada jawaban **benar ataupun salah**, jadi pilihlah **opsi yang paling menggambarkan diri teman-teman** secara objektif. Terdapat empat pilihan jawaban:

STS= Sangat Tidak Setuju

TS= Tidak Setuju

S= Setuju

SS= Sangat Setuju

Meski saya sulit belajar, saya tidak putus asa. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☒ S
- ☐ SS

Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S



Saya selalu dimarahi ketika menentang keinginan orang tua *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Orang tua perlu memukul saya sebagai efek jera ketika saya menentang dan menyimpang dari kelaziman. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Orang tua perlu mengarahkan anak secara luwes sebagai jalan menuju kesuksesan anak. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Saya merasa bahagia ketika orang tua bersikap luwes kepada saya. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

? Hubungan orang tua saya dengan sekolah

Kesehatan fisik saya terjaga karena didukung ketersediaan makanan bergizi seimbang dari orang tua. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Saya diberikan kesempatan bermusyawarah dengan orang tua. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Saya tetap diperhatikan orang tua meskipun dalam keadaan sulit. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Orang tua melarang saya bermain terus-menerus karena mereka pikir itu cara terbaik agar saya bisa berkembang dengan baik. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

?

Skala SLWS

Petunjuk :

Lima pernyataan di bawah ini menunjukkan **penilaian kognitif teman-teman terhadap kepuasan hidup yang teman-teman alami saat ini**. Gunakan skala satu sampai tujuh untuk menunjukkan derajat tingkatan persetujuan teman-teman dengan pernyataan-pernyataan di bawah ini **sesuai dengan apa yang dialami saat ini dalam kehidupan teman-teman masing-masing secara keseluruhan**. Berikanlah **tanda centang/Checklist** pada kolom di sebelah kanan pada masing-masing pernyataan-pernyataan di bawah ini.

Keterangan :

7 : sangat setuju/SS

6 : setuju/S

5 : agak setuju/AS

4 : netral/Antara Setuju dan tidak setuju/N

3 : agak tidak setuju/ATS

2 : tidak setuju/TS

1 : sangat tidak setuju/STS

Dalam hampir semua aspek kehidupan saya, saat ini saya merasa bahwa kehidupan saya telah mencapai apa yang saya anggap ideal. *

- ☐ 1/STS
- ☐ 2/TS
- ☐ 3/ATS
- ☐ 4/N
- ☐ 5/AS
- ☐ 6/S
- ☐ 7/SS

Kondisi kehidupan saya dalam keadaan yang sangat baik. *

- ☐ 1/STS
- ☐ 2/TS
- ☐ 3/ATS

Kondisi kehidupan saya dalam keadaan yang sangat baik. *

- ☐ 1/STS
- ☐ 2/TS
- ☐ 3/ATS
- ☐ 4/N
- ☐ 5/AS
- ☐ 6/S
- ☐ 7/SS

Saya merasa puas dengan dengan kehidupan saya. *

- ☐ 1/STS
- ☒ 2/TS
- ☐ 3/ATS
- ☐ 4/N
- ☐ 5/AS
- ☐ 6/S
- ☐ 7/SS

Sejauh ini, saya telah memperoleh hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup saya. *

- ☐ 1/STS
- ☐ 2/TS
- ☐ 3/ATS
- ☐ 4/N
- ☐ 5/AS
- ☐ 6/S
- ☐ 7/SS

Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)

Pikirkan tentang apa yang telah Anda lakukan dan alami selama empat minggu terakhir. Kemudian tunjukkan seberapa sering Anda mengalami setiap perasaan berikut, menggunakan skala di bawah ini. Untuk setiap item, pilih angka dari 1 hingga 5, dan tuliskan angka tersebut pada samping setiap pernyataan.

(1 = Hampir tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, 5 = Hampir setiap saat)

__Positif *

- ☒ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Negatif *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Baik *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Sedih *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Takut *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Gembira *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Marah *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Buruk *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Nyaman *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Tidak nyaman *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Senang *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

Skala Self-Efficacy

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan seksama. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai **dengan diri/kondisi teman-teman**. Tidak ada jawaban **benar ataupun salah**, jadi pilihlah **opsi yang paling menggambarkan diri teman-teman** secara objektif. Terdapat lima pilihan jawaban:

STS = Sangat Tidak Sesuai

TS = Tidak Sesuai

N = Netral

CS = Cukup Sesuai

SS = Sangat Sesuai

Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras *

- ☐ STS
☐ TS
☐ N
☐ CS
☐ SS

Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya. *

- ☐ STS
☐ TS
☐ N
☐ CS
☐ SS

Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya *

- ☐ STS

Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut *

- ☐ STS

Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Kembali

Berikutnya

Kosongkan
formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 352/FPsi.1/PP.009/2/2026

20 Februari 2026

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota
Malang dan Batu Provinsi Jatim
Jl. Anjasmoro No.40, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota
Malang, Jawa Timur 65119
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : HILMA AMALIA FIRSTANTI / 220401110084

Tempat Penelitian : 1. SMA Negeri 2 Malang
2. SMA Negeri 3 Malang
3. SMA Negeri 5 Malang
4. SMA Taman Madya Malang
5. SMA Islam Nusantara Malang
6. SMA Kristen Kalam Kudus Malang
7. SMA Taman Harapan Malang
8. SMA PGRI 6
9. SMA Katolik Frateran Malang
10. SMA Islam Baiturrahmah Malang
11. SMA PJ Global School Malang
12. SMA Darul Ulum Agung Malang
13. Sekolah Pintar SMA Brawijaya Malang

Judul Skripsi : PENGARUH PENGASUHAN DAN MINDFULNESS
TERHADAP SUBJECTIVE WELL BEING PADA
REMAJA AKHIR DI KOTA MALANG

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.
2. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.

Tanggal Penelitian : 23-02-2026 s.d 13-03-2026

Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Muallifah, MA.

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1
3. Kabag TU.

Lampiran 6 Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG
(KOTA MALANG – KOTA BATU)**
Jalan Anjasmoro Nomor 40, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119
Telepon/Faksimile (0341) 353155, Pos-el cabdinmalangbatu@gmail.com

Nomor : 421.6/0571/101.6.10/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : Rekomendasi Ijin Penelitian

Malang, 23 Februari 2026
Kepada,
Yth. Sdr. Kepala SMA Kota Malang
(Daftar Terlampir)
di
Malang

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Universitas Negeri Malang nomor: 352/FPsi.1/PP.009/2/2026 Tanggal 20 Februari 2026 perihal Permohonan ijin melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : **Hilma Amalia Firstanti**
NIM : 220401110084
Prodi / Jurusan : S1 Psikologi
Judul : Pengaruh Pengasuhan Dan Mindfulness Terhadap Subjective Well Being Pada Remaja Akhir Di Kota Malang

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang – Kota Batu) memberikan ijin penelitian yang dilaksanakan secara offline pada tanggal 23 Februari - 13 Maret 2026 dengan syarat tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan menerapkan protocol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Malang
(Kota Malang – Kota Batu)



Dr. Hj. Hastini Ratna Dewi, M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 196906302003122004



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG
(KOTA MALANG – KOTA BATU)

Jalan Anjasmoro Nomor 40, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119
Telepon/Faksimile (0341) 353155, Pos-el cabdinmalangbatu@gmail.com

Lampiran : Surat Ijin Penelitian
Nomor : 421.6/0571/101.6.10/2026
Tanggal : 23 Februari 2026

Daftar Sekolah yang digunakan untuk Penelitian Mahasiswa
a.n Hilma Amalia Firstanti

No	Sekolah
1.	SMA Negeri 2 Malang
2.	SMA Negeri 3 Malang
3.	SMA Negeri 5 Malang
4.	SMA Taman Madya Malang
5.	SMA Islam Nusantara Malang
6.	SMA Kristen Kalam Kudus Malang
7.	SMA Taman Harapan Malang
8.	SMA PGRI 6 Malang
9.	SMA Katolik Frateran Malang
10.	SMA Islam Baiturrahmah Malang
11.	SMA P J Global School Malang
12.	SMA Darul Ulum Agung Malang
13.	Sekolah Pintas SMA Brawijaya Malang

Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Malang
(Kota Malang - Kota Batu)



Dr. Hj. Hastini Ratna Dewi, M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 196906302003122004

Lampiran 7 Uji Validitas

1. Lampiran Uji Validitas Variabel Pengasuhan

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PSA1	45.9333	44.064	.700	.899
PSA2	46.0000	45.517	.604	.903
PSA3	46.0667	45.513	.577	.904
PSA4	45.9667	44.999	.654	.901
PSA5	45.8667	46.464	.526	.906
PSA6	46.0000	45.862	.566	.904
PSA7	46.0333	45.068	.723	.899
PSA8	46.4333	45.151	.644	.902
PSA9	46.0667	45.030	.586	.904
PSA10	45.9333	46.409	.539	.905
PSA11	46.0333	45.482	.673	.901
PSA12	46.2000	45.821	.513	.906
PSA13	45.9000	46.507	.524	.906
PSA14	46.0333	44.723	.703	.900
PSA15	46.2000	44.855	.540	.906

2. Lampiran Uji Validitas Variabel SWB

a. SWLS

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SWLS1	18.2000	16.303	.569	.784
SWLS2	17.5333	16.533	.626	.768
SWLS3	17.5333	15.775	.697	.746
SWLS4	17.5000	17.017	.646	.765
SWLS5	18.9667	15.413	.512	.812

b. SPANE-P

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SPANEP1	18.5000	11.914	.757	.880
SPANEP2	18.5667	11.564	.792	.874
SPANEP3	18.6667	12.575	.586	.904
SPANEP4	18.5667	11.082	.747	.881
SPANEP5	18.5667	11.013	.858	.863
SPANEP6	19.1333	11.775	.659	.895

c. SPANE-N

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SPANEN1	13.4483	13.328	.590	.788
SPANEN2	13.7241	13.421	.666	.775
SPANEN3	13.8276	13.862	.551	.796
SPANEN4	13.5172	12.187	.803	.742
SPANEN5	13.2759	12.993	.530	.803
SPANEN6	13.5862	13.751	.421	.829

3. Lampiran Uji Validitas Variabel *Self-Efficacy***Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SE1	34.3667	28.861	.711	.939
SE2	34.3333	29.333	.724	.938
SE3	34.6667	28.713	.597	.947
SE4	34.6000	28.524	.889	.931
SE5	34.5000	28.259	.833	.933
SE6	34.0667	30.754	.607	.943
SE7	34.3667	28.171	.868	.932
SE8	34.4667	28.051	.819	.934
SE9	34.4667	28.464	.893	.931
SE10	34.5667	28.116	.770	.936

Lampiran 8 Uji Reliabilitas

1. Lampiran Uji Reliabilitas Variabel Pengasuhan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	15

2. Lampiran Uji Reliabilitas Variabel SWB

a. SWLS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	5

b. SPANE-P

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	6

c. SPANE-N

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.818	6

3. Lampiran Uji Reliabilitas Variabel Self-Efficacy

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.942	10

Lampiran 9 Hasil Uji Asumsi

A, Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardiz ed Residual	Unstandardiz ed Residual	Unstandardiz ed Residual	Unstandardiz ed Residual
N			490	490	490	490
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation		6.19004450	5.15935984	3.33141111	4.38552830
Most Extreme Differences	Absolute		.035	.034	.027	.028
	Positive		.035	.022	.023	.028
	Negative		-.032	-.034	-.027	-.023
Test Statistic			.035	.034	.027	.028
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.196	.200 ^e	.200 ^e	.200 ^e
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.154	.176	.509	.466
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.145	.166	.496	.453
		Upper Bound	.163	.186	.522	.478

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

e. This is a lower bound of the true significance.

B. Uji Linearitas

a. Hasil Uji Linearitas Pengasuhan ke *Self-Efficacy*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTALSE * TotalPSANEW	Between Groups	(Combined)	4738.976	29	163.413	4.298	<.,001
		Linearity	3493.527	1	3493.527	91.875	<.,001
		Deviation from Linearity	1245.449	28	44.480	1.170	.254
	Within Groups		17491.394	460	38.025		
	Total		22230.369	489			

b. Hasil Uji Linearitas *Self-Efficacy* ke Subjective Well-Being

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTALSWLS * TOTALSE	Between Groups	(Combined)	4137.905	29	142.686	5.019	<.,001
		Linearity	2791.842	1	2791.842	98.194	<.,001
		Deviation from Linearity	1346.063	28	48.074	1.691	.016
	Within Groups		13078.676	460	28.432		
	Total		17216.582	489			
TOTALSPANEP * TOTALSE	Between Groups	(Combined)	2034.941	29	70.170	5.745	<.,001
		Linearity	1745.815	1	1745.815	142.945	<.,001
		Deviation from Linearity	289.126	28	10.326	.845	.696
	Within Groups		5618.079	460	12.213		
	Total		7653.020	489			
TOTALSPANEN * TOTALSE	Between Groups	(Combined)	1467.500	29	50.603	2.808	<.,001
		Linearity	234.305	1	234.305	13.000	<.,001
		Deviation from Linearity	1233.195	28	44.043	2.444	<.,001
	Within Groups		8291.041	460	18.024		
	Total		9758.541	489			

c. Hasil Uji Linearitas Pengasuhan ke *Subjective Well-Being*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTALSWLS * TotalIPSANEW	Between Groups	(Combined)	4322.865	29	149.064	5.318	<.,001
		Linearity	3068.688	1	3068.688	109.479	<.,001
		Deviation from Linearity	1254.177	28	44.792	1.598	.028
	Within Groups		12893.717	460	28.030		
	Total		17216.582	489			
TOTALSPANEP * TotalIPSANEW	Between Groups	(Combined)	2008.288	29	69.251	5.643	<.,001
		Linearity	1345.456	1	1345.456	109.644	<.,001
		Deviation from Linearity	662.832	28	23.673	1.929	.003
	Within Groups		5644.733	460	12.271		
	Total		7653.020	489			
TOTALSPANEN * TotalIPSANEW	Between Groups	(Combined)	1071.139	29	36.936	1.956	.002
		Linearity	259.161	1	259.161	13.723	<.,001
		Deviation from Linearity	811.978	28	28.999	1.536	.041
	Within Groups		8687.402	460	18.886		
	Total		9758.541	489			

C. Uji Multikolinearitas

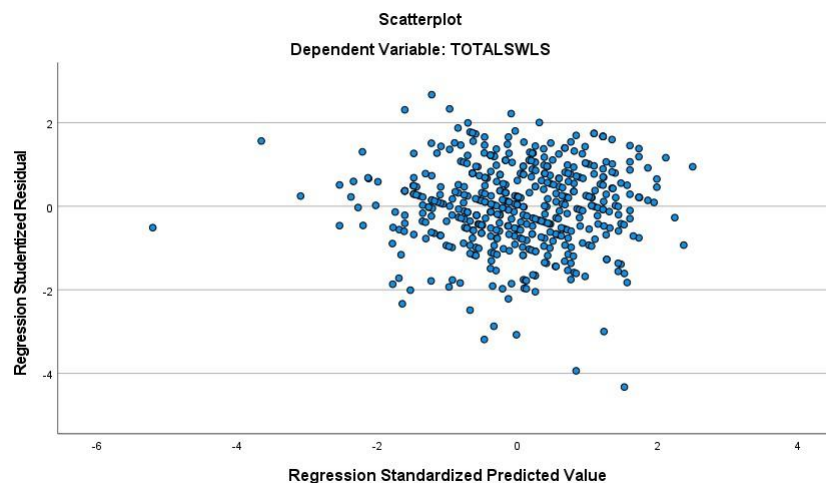
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.642	2.323		-1.998	.046		
	TotalIPSANEW	.375	.052	.312	7.258	<.,001	.843	1.186
	TOTALSE	.246	.038	.279	6.506	<.,001	.843	1.186

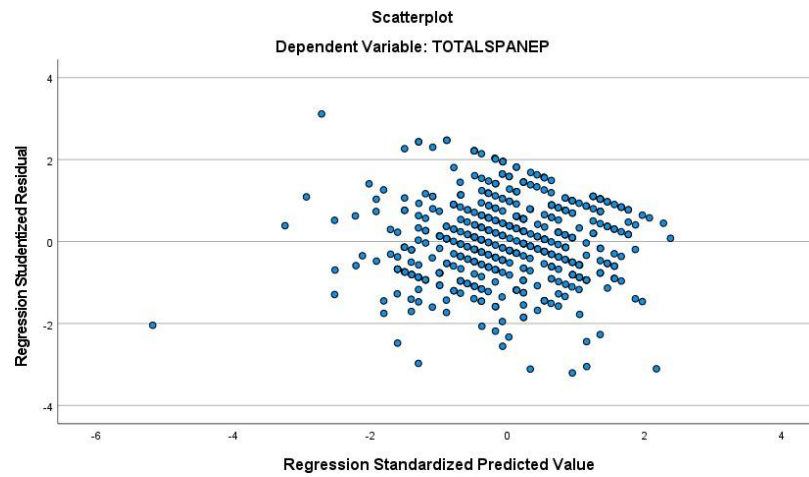
a. Dependent Variable: TOTALSWLS

D. Uji Heteroskedastisitas

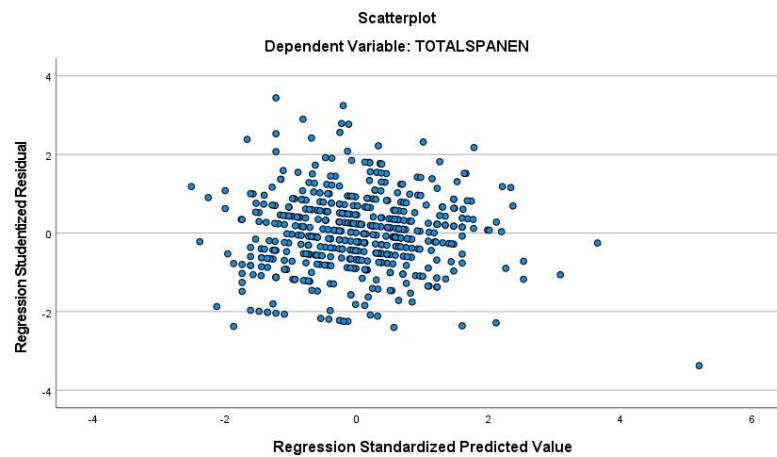
a. Pengasuhan dan *Self-Efficacy* ke SWLS



b. Pengasuhan dan *Self-Efficacy* ke SPANE-P



c. Pengasuhan dan *Self-Efficacy* ke SPANE-P



Lampiran 10 Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

a. Pengasuhan ke *Self-Efficacy*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.396 ^a	.157	.155	6.196

a. Predictors: (Constant), TotalPSANEW

b. Dependent Variable: TOTALSE

b. Pengasuhan dan *Self-Efficacy* ke SWLS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.494 ^a	.244	.241	5.170

a. Predictors: (Constant), TOTALSE, TotalPSANEW

b. Dependent Variable: TOTALSWLS

c. Pengasuhan dan *Self-Efficacy* ke SPANE-P

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.539 ^a	.291	.288	3.338

a. Predictors: (Constant), TOTALSE, TotalPSANEW

b. Dependent Variable: TOTALSPANEP

d. Pengasuhan dan *Self-Efficacy* ke SPANE-N

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.190 ^a	.036	.032	4.395

a. Predictors: (Constant), TOTALSE, TotalPSANEW

b. Dependent Variable: TOTALSPANEN

Lampiran 11 Uji F

a. Pengasuhan ke *Self-Efficacy*

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3493.527	1	3493.527	90.989	.000 ^b
	Residual	18736.842	488	38.395		
	Total	22230.369	489			

a. Dependent Variable: TOTALSE

b. Predictors: (Constant), TotalPSANEW

b. Pengasuhan dan *Self-Efficacy* ke SWLS

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4199.894	2	2099.947	78.566	.000 ^b
	Residual	13016.688	487	26.728		
	Total	17216.582	489			

a. Dependent Variable: TOTALSWLS

b. Predictors: (Constant), TOTALSE, TotalPSANEW

c. Pengasuhan dan Self-Efficacy ke SPANE-P

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2225.952	2	1112.976	99.873	.000 ^b
	Residual	5427.069	487	11.144		
	Total	7653.020	489			

a. Dependent Variable: TOTALSPANEP

b. Predictors: (Constant), TOTALSE, TotalPSANEW

d. Pengasuhan dan *Self-Efficacy* ke SPANE-N

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	353.673	2	176.837	9.157	.000 ^b
	Residual	9404.868	487	19.312		
	Total	9758.541	489			

a. Dependent Variable: TOTALSPANEN

b. Predictors: (Constant), TOTALSE, TotalPSANEW

Lampiran 12 Uji T

a. Pengasuhan ke Self- Efficacy

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.322	2.719		4.900	<,001		
	TotalPSANEW	.542	.057	.396	9.539	<,001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TOTALSE

b. Pengasuhan ke SWLS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.369	2.362		-.579	.563
	TotalPSANEW	.508	.049	.422	10.288	.000

a. Dependent Variable: TOTALSWLS

c. Pengasuhan ke SPANE-P

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.646	1.577		4.847	.000
	TotalPSANEW	.337	.033	.419	10.203	.000

a. Dependent Variable: TOTALSPANEP

d. Pengasuhan ke SPANE-N

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.995	1.936		11.879	.000
	TotalPSANEW	-.148	.040	-.163	-3.649	.000

a. Dependent Variable: TOTALSPANEN

e. Self-Efficacy ke SWLS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.944	1.447		6.180	<,001
	TOTALSE	.354	.036	.403	9.719	<,001

a. Dependent Variable: TOTALSWLS

f. Self-Efficacy ke SPANE-P

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.691	.926		13.702	<,001
	TOTALSE	.280	.023	.478	12.009	<,001

a. Dependent Variable: TOTALSPANEP

g. Self-Efficacy ke SPANE-N

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.985	1.176		16.993	<,001
	TOTALSE	-.103	.030	-.155	-3.465	<,001

a. Dependent Variable: TOTALSPANEN

Lampiran 13 Uji Regresi Linear

a. Pengasuhan ke Self-Efficacy

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.322	2.719		4.900	<,001
	TotalPSANEW	.542	.057	.396	9.539	<,001

a. Dependent Variable: TOTALSE

b. Pengasuhan ke SWLS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.369	2.362		-.579	.563		
	TotalPSANEW	.508	.049	.422	10.288	<,001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TOTALSWLS

c. Pengasuhan ke SPANE-P

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.646	1.577		4.847	<,001		
	TotalPSANEW	.337	.033	.419	10.203	<,001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TOTALSPANEP

d. Pengasuhan ke SPANE-N

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	22.995	1.936		11.879	<,001		
	TotalPSANEW	-.148	.040	-.163	-3.649	<,001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TOTALSPANEN

e. Pengasuhan dan Self-Efficacy ke SWLS

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.642	2.323		-1.998	.046
	TotalPSANEW	.375	.052	.312	7.258	<.001
	TOTALSE	.246	.038	.279	6.506	<.001

a. Dependent Variable: TOTALSWLS

f. Pengasuhan dan Self-Efficacy ke SPANE-P

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	4.758	1.500		3.171
	TotalPSANEW	.219	.033	.273	6.564
	TOTALSE	.217	.024	.369	8.889

a. Dependent Variable: TOTALSPANEP

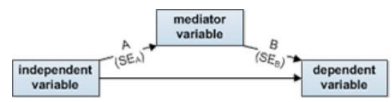
g. Pengasuhan dan Self-Efficacy ke SPANE-N

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	23.941	1.975		12.123
	TotalPSANEW	-.109	.044	-.120	-2.486
	TOTALSE	-.071	.032	-.107	-2.212

a. Dependent Variable: TOTALSPANEN

Lampiran 14 Hasil Uji Sobel

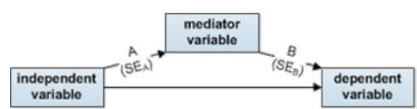
a. Pengasuhan dan Self-Efficacy ke SWLS



A: ?
 B: ?
 SE_A: ?
 SE_B: ?

Sobel test statistic: 6.83557911
 One-tailed probability: 0.0
 Two-tailed probability: 0.0

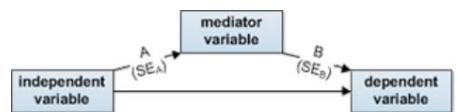
b. Pengasuhan dan Self-Efficacy ke SPANE-P



A: ?
 B: ?
 SE_A: ?
 SE_B: ?

Sobel test statistic: 7.49377043
 One-tailed probability: 0.0
 Two-tailed probability: 0.0

c. Pengasuhan dan Self-Efficacy ke SPANE-N



A: ?
 B: ?
 SE_A: ?
 SE_B: ?

Sobel test statistic: -3.22927735
 One-tailed probability: 0.00062052
 Two-tailed probability: 0.00124103

Lampiran 15 Hasil Turnitin

